Childhood Memories

BUKUMOKU

Dhita Puspita N

EBOOK EXCLUSIVE

Childhood Memories

Dhita Puspita N

EBOOK EXCLUSIVE

Ucapan Terima Kasih

First of all, aku mau berterima kasih dengan sangat ke-pada Haru Grup—Inari, Mbak Lia, Kak Andry, Kak Adel, dan semua orang yang berada di balik terbitnya buku keduaku ini.

Aku ucapkan terima kasih juga kepada kedua orangtua yang masih men-*support* sampai detik ini, meskipun berkali-kali tanya kapan cerita ini terbit, dan nggak bosan-bosannya aku balas dengan "nerbitin buku tuh nggak segampang itu", sampai akhirnya cerita ini dicetak juga.

Terima kasih juga untuk teman-temanku yang selama ini selalu mendukungku. Terutama yang selalu aku *call* tiap bingung sama jalan cerita—Yola, makasih udah mau bantuin mikir pas aku lagi buntu banget. HEHEHE.

Sekar—teman dari Depok yang mau-maunya jadi tempat curhat tiap kali pusing dengan ceritanya, bahkan di lain topik sekalipun. WKWK *thank you so much*!

Diah—makasih banyak sudah dukung dari zaman-zaman kita SMP, saling bertukar cerpen dulu bikin gue bisa nerbitin buku kayak sekarang. :")

Teman-teman SMA-ku dulu—Ken, Dila, Jemi yang sekarang sudah jauh (*insert sad emoticon*), kapan kita bakal main lagi? Kemarin Bandung udah, Jogja jadi? Biar bisa gue traktir nih!

Buat Brigita—MAKASIH BANYAK udah jadi temen *sharing* selama gue revisi *Childhood Memories* zaman-zaman masih SMA dulu, hehehe buat Dea, Dita, Cindy, Syasya, Wanda, Selsa juga makasih banyak!

Untuk Hitena (Himpunan Teman Erna) yang katanya mau bubar tapi nggak bubar-bubar juga, makasih sudah baik hati jadiin indekos kalian sebagai markas buat revisi. HUAHAHA.

Buat temen-temen kuliah acuuuuuuuuu—Hani, Erika, Adel, Amel, anak-anak G-squad, Klintan, siapa pun kalian semua yang tahu aku menulis dan berniat buat beli buku ini, (*well*, makasih banyak kalau beneran beli. WKWK), makasih banget buat dukungannya, doa-doanya, *reply instastory*-nya, doain sukses terus ya. HAHA.

And last but not least, terima kasih buat para pembacaku di Wattpad, tanpa kalian semua *Childhood Memories* nggak akan jadi buku. :") Terima kasih banyak sudah ngeluangin waktu buat baca, *vote*, komentar, *share*, dan bagi-bagi pengalaman kalian tentang *friendzone*. HEHEHE dan yang pasti terima kasih sebesar-besarnya buat siapa pun dari kalian yang beli buku ini. <3

Salam sayang,
Dhita

Bab 1

"Masih aja *stalking* mantan."

Sandra berdecak sebal mendengar cibiran itu. Sambil menutup aplikasi yang sebelumnya ia buka, Sandra menolehkan kepala ke bangku di sebelahnya. Di sana, Rio tengah menyengir sambil memainkan alis. Melihat kelakuan adiknya tersebut, Sandra bersumpah, tak ada yang lebih menyebalkan dari wajah tengil Rio yang lebih muda dua tahun darinya itu.

"Udah deh, main *game* ya main *game* aja. Nggak usah ganggu gue!" balas Sandra sebelum kembali menyalakan ponsel, kali ini sambil menggeser posisi tubuh ke bagian pojok mobil, menjauhkan diri dari Rio.

Sandra memang tak bisa mengelak ketika Rio mengatakan dirinya tengah *stalking* mantan. Sejak tadi, ia memang sibuk *scroll* ke atas dan bawah. Semua yang terpampang di layar ponselnya berisi berita harian tentang cowok bernama Pramastya Abimanyu; cowok yang masih menjadi pacarnya seminggu

lalu, tetapi tidak lagi sekarang. Alasan mereka putus pun hanya satu; Sandra harus pindah ke Bandung. Prama mengatakan bahwa hubungan jarak jauh tak akan pernah berhasil di antara mereka berdua.

Sebenarnya, pindah ke Bandung tidak pernah terpikirkan oleh Sandra sebelumnya. Kalau ditanya, ia sama sekali tidak menginginkannya. Pindah ke kota yang berbeda, itu artinya ia juga harus pindah sekolah, pindah rumah, dan tinggal bareng Oma Dina. Sengsaranya lagi, hanya dirinya seorang yang pindah ke kota Paris van Java itu. Papa, Mama, dan Rio tetap tinggal di Jakarta.

Papanya memang selalu mewanti-wanti agar Sandra tidak melakukan hal-hal di luar batas, seperti pulang *agak* larut—*please*, ia kan punya banyak teman dan kegiatan yang bahkan baru dimulai pukul sembilan malam. Tidak hanya melanggar apa yang menjadi peraturan papanya, Sandra pernah mendapat surat panggilan karena bertengkar dengan salah seorang siswi di sekolah, tetapi Papa selalu mengungkit hal itu setiap kali Sandra berulah. Ia juga sering meminta uang tambahan untuk biaya bensin mobil atau belanja baju baru.

Karena alasan-alasan itulah Papa memutuskan agar Sandra tinggal di Bandung bersama Oma Dina. Diam-diam, papanya bahkan sudah mendaftarkannya di salah satu sekolah di sana.

Jadi, di sinilah Sandra kini, terjebak di jok belakang mobil dalam perjalanan menuju Bandung. Selama hampir tiga jam itu pulalah ia balas memelototi Rio yang sedikit-sedikit melirik ke ponselnya, tapi kemudian kembali berkutat pada *game* di ponsel. Rio tahu, begitu Sandra memelotot, berarti kakaknya itu dalam keadaan *bad mood*.

Sebenarnya, bukan Rio-lah yang membuatnya kesal, tapi foto-foto yang baru saja diunggah rivalnya bersama mantan pacarnya di media sosial. Mereka tidak hanya foto berdua, tapi juga dibarengi pose-pose mesra. Lantas saja hal itu membuat Sandra marah.

Bukan, Sandra bukan tipikal cewek agresif yang akan merongrong mantannya untuk balikan. Putus cinta adalah hal biasa baginya, tapi lain hal jika mantannya tengah dekat dengan rivalnya. Sandra tidak bisa terima. Apalagi saat melihat wajah penuh kemenangan rivalnya sejak kelas X itu. Ialah cewek yang membuatnya mendapat surat panggilan dari sekolah, yang otomatis menjadi salah satu alasan kepindahannya ke Bandung. Gimana Sandra tidak bete, coba!

"Nah, udah sampai, nih!"

Seruan papanya membuyarkan lamunan Sandra. Refleks, ia mengangkat kepala dari layar ponsel dan melirik ke sekeliling area di luar mobil. Benar saja, mereka telah sampai di pekarangan rumah Oma Dina. Melihat Papa, Mama, dan Rio yang bergegas turun dari mobil, Sandra pun menurut.

Di teras rumahnya, Oma Dina tengah melambaikan tangan dengan senyum ceria menghiasi wajah. Tanpa sadar, Sandra mendengus.

"Aduuuh, cucu-cucu Oma sudah datang. Sini, sini, peluk Oma dulu!" Oma bergegas menghampiri mereka.

"Kamu gemukan kayaknya, ya," kata Oma kepada mama Sandra sambil melepaskan pelukan dari wanita itu, lalu memandanginya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kemudian pandangannya beralih ke arah Sandra. "Malah Acha yang kurusan. Kamu nggak kasih makan anak kamu ya sampai jadi ceking gitu?"

Sandra hampir memelotot mendengar ucapan Oma. Setahunya, tubuhnya masih dalam kategori ideal; tidak kurus, tidak gemuk.

"Gimana, gimana? Macet nggak di perjalanan tadi?" tanya Oma. Lengannya merangkul bahu Sandra dan Rio di kedua sisi.

Papa mengangguk. "Lumayan, akhir liburan sekolah soalnya." Ia menjawab sambil melangkah ke arah bagasi untuk mengeluarkan barang bawaan mereka. "Cha, Yo, sini bantu bawain kopernya masuk!" perintahnya kemudian.

Sandra mendesah pelan sebelum menghampiri papanya, lalu menggeret kopernya sendiri mengikuti Oma Dina yang memandu mereka masuk ke rumah.

Sepanjang hari itu dilalui Sandra dengan mendengar oceh-an Oma mengenai betapa senangnya ibu dari mama Sandra tersebut karena kini ditemani cucunya di rumah. Serta betapa ia tak perlu lagi merasa kesepian seperti dulu ketika Sandra se-keluarga hanya pulang saat musim liburan saja. Sementara Papa malah menanggapinya dengan meminta Oma untuk mengawasi Sandra, dan secara terang-terangan meminta ban-tuan Oma untuk mengubah sifat manja putrinya tersebut.

Akan tetapi, Sandra tak pernah merasa dirinya manja. Bagi-nya, tak ada hal yang perlu diubah dari dirinya, apalagi peri-lakunya. Maka dari itu, tinggal berasa Oma bukanlah masalah besar baginya. Menurutnya, kebijakan Papa memindahkannya ke Bandung adalah keputusan yang salah.

Setidaknya, menurut Sandra.

Keesokan sorenya, Papa, Mama, dan Rio bersiap untuk kembali ke Jakarta. Mereka memang tak lama di Bandung, mengingat banyak hal yang harus disiapkan sebelum tahun ajaran baru. Apalagi Rio belum mempersiapkan apa pun kare-na sibuk membantu kepindahan kakaknya.

Ketika melihat papanya bolak-balik dari rumah ke mobil sambil membawa koper, Sandra mencebik. Beberapa menit

lagi, secara resmi ia akan ditinggalkan berdua saja dengan Oma Dina di Bandung.

"Gue masa nggak rela ninggalin Bandung, lho."

Pernyataan barusan membuat Sandra spontan menoleh, lalu menemukan Rio sudah berdiri di sebelahnya.

"Tukeran sama gue, yuk," tawar adiknya, lalu melanjutkan penuh kesungguhan,"Gue nggak rela balik ke Jakarta. Soalnya, pas joging bareng Papa tadi, gue liat cewek cantik banget. Rasanya kayak mata gue nggak mau berpaling dari tuh cewek."

Sandra lantas memutar bola mata. "Lo liat gue kali. Soalnya, tadi gue joging sebentar gitu."

"Yang gue lihat tadi mukanya manis, bukan antagonis kayak ibu tiri."

Mendengar ledekan Rio, Sandra langsung bersungut-sungut. Kadar kekesalannya bertambah. Begitu ia ingin membalas, tiba-tiba Papa menghampiri mereka.

Pria itu menatap Sandra lekat-lekat. "Cha, kamu yang nurut, jangan bikin Oma repot!" katanya penuh penekanan sambil merangkul putrinya tersebut.

Sandra hanya mendesah pelan, tapi tak membalas. Bersamaan dengan itu, Mama dan Oma keluar dari rumah. Mama langsung memeluknya erat.

"Jaga diri, ya. Kalau ada apa-apa telepon ke rumah. Jangan ngerepotin Oma juga." Kali ini, mamanya yang memberikan petuah.

Sebisa mungkin, Sandra menahan diri untuk tak mendengus, sedangkan Rio cengengesan di sebelahnya.

Setelah papa dan mamanya selesai memberikan wejangan, mereka pun berpamitan. Oma Dina lantas merangkulnya ketika papa dan mamanya melambaikan tangan dari balik kaca mobil. Pun dengan Rio yang melambaikan tangan sambil memamerkan cengirannya yang menyebalkan.

Begitu mobil mereka hilang dari pandangan, Oma meremas bahu Sandra pelan seraya tersenyum lebar yang terlihat menyebalkan bagi Sandra.

"Nah, sekarang, bantu oma beres-beres rumah, yuk!"

Bab 2

Lampu-lampu jalan sudah menyala, bersamaan dengan langit yang menggelap menjelang magrib. Sandra tengah memandangi mobil dan motor yang berlalu-lalang di jalanan melalui kaca sebuah kafe pinggir jalan yang ia temukan ketika berjalan kaki di daerah dekat rumah Oma. Namanya Moccafé.

Memang, sebisa mungkin Sandra menjauhkan diri dari omanya, karena sejak tadi wanita itu terus saja mengulang mengatakan daftar apa-apa saja yang akan dilakukan Sandra selama tinggal bersamanya. Jam malamnya hanya sampai pukul sembilan malam. Sandra juga tak bisa menerima langsung uang kiriman Papa, karena uang jajannya akan dikelola Oma Dina. Tidak hanya itu, ia memiliki pekerjaan wajib, yaitu menyapu dan mengepel setiap sore. Meskipun sudah protes habis-habisan, tapi Oma tetaplah Oma, mau Sandra protes seperti apa pun, peraturan tersebut tak akan berubah. Tapi, tentu saja gertakan seperti itu tak akan mempan untuk Sandra.

"*Strawberry cheesecake*, satu, dibawa pulang?"

Mendengar pertanyaan barusan, Sandra lantas mendongak. Tangannya yang tadi bertumpu di atas meja kayu, dipindahkannya ke pangkuan sambil menegakkan badan di atas kursi begitu mendapati seorang cowok berwajah manis tengah berdiri di depan meja yang ditempatinya. Sebelah tangannya menenteng plastik putih dan wajahnya dihiasi senyum ramah.

Sekali lagi, cowok itu bertanya, "Tadi pesan *strawberry cheesecake*, ya?"

Sandra lantas mengangguk, meskipun masih bingung. "Iya."

"Dibawa pulang?" tanya cowok itu lagi.

Sandra kembali mengangguk. "Iya."

Ia lalu menyodorkan plastik putih yang tengah dipegangnya, lagi-lagi sambil tersenyum ramah. Sandra tak bisa berbohong bahwa senyum itu membuatnya refleks menjawab "iya". Apalagi saat melihat lesung pipi di kedua sisi pipinya. Sekilas, cowok tersebut mirip dengan Afgan. Versi tak berkacamata, tapinya.

"Makasih, ya," kata Sandra. Ia tersenyum kecil—yang dibalas dengan sama ramahnya seperti tadi, ia tak akan melupakan senyum semanis itu—sebelum beranjak dari duduknya. Tak lupa, dalam hati Sandra mengingatkan dirinya untuk menyempatkan kembali ke kafe tersebut begitu berjalan keluar, lalu melangkah pasti menuju rumah.

Ternyata, jarak Moccafé ke rumah Oma cukup jauh sampai membuat kakinya pegal. Sandra tak menyadari itu sebelumnya, karena sepanjang perjalanan tadi ia habiskan dengan meng-gerutu soal kepindahannya.

Beberapa menit kemudian, akhirnya ia melihat gerbang kompleks rumah Oma yang tak sebesar kompleks perumahan yang ditinggalinya di Jakarta. Buru-burulah ia mempercepat langkah kakinya.

Tapi, tiba-tiba....

BYUR!

Semprotan air membasahi Sandra sampai cewek itu terpekik dan berhenti melangkah. Mulutnya ternganga karena kaget, dan raut wajahnya berubah jengkel saat sadar bahwa guyuran tadi membuat pakaian, wajah, dan rambutnya basah. Ia pun lantas menolehkan kepala ke kanan kiri dengan wajah memerah menahan amarah, berharap menemukan pelakunya. Matanya lalu menangkap figur seorang cowok yang tengah memegang selang, memandanginya dengan ekspresi sama kagetnya.

Cowok itu lantas menjatuhkan selang, meninggalkan pekerjaannya mencuci sepeda, dan bergegas menghampiri Sandra.

"Maaf! Maaf banget, *urang*[1] berani sumpah, *urang teh* nggak senga—"

"Lo nyuci sepeda ya nyuci sepeda aja, airnya nggak usah disiram ke mana-mana," potong Sandra ketus.

Cowok tersebut tercengang ketika mendengar nada bicara Sandra. "Ya makanya gue minta maaf," tanggapnya setelah memutuskan untuk membalas ucapan Sandra dengan nada yang sama.

"Minta maaf? Lo nggak liat baju gue basah?!" balas Sandra lagi sambil mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Sumpah, ya, lo!" rutuknya, kesal.

"Ya... ya terus gue harus gimana? Ngeringin? Atau nyuciin?" Kali ini, cowok tersebut bertanya dengan nada geli.

Mendengar pertanyaan itu, telinga Sandra memanas. Ia lantas memelotot. "Kok lo malah ketawa, sih?"

"Ya abisnya lo...." Ia memilih tak menyelesaikan ucapan karena tak bisa mendeskripsikan kelakuan Sandra. Sementara senyum geli masih terpampang di wajahnya.

Jelas saja Sandra sebal melihatnya. "Sumpah, ya nih orang,...." Ia mendumel. "Siapa sih lo? Ngeselin banget, deh."

---

[1] Urang/aing= "aku" dalam bahasa Sunda kasar. Biasa digunakan untuk mereka yang sepantaran.

Sebagai balasan, si cowok menyengir lebar sambil mengulurkan tangan kanannya ke hadapan Sandra. "Nama gue Ardan," beri tahunya.

Mendengar hal tersebut, Sandra tak bisa berkata-kata lagi. Mulutnya sampai terkatup dan terbuka dengan mata mengedip-ngedip tak habis pikir.

Nih cowok nggak ngerti orang lagi marah apa?!

Setelah selesai dengan kekagetannya, ia mendesah kesal. "Sumpah, ya...."

Cowok bernama Ardan itu menatap Sandra sambil menaikkan alis. "Sumpah, yang barusan adalah 'sumpah ya' yang ketiga kalinya dari lo."

"Bodo!" sungut Sandra, tak mau menanggapi lebih lanjut. Ia membalikkan badan dan melangkah lebar-lebar meninggalkan Ardan, menuju rumah Oma. Ia bahkan tak menghiraukan panggilan cowok tersebut.

"Seriusan nggak mau gue keringin bajunya?!"

Tak ada jawaban dari cewek yang tengah didera kemarahan itu, membuat Ardan semakin gatal untuk menyeletuk, "Gue cuciin, lho!"

"Gue beliin yang baru, deh!"

"Seenggaknya lo kasih tau gue nama lo siapa, gitu?"

Sandra membalasnya dengan mengacungkan tinju ke udara.

"Cha, sapu rumah sana. Udah hampir jam empat sore, nih!"

"Nggak mau, ah. Kan kemarin udah. Masa sekarang lagi, sih?" balas Sandra enteng.

Jemarinya dengan lincah menari di atas layar ponsel, mengetikkan sesuatu dengan pandangan fokus. Sebelah *earphone* terpasang di telinga kirinya, mengalunkan salah satu lagu di *playlist*-nya. Tapi, satu yang tidak cewek itu tahu, saat ini Oma tengah berjalan menghampirinya di sofa dengan ekspresi ibu tiri saat akan menghukum Cinderella.

"Apa kamu bilang?!"

Serta-merta, nada ketus Oma menghentikan aktivitas Sandra. Spontan, ia mengangkat kepalanya. "Kan kemarin udah, Oma. Masa sekarang lagi, sih," ulangnya malas-malasan.

"Emangnya kamu lupa aturan selama kamu tinggal bareng oma?"

Sandra lantas menganga. "Oma nggak serius, kan?"

"Emang oma pernah bilang kalau oma nggak serius?" tanya Oma tak sabar.

"Tapi kenapa harus aku lagi sih yang nyapu?"

Kini, raut wajah Oma tak kalah kesal, keriput di wajahnya semakin terlihat. "Karena kalau bukan kamu ya siapa lagi? Lihat *atuh*, Cha, oma *teh* lagi di dapur," katanya, sebelah tangannya yang memegang centong nasi menunjuk pintu rumah. "Sana, keluar dan ambil sapu!"

Sandra memberengut kesal. Sembari melempar ponselnya ke sofa, ia bangkit keluar rumah untuk mengambil sapu, lalu kembali lagi dan menemukan Oma masih di tempat sebelumnya—berkacak pinggang sambil menatap tajam ke arahnya.

"Mulai sapuin dapur dulu, baru ruang tengah." Oma kembali memerintah yang membuat Sandra memutar bola mata ketika Oma kembali ke dapur.

Dalam hati, cewek itu tak henti mengumpat. Namun, kakinya mengekor juga langkah Oma ke dapur dan mulai menyapu bagian yang ditunjuk Oma.

Belum sampai beberapa detik, Oma berdecak saat melihat gerakan menyapu Sandra yang malas-malasan.

"Di situ masih kotor, Cha. Kamu tuh kalo nyapu jangan yang kelihatan aja. Kolong-kolongnya juga. Tuh di bawah meja!"

Sandra lantas mendengus.

Kemarin, Oma sempat memintanya mencuci piring, tapi setelah melihat bagaimana Sandra memegang piring, sabun, dan benda-benda lain spontan membuat Oma meringis. Akhirnya, Oma mengusulkan cucunya untuk menyapu saja,

lalu ia yang menggantikan Sandra mencuci piring, takut piring-piringnya pecah, apalagi satu set cangkir cantiknya. Tapi kenyataannya, Sandra juga tak bisa menyapu dengan benar.

"Kamu di rumah pernah nyapu nggak, sih?"

Sandra menoleh sekilas. "Ya kan di rumah ada yang ngurusin, Oma."

"Siapa? Asisten rumah tangga?" tanya Oma, nadanya sedikit menyindir.

Sandra mendelik sinis mendegar nada neneknya itu, tapi akhirnya mengangguk juga. "Kenapa Oma nggak mempekerjakan ART aja, sih?"

"Buat apa? Kan sekarang ada kamu."

Sandra menganga mendengar jawaban itu, tapi sebelum sempat membalas untuk menyuarakan protes, Oma Dina lebih dulu memerintahnya, "Lanjut *atuh* nyapunya, itu di bawah kursi ada nasi."

Mau tak mau, Sandra menurut sambil menggerutu dalam hati. Maksudnya tadi apa? Apa Sandra yang akan menjadi pembantu Oma selama di sini?

"Jangan disapu *atuh*, Cha! Itu nasi bukan debu, diambil pake tisu. Nanti yang ada malah lengket di lantai, kalau kering susah dibersihin!"

Sandra berdecak pelan. Ia langsung mengambil tisu dari atas meja makan dan memungut nasi tadi dengan tisu, sesuai instruksi Oma.

"Dibuang dulu, baru nyapu lagi," seru Oma tiba-tiba. "Nih, sekalian buang sampahnya keluar," perintahnya lagi sambil menunjuk tempat sampah di sebelahnya.

Meskipun cemberut, ia tetap menjalankan perintah. Sandra menarik ujung plastik sampah dengan jarinya, sebelum melangkah cepat keluar rumah. Selesai melempar plastik sampah itu ke bak sampah besar yang tersedia di depan rumah, buru-buru ia menghampiri keran air di dekat pagar. Sejak tadi, tak ada hentinya cewek itu menggerutu. Rasanya, Sandra benar-benar ingin kembali ke Jakarta. Ia paling tak suka disuruh-suruh, apalagi harus mendengar kecerewetan Oma setiap hari. Sandra tak bisa membayangkan dirinya tinggal bersama Oma lebih lama lagi.

"Ugh!" dengusnya, setelah selesai mencuci tangannya yang baru saja memegang kantong sampah. Ketika bangkit dari posisi jongkok, ia malah menemukan seorang cowok sedang berjalan mendekat ke pagar rumahnya.

Wajah familier dari cowok itu seketika membuat Sandra teringat kejadian saat ia disiram hingga basah kuyup. Sandra masih ingat betul bagaimana cowok tersebut memperkenalkan diri dengan nama Ardan dan betapa kesalnya dirinya saat itu. Seperti sekarang ini, kedua tangannya terlipat di depan dada dengan pandangan tak suka. Semakin sebal lagi karena cowok tersebut datang di saat suasana hatinya sedang tidak baik.

Namun, cengiran di wajah Ardan ketika melihat Sandra jelas menegaskan bahwa ia tak menyadari betapa *bad mood*-nya Sandra sekarang.

"Ehm.. hai," sapanya. "Oma Dina ada?"

"Ngapain lo nyariin Oma?" tanya Sandra sambil menyipitkan mata.

"Bukain dulu dong pagernya," pinta Ardan, bermaksud bersikap sopan. Tapi, di mata Sandra kelakuan cowok itu malah terlihat tengil.

Sandra melangkah mendekat, tapi tak langsung membuka gerendel pagar di depannya. "Ngapain nyariin Oma gue?" tanyanya lagi dengan nada tak bersahabat.

Ardan menaikkan sebelah alisnya, dan Sandra balas menyipit. Tanpa sadar, dia memperhatikan cowok itu. Ardan bisa dibilang… ganteng. Tapi, jelas Sandra tak akan mengatakan itu secara langsung.

"Buka dulu, baru gue bilang," jawab Ardan dengan seringaiannya yang terlihat menyebalkan di mata Sandra.

"Dih," mata Sandra membola tak terima, "bilang dulu, baru gue buka. Kalau nggak mau ya udah, pulang aja sekalian sana!"

Ardan mendesah pelan. "Oke, oke. Gue ke sini bukan mau ketemu Oma Dina, tapi mau ketemu sama lo."

Kali ini, Sandra mengernyit. "Ngapain nyariin gue, emang kita kenal?"

Pertanyaan itu malah membuat seringaian Ardan berubah menjadi senyum kecil. Sementara matanya lekat menatap Sandra, membuat cewek itu semakin mengernyit. Tapi, ketika senyum itu berganti menjadi cengiran plus kekehan, Sandra menemukan dirinya kembali merasa kesal, apalagi ketika cowok itu berkata, "Makanya kenalan dulu."

Sandra memutar bola matanya. "*Please*, deh," katanya.

Ardan tertawa pelan. "Gue mau minta maaf," akunya, terdengar tulus. "Gue bawain ini, gue jamin lo suka. Jadi, semoga aja gue dimaafin."

Kalimat manis barusan membuat Sandra sedikit melunak, pelototannya berganti kernyitan bingung, terutama ketika melihat keyakinan cowok itu saat mengatakan bahwa Sandra pasti akan menyukai apa yang ia berikan. Tiba-tiba, tangannya terulur untuk menerima plastik yang disodorkan Ardan.

"Apa ini?" tanya Sandra.

"Buka aja, tapi setelah gue pulang," jawab Ardan sambil tersenyum kecil. "Ya udah, kalo gitu gue balik, ya," pamitnya kemudian. "Dah!"

Tidak langsung melangkah ke dalam, Sandra malah memandangi punggung lebar Ardan yang berjalan menjauhinya. Ardan memiliki postur yang "pas", begitu istilah Sandra. Pas tingginya, pas postur tubuhnya, dan pas tampangnya. Bukan, bukan berarti pas-pasan. Tapi pas, cukup.

Hal itu membuat Sandra menggeleng-geleng saat menyadari bahwa ia baru saja memuji Ardan. Mengalihkan pandangannya, Sandra lalu mengintip plastik yang tadi diberikan Ardan, dan seketika kelopak matanya melebar. Ia takjub sekaligus terkesima menemukan sekotak stroberi di dalam sana.

Kaget, sudah pasti. Tapi, dari mana Ardan tahu bahwa ia menyukai stroberi?

Sandra pun menolehkan kepalanya ke arah rumah Ardan sekali lagi, tapi cowok itu sudah tak kelihatan. Senyum kecil lantas tersungging di bibirnya, tapi Sandra tak akan mengekspresikan perasaannya jika ada Ardan di dekatnya. Ia tak akan membiarkanArdan tahu bahwa cowok itu cukup bisa mengambil hatinya.

Dengan langkah gegas, Sandra berjalan memasuki rumah untuk menghampiri Oma yang saat itu sedang memasak di dapur. Ia tak menghiraukan pertanyaan Oma mengenai apa yang ia lakukan di luar sana—selain membuang sampah—sehingga memakan waktu lama, plus nada menyindir dari neneknya itu, seakan Sandra lari dari tanggung jawab untuk membersihkan rumah.

Alih-alih menjelaskan, ia malah melontarkan pertanyaan yang sejak tadi mengisi kepalanya, "Oma kenal sama yang namanya Ardan?"

Oma menoleh, menatapnya dengan dahi berkerut. Kemudian ia menjawab pertanyaan Sandra dengan pertanyaan juga, "Lho, emangnya kamu nggak kenal? Masa kamu nggak kenal sih sama Ardan?"

Bab 3

"Cha! Udah hampir jam tujuh, tuh. Kamu mau berangkat jam berapa?!"

"Iya Oma, sebentar!" sahut Sandra dari dalam kamar sambil mengembuskan napas kasar.

Sekali lagi, Sandra mematut dirinya di depan cermin. Rambutnya sudah rapi, dicatok beberapa menit lalu, *make-up* tipis sudah terpoles di wajahnya, dan seragamnya pun masih rapi. Setelah memastikan semuanya, Sandra buru-buru mengambil tas berwarna merah marunnya dari atas tempat tidur, tapi gerakannya terhenti saat melihat sebuah album foto tergeletak di sana. Album itulah yang menjadi alasan kenapa ia telat bangun.

Ketika menanyakan kepada Oma mengenai Ardan, Oma mengatakan bahwa mustahil Sandra tak mengenalnya. Saat itu, Sandra menemukan fakta baru bahwa ternyata Ardan adalah teman masa kecilnya. Awalnya, Sandra tidak percaya, tapi ketika Oma mengeluarkan album berisi fotonya saat masih kecil,

ada foto dirinya dan Ardan di sana. Kepingan-kepingan masa kecilnya pun kembali terputar di kepala. Malam itu, ia habiskan dengan membuka halaman demi halaman album tersebut.

Sandra ingat, saat kali pertama mereka berkenalan. Waktu itu, ia tengah bertengkar dengan bocah perempuan bernama Maira karena memperebutkan sebuah boneka Barbie.

Tiba-tiba, seorang bocah laki-laki seumurannya menghampiri mereka sambil meneriaki nama Maira. Bocah laki-laki itu datang untuk menengahi mereka, meminta Maira kembali ke rumah. Ardan kecil meminta maaf atas kelakuan adik sepupunya.

Ia lalu memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan kanan, dan berkata dengan lidah cadel, "Nama aku Aldan, tapi Ayah sama Bunda panggil aku Dadan. Nama kamu siapa?"

Sandra kecil pun menjabat tangan Ardan, menjawab dengan sama cadelnya, "Nama aku Alsandla, tapi Papa dan Mama panggil aku Acha."

Bisa dibilang, berawal dari situlah Ardan menjadi pahlawannya setiap kali Maira mengganggunya. Dan bisa dibilang pula, karena hal itu Ardan menjadi orang pertama yang ditaksir Sandra diumurnya yang saat itu belum cukup untuk masuk Taman Kanak-Kanak. Sandra yang polos pun terlalu nyaman dengan perhatian yang Ardan kecil berikan. Namun, tentu saja itu hanya perasaan yang tumbuh di masa kecil.

Kalau sekarang sih... jelas-jelas sudah tak ada perasaan apa-apa.

Tapi, cara cowok itu meminta maaf kemarin lucu juga. Apalagi dengan penampilan Ardan yang sekarang....

Tok! Tok! Tok!

Lagi-lagi ketukan di pintu membuyarkan lamunannya.

"Acha! Kamu mau sekolah apa nggak? Buruan keluar!"

Sandra buru-buru menyahut setelah meletakkan album tadi ke atas meja rias. Keluar dari kamar, ia mendapati Oma tengah berdiri di hadapannya. Mata Oma menyipit, memperhatikan penampilannya dari atas sampai bawah dengan kerutan di dahi, bibir maju, dan kedua tangan di pinggang. Ketika mata mereka bertemu, Sandra mendapatkan firasat buruk.

"Seragam siapa yang kamu pake?"

Sandra menaikkan alis keheranan, ia menunduk, lalu menatap seragamnya. "Akulah."

"Ganti," perintah Oma tiba-tiba, menahan geram.

Sandra balas memelotot. "Ganti gimana?"

"Ganti, bukan punya kamu itu. Minjem sama anak SMP mana kamu? Temennya Rio?"

Sandra menganga. "Oma, ini seragam SMA, lihat dong kan roknya abu-abu, bukan biru."

Oma melirik seragamnya lagi dengan pandangan menilai. "Ya, tapi itu bukan ukuran kamu." Oma bersikeras. Ia lalu menunjuk kemeja putih Sandra. "Lihat dong, kemejanya sem-

pit banget begini, nggak sesak kamu pakenya?" tanyanya, lalu menunjuk rok abu-abu Sandra. "Ini juga, roknya pendek banget. Rok itu, di bawah lutut, bukan di atas lutut. Turunin!"

"Turunin gimana? Udah ukurannya segini, gimana mau diturunin lagi?"

Oma terdiam, sebelum akhirnya kembali bicara, "Nanti kamu ke koperasi sekolah, tanya harga seragam baru, pulang sekolah bilang sama oma. Oma nggak mau lihat kamu pake *itu* lagi besok-besok."

"*Please* deh, Oma. Aku nggak mau ya ganti-ganti seragam."

"Oma juga nggak mau lihat kamu pakai seragam kayak gitu."

Sandra mendesah. "Kayak gitu gimana?" tanyanya kesal. "Nggak ada yang salah tau sama seragam aku. Seragamku di sekolah yang dulu juga nggak beda jauh sama ini, Oma."

Kemudian, Oma menjentikkan jarinya. "Nah, itu dia! Buang segala kebiasaan kamu di tempat kamu yang lama. Peraturannya udah beda kalau kamu sama oma."

Sandra terperangah mendengarnya, kekesalannya semakin bertambah. "Apaan sih, Oma?"

Oma tak mengiraukan pertanyaan cucunya itu, ia malah melangkah ke ruang makan. Mau tak mau, Sandra mengikutinya sampai Oma berhenti, mengambil sesuatu dari atas meja makan dan menyodorkannya kepada Sandra.

"Ini apaan lagi?" tanya cewek itu, nadanya ketus.

"Bekal, kamu nggak bisa sarapan kalau udah mepet begini," kata Oma.

"Apaan sih, Oma.... Tadi seragam, sekarang bekal, aku bukan anak SD lagi, kali," kata Sandra sambil tertawa kecil, mendorong bekal itu ke atas meja makan, tapi terhenti karena Oma menahan dan kembali menyodorkannya. "Bawa. Kamu nggak sarapan, isinya cuma roti. Sambil kamu makan di angkot juga bisa."

Mendengar nada bicara Oma, raut wajah Sandra berubah kesal. Tapi, tiba-tiba saja ia mengernyit. "Angkot?"

Oma mengangguk sambil menutup makanan di atas meja dengan tudung saji. "Iya, angkot."

"Maksudnya, aku naik angkot gitu?" tanya Sandra bingung.

"Ya iya, memang mau naik apa lagi."

"Oma bercanda."

"Oma nggak bercanda, Cha."

"Oma yang bener aja?" Sandra berdecak. "Emang nggak ada yang nganterin aku?"

Pertanyaan barusan malah membuat Oma tertawa. "Siapa yang mau nganterin?" tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri. "Omamu yang udah tua ini? Yang bener aja kamu."

Masih sambil tertawa, Oma mengeluarkan uang dari saku roknya dan memberikannya kepada Sandra, tapi lagi-lagi cewek itu membalas dengan kernyitan. "Ini apa lagi?"

"Uang jajan."

Sandra memelotot kaget. "Dua puluh ribu?" tanyanya. "Aku naik angkot dan uang jajanku cuma dua puluh ribu? Dua puluh ribu mau buat apaan, Oma?"

Oma mendesah mendengar keluhan cucunya. "Dengarkan oma, Cha, ongkos angkot bolak balik itu enam ribu, tiga ribu dari sini ke sekolah, tiga ribu dari sekolah ke sini. Sisanya empat belas ribu, kamu masih bisa beli makan," katanya. "Sudah sana berangkat, udah jam segini, kamu mau telat di hari pertama? Cari angkot di depan kompleks, minta diberhentikan di depan SMA Aksara. Itu sekolah kamu."

Sandra mengembuskan napas kesal. Dalam hati, cewek itu menggerutu saat melangkah ke luar rumah. Perlakuan Oma kepadanya benar-benar kejam. Sekarang Sandra yang bertanya-tanya, sebenarnya siapa yang manja? Dia atau Oma yang suka memerintahnya ini itu tanpa menerima kata "tidak"? Papa dan Mama tak pernah mengomentari soal seragamnya sebelumnya. Atau... mungkin pernah, Sandra ingat mamanya sempat mempertanyakannya. Tapi setelah itu, ya sudah, Papa atau Mama tak pernah menegurnya sampai memaksa ganti seragam segala. Yang jelas, menurutnya Oma keterlaluan. Dan mau Oma memaksanya seperti apa pun juga, Sandra tak akan ganti seragam.

Ditambah lagi soal uang jajan yang hanya dua puluh ribu. Seumur-umur, Sandra belum pernah mendapatkan uang jajan

sebesar itu. Jujur saja, ia tidak bisa membayangkan harus melakukan apa dengan dua puluh ribu di tangannya seharian ini.

Apalagi kalau diingat-ingat, ia belum mempunyai teman di sini. Sandra masih ingat, beberapa waktu lalu ia mencoba mengontak teman-temannya di Jakarta lewat *group chat* di salah satu aplikasi *chatting* di ponselnya, mengatakan betapa menyebalkan tinggal di Bandung dengan Oma Dina. Tapi, tak ada seorang pun yang membalas pesannya. Padahal pesannya jelas-jelas telah dibaca. Sandra juga terus-terusan mengirimi teman-temannya pesan. Salah satu dari mereka malah membalas, "San, jangan *spam*, deh".

Mulai dari situ, Sandra memutuskan keluar dari *group chat* dan tak mengkontak mereka lagi. Teman-temannya tak bisa diharapkan sama sekali.

Sandra lalu melirik jam tangan; pukul tujuh kurang lima belas menit. Kalau tak cepat-cepat, ia yakin akan telat di hari pertamanya. Langkahnya melambat ketika sebuah sepeda berhenti di sebelahnya. Sandra menaikkan pandangan, dan mendapati Ardan tengah tersenyum ke arahnya. Tiba-tiba saja ia teringat foto-foto masa kecil mereka.

"Jadi lo sekolah di Aksara juga?"

Sandra mengejap, pandangannya lantas tertuju pada seragam Ardan. Benar saja, cowok itu juga mengenakan seragam abu-abu dengan *badge* SMA Aksara.

"Bareng sama gue, yuk?" tawar Ardan kemudian.

Sandra terdiam. Entah kenapa, ia tak tahu bagaimana harus bersikap di depan Ardan sekarang ini. Setelah mengetahui bahwa cowok itu adalah teman kecilnya, kekesalannya sirna. Apalagi saat mengingat stroberi yang kemarin sore Ardan berikan. Setelah dipikir-pikir, tak heran kalau Ardan tahu dirinya menyukai stroberi, karena Ardan dan kebun stoberi milik keluarga cowok itulah yang membuatnya menyukai buah tersebut.

Tapi… Ardan sendiri kan belum tahu kalau ia sudah ingat masa-masa itu?

"Bareng sama lo naik sepeda, gitu?"

Ardan mengangguk, mengarahkan dagunya ke belakang. "Nih, jok belakang kosong."

Sandra tertawa meremehkan. "Nggak usah bercanda, deh. Naik sepeda ke sekolah mau nyampe kapan?"

Mendengar itu, giliran Ardan yang tertawa. "Ada juga, kalo lo jalan kayak gitu, mau nyampe kapan?"

Seketika, tawa Sandra sirna. Ia lantas berdecak kecil, merasa kalah dan sedikit malu karena sindiran Ardan ada benarnya.

"Mau nggak?" tanyanya lagi. "Kalo nggak mau ya udah, gue jalan lagi…," katanya sambil meletakkan kakinya di sadel.

"Oke, gue mau!" kata Sandra akhirnya, membuang rasa gengsinya jauh-jauh.

Sebuah senyuman langsung terbit di wajah Ardan. "Oke," katanya, lalu menunjuk jok belakang dengan ibu jari. "Cepetan naik. Tinggal sepuluh menit lagi, nih!"

Sandra pun langsung duduk menyamping di belakang Ardan.

Ardan harus menahan tawa beberapa kali jika tak ingin terkena pukulan Sandra yang ribet sendiri dengan roknya. Ketika cewek itu ia bonceng, berkali-kali tangan Sandra berpaling dari pundak, lalu ke roknya, lalu ke pundaknya lagi, ke roknya lagi, atau bahkan meremas pundaknya saat hampir jatuh karena tidak berpegangan saat sibuk menurunkan roknya.

Dan kini, ketika Sandra turun dari sepedanya saat sampai di parkiran sepeda, beberapa pasang mata otomatis memandangi mereka—atau tepatnya Sandra, yang langsung balas menatap risi dengan pelototannya.

"Rok lo emang agak lebih pendek dari rok-rok biasanya, sih," komentar Ardan tiba-tiba.

Sandra langsung memutar bola mata. Bukannya membuatnya lebih baik, ucapan Ardan malah mengingatkannya kepada Oma di rumah. Ia melirik roknya sekali lagi, lalu mengangkat pandangan untuk melihat ke sekeliling dan menemukan beberapa kumpulan cowok atau cewek yang tengah menjatuhkan pandangan ke arahnya.

"Biarin, biar gue bikin tren baru di sini," tanggapnya sedikit ketus sambil mengembuskan napas kesal.

Ardan menyengir. "Ya, boleh-boleh aja. Nanti lo dikenal sebagai 'Sandra si anak baru yang tenar karena roknya yang kelewat pendek'."

Sandra menolehkan kepalanya dengan alis terangkat. "Dari mana lo tau nama gue Sandra? Perasaan gue nggak pernah nyebutin nama gue, deh," ucapnya, sekaligus mengetes kejujuran cowok yang berdiri di hadapannya itu.

Ardan seketika terdiam, berikut cengirannya yang juga menghilang. Ia agak mundur beberapa langkah seolah menghindar. Kemudian cowok itu menjawab, "Siapa yang nggak tahu nama cucunya Oma Dina, sih," katanya. "Apalagi Oma ngomong ke semua orang kalo dia seneng banget bakal tinggal bareng cucunya."

Jawaban itu membuat Sandra mengernyit. *Oma bilang begitu?* pikirnya dalam hati. *Oh, pasti maksudnya seneng karena ada yang bisa dijadiin pembantu di rumah!*

"Jadi Oma gue segitu terkenalnya?" tanyanya.

Ardan mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Hm...." Sandra menggumam. "Oh iya, *Dadan*. Lo tau nggak, gue semalem nemuin sesuatu di rumah," katanya sambil menekankan pada kata "dadan".

Dan sepertinya Sandra berhasil, karena Ardan langsung menolehkan kepalanya dengan kecepatan yang membuat

Sandra tak bisa menyembunyikan senyum. Sambil melirik cowok itu, ia menarik sesuatu dari dalam tasnya; selembar foto yang ia ambil dari album semalam. Ia lalu memberikannya kepada Ardan. Foto itu adalah potret seorang bocah laki-laki yang mengenakan kaus biru dengan latar belakang kebun stroberi.

Ardan menyengir, berganti-ganti pandangan dari Sandra ke foto di tangannya berkali-kali. Ia jelas tahu bahwa Sandra mengingatnya.

Sambil menarik foto tersebut dari tangan Ardan, Sandra bertanya lagi, "Kok lo nggak bilang sama gue, sih?"

Bukannya menjawab, Ardan malah menarik kembali foto tadi dari genggaman Sandra. "Udah yuk, gue anterin lo ke ruang TU," katanya sambil melangkah mendahului cewek itu.

Sandra memutar bola mata. "Jawab, kek. Kenapa lo nggak bilang sama gue? Pas lo ngasih stroberi, misalnya? Biar nggak bikin gue bertanya-tanya sampe mikir, 'Kok bisa sih nih cowok tau gue suka stroberi'. Atau pas lo nyiram gue gitu, biar gue nggak jadi marah," katanya sambil mengekori Ardan.

Ardan tertawa sambil menoleh. "Kan biar misterius. Biasanya yang misterius bikin penasaran, kan?"

Sandra ikut tertawa, tapi kali ini sambil memasang ekspresi pura-pura muntah karena ucapan Ardan barusan. Kakinya terus melangkah ke arah gedung sekolah, yang akan menjadi sekolah barunya; SMA Aksara.

Bab 4

Setelah berpisah dengan Ardan di depan ruang TU, kemudian Sandra diantar oleh salah satu staf tata usaha menuju kelas barunya.

"Nah ini kelasnya, kamu masuk aja. Sebentar lagi wali kelasmu datang."

Sandra mengangguk kecil sambil berterima kasih, dan melambaikan tangan singkat ketika staf tata usaha tadi pamit untuk kembali ke ruangannya. Ia pun menarik napas panjang, sambil melangkahkan kaki memasuki kelas.

Tiba-tiba, kelas mendadak hening. Teriakan dan sahutan yang tadi terdengar karena murid yang sibuk mencari meja atau teman sebangku tak terdengar lagi. Menyadari hal itu, Sandra lantas mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kelas, semua mata tengah memandang ke arahnya. Samar-samar, ia mendengar beberapa murid berbisik sambil saling

melirik sebelum kembali memperhatikan Sandra yang rambutnya dicat cokelat.

Mendapati reaksi itu, sebisa mungkin Sandra menahan diri untuk tak memutar bola mata. Ia lalu bersikap tak acuh dan melangkah untuk mencari bangku yang masih kosong. Tapi kemudian, ia malah menemukan Ardan di sana, duduk berdua dengan seorang cowok di salah satu meja yang berada di tengah kelas. Responsnya sama seperti teman sekelas lainnya, tapi bedanya cowok itu menyunggingkan senyum di wajah, senang saat mendapati bahwa ternyata Sandra berada di kelas yang sama dengannya.

Mengetahui Sandra tengah mencari bangku, Ardan langsung mengedikkan kepala ke arah salah satu kursi di meja sebelahnya—di meja cewek dengan rambut dikucir kuda berada. Sayangnya, cowok itu sudah memiliki teman sebangkunya sendiri. Jadi mereka tidak bisa duduk bersama. Tapi setidaknya, meja mereka bersebelahan, Sandra tak akan merasa asing di sana.

Sandra pun menghampiri kursi kosong tadi, terkekeh ketika Ardan memperhatikannya sambil menaik-naikkan alis saat ia duduk di kursi itu. Belum sempat kata untuk Ardan meluncur dari mulut, tiba-tiba sebuah tangan terjulur di hadapannya. Sandra lantas memperhatikan tangan tersebut, yang mana kemudian membuat matanya terangkat untuk menatap wajah seorang cewek yang duduk di sebelah kanannya itu.

“Hai, aku Davina,” ucap cewek itu dengan senyum lebar di bibirnya.

Namun, Sandra tak lantas balas menyapa dan mengucap namanya. Ia malah memperhatikan cewek itu lebih saksama lagi, tak hanya dari kuciran rambut, melainkan keseluruhan tubuh Davina dari ujung kepala hingga ujung kaki yang berada di bawah meja.

Yang diperhatikan pun mengerutkan dahinya. Davina malah balik menatap Sandra dengan jengkel mengetahui teman sebangkunya yang baru ini menatapnya dengan tatapan menilai. Ia dengan sedikit kasar menarik tangan Sandra dari pangkuan cewek itu dan menyalaminya sendiri. “Kalo ada orang ngajakin kenalan sambil nyodorin tangan, harusnya dibales, bukannya didiemin. Anak TK aku yakin juga tahu soal itu,” ucapnya sedikit ketus.

Sandra sedikit ternganga dengan ucapan Davina. Mulutnya membuka untuk membalas, tapi suara tawa muncul dari arah kirinya. Lewat suara itu, tak perlu menebak, Sandra tahu siapa yang tertawa.

“Oke,” ucap Ardan tiba-tiba, menengahi kedua cewek itu. Davina pun melepaskan jabatan tangannya. “Dav, kenalin, ini Sandra, dia baru di Bandung dan emang susah banget adaptasi sama orang baru. Jadi, maklumin aja kalo di awal sikapnya rada-rada sombong,” lanjutnya melirik Sandra yang kini

memelototinya. Ardan nyengir lagi. "San, ini Davina. Calon temen sebangku lo, jadi jangan sombong-sombong, ya."

"Dan nama gue Danang," ucap seorang cowok yang tiba-tiba berada di antara mereka. "Ngomong gue-elo juga nggak apa-apa ya, biar enak ngomongnya sama Sandra. Iya, nggak?"

Danang tak Sandra hiraukan. Ia malah menyipitkan matanya ke arah Ardan. "Gue bukannya sombong!" bantahnya. "Gue cuma...." ia menoleh sedikit pada Davina, "mikir dulu," jawabnya yang sedetik kemudian dirasa ambigu karena ia malah mendengar tawa sinis dari cewek di sebelahnya itu.

"Mikir apa *aing teh* pantes temenan sama *maneh*[2], *kitu*?" tanya Davina mulai kasar.

Sandra tak mengelak soal itu.

"Denger ya, anak baru. *Gue,* ngajak *lo* kenalan karena kita satu meja. Jadi, kalo lo nggak mau temenan sama gue, maaf-maaf aja nih ya, lo harus betah-betahin diri karena kita bakal jadi teman sebangku," ucap Davina lagi yang memilih untuk menyamai gaya bicara Sandra.

Ardan bisa melihat Sandra terperangah. Ia pun bisa menebak bahwa Sandra merasa tertantang. Baru bertemu kembali dengan cewek itu setelah sekian lama bukan berarti ia tak bisa mengenal Sandra dengan baik. Pertemuan pertama mereka jelas memberikannya gambaran bagaimana Sandra sebenarnya.

---

[2] Maneh= "kamu" dalam bahasa Sunda kasar. Digunakan untuk berkomunikasi dengan yang sepantaran.

Maka dari itu, saat mendengar Sandra balas tertawa sinis pada Davina, Ardan memilih untuk menengahi, "*Guys,* udah dong, ya. Udah mau jadi teman sebangku jangan beginilah. Makanya gue kasih tau dari awal, biar kalian bisa ngerti satu sama lain. Baik-baik ya, *please*. Oke?"

Davina mendecak. Sandra mendengus. Keduanya sama-sama memalingkan wajah.

Ardan mendesah pelan melihat keduanya.

"Sandra kalau nggak mau duduk sama Davina bisa duduk sama gue kok."

Celetukkan Danang tiba-tiba membuat Ardan menyikut lengan cowok itu. Tatapannya tertuju pada Danang seakan menyuruhnya diam, sedangkan yang ditatap malah nyengir sambil tertawa pelan.

Di detik berikutnya, bel masuk berbunyi bersamaan dengan guru pelajaran jam pertama datang. Setiap siswa dan siswi bersiap di meja masing-masing dengan alat tulis mereka. Namun, satu pertanyaan jutek dari sebelahnya membuat Sandra menoleh.

"Kenapa? Nggak bawa pulpen?"

Sandra yang ditanya malah diam dengan wajah masam.

"Modal makanya," ucap Davina sambil mengeluarkan sebuah pulpen dari tempat pensilnya dan meletakkannya di atas buku tulis Sandra.

Sandra tak membantah, dengan malu cewek itu menerima pulpen tersebut.

Ardan tersenyum di tempatnya melihat kejadian itu.

Di mana pun Sandra berada, selalu banyak pasang mata yang memandanginya dengan tatapan ingin tahu. Bukan hal aneh sebenarnya, mengingat wajah Sandra masih wajah asing bagi penghuni Aksara. Apalagi Sandra memiliki wajah yang masuk ke dalam kategori cantik. Wajar jika kehadirannya mengundang rasa penasaran mereka. Tidak hanya kaum cowok, tapi cewek juga.

Untungnya, Sandra sudah terbiasa menjadi pusat perhatian. Makanya ketika ia duduk di salah satu meja di kantin, bu-kannya risi ditatapi banyak orang, ia malah merasakan hal se-baliknya. Setelah itu, Sandra akan mengibaskan rambutnya, mengangkat wajah, lalu kembali menanggapi obrolan Davina dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya. Kalau ditanya mengapa tiba-tiba keduanya bisa tahan berada di tempat yang sama, jawabannya adalah Sandra tak tahu harus bersama siapa lagi selain Davina karena Ardan sudah dihampiri segerom-bolan cowok-cowok dari kelas lain saat bel istirahat berbunyi tadi. Dan saat itu, Davina—meskipun dengan nada ketus-nya—mengajaknya ke kantin

bersama. Jadi, Sandra pun me-milih untuk ikut. Karena, kalau dipikir-pikir cewek itu tidak buruk juga, meskipun galaknya minta ampun.

Tak lama, dua orang teman Davina datang menghampiri mereka.

"*Maneh* mau pesen apa, San? Biar dipesenin sama Diandra," tanya Rania, salah satu dari teman Davina tadi. Cewek yang bernama Diandra mencibir di sebelahnya, tapi tak dihiraukan Rania.

Sandra tahu satu dua kata dalam bahasa sunda. *Maneh* artinya "kamu" dalam bahasa Sunda kasar. Biasa dipakai kalau bicara dengan yang sepantaran. Rania yang paling sering bicara campur-campur, antara *aing-maneh*, aku-kamu, bahkan gue-elo. Kalau Davina, cewek itu memilih menggunakan gue-elo, mengikuti Sandra, apalagi kalau ditambah insiden cekcok mereka pagi tadi, cewek itu bilang Sandra tidak cocok diajak bicara dengan lembut. Sementara Diandra memilih tetap menggunakan aku-kamu. Katanya, orangtuanya bisa memarahinya jika ketahuan bicara menggunakan bahasa Sunda kasar.

Seketika, Sandra teringat ketika Ardan meminta maaf saat menyiramnya di jalan. Cowok itu sempat berucap *urang*—yang artinya "saya"—di awal, tapi setelah Sandra memarahinya, Ardan ikut-ikutan menggunakan gue-elo

padanya. Ia merasa cowok itu menyesuaikan dengan gaya bicaranya.

"Jus stroberi aja kayaknya," jawabnya setelah beberapa detik memikirkan pesanan sekaligus memikirkan Ardan dan insiden mereka beberapa waktu lalu. Ia ingat membawa bekal dari Oma, kalau tidak dihabiskan, Oma pasti akan mengomelinya.

"Oh iya, ngomong-ngomong mau masuk ekskul apa nanti?" tanya Rania begitu Diandra meninggalkan mereka untuk memesan makanan.

Sandra terkekeh sambil membuka bekalnya. Ia terperangah saat melihat empat buah stroberi bersama dua lembar roti. *Katanya roti doang?* tanyanya bingung, tapi terbesit rasa senang karena menemukan buah favoritnya di sana. Seandainya Oma memberitahunya, mungkin Sandra tidak akan se-*bad mood* tadi pagi. "Belum tahu. Lo ikut apa emang?"

"Ya siapa tau aja udah kepikiran," kata Rania. "Pecinta alam," jawabnya kemudian.

Sandra menoleh ke arah Davina. "Lo?"

"Sama," jawabnya sambil tertawa.

Sandra mengernyit, tapi ikutan tertawa. "Apaan, nih? Nongkrong bareng karena satu ekskul? Lo mau ngajakin gue gabung di pecinta alam juga? Jangan-jangan Diandra juga," katanya sambil memasukkan potongan roti ke mulut.

"Diandra ikut paduan suara," jawab Davina. "Kali aja kalo lo mau. Kapan lagi lo bisa liat keindahan alam Indonesia.

Ditambah, biasanya kita ngadain acara bareng sama sekolah lain, bareng SMA Harapan Bangsa misalnya, dan lo harus tau banyak cowok ganteng anggota pecinta alam di sana."

Sandra tertawa mendengar ucapan itu.

"Tapi emang iya sih kebanyakan murid di sini ke kantin bareng temen-teman satu ekskul." Davina menambahkan.

"Oh, ya?" tanya Sandra, matanya menyipit sebelum meng-edarkan pandangan ke seisi kantin, dan berhenti di meja yang ditempati Ardan bersama beberapa cowok. "Kalo itu?"

Davina dan Rania mengikuti arah pandangannya. "Basket."

"Ah." Sandra mengangguk sambil masih terus mengunyah, tapi matanya masih lekat memandang Ardan. Sementara yang dipandang tak kunjung menoleh, sampai cowok di sebelah Ardan menyenggolnya, memberi tahu bahwa Sandra memper-hatikannya. Melihat Ardan menoleh, Sandra pun langsung melemparkan senyum. Beberapa murid yang menyadari hal itu menatap mereka penuh tanda tanya, termasuk teman Ardan tadi.

"*Maneh* kenal sama Ardan?"

Pertanyaan Rania membuat Sandra menoleh. Begitu akan menjawab, Davina lebih dulu menyela, "Gimana nggak kenal, baru masuk kelas aja Ardan langsung nyisain kursi disebelah *aing* buat dia. Terus pas pelajaran, Ardan ngelempar kertas ke Sandra yang isinya nanya mereka pulang bareng apa nggak. Kan nggak mungkin banget kalo nggak ada apa-apa."

Penjelasan itu membuat Rania menyipitkan mata, memandangi Sandra curiga.

Sandra terkekeh, teringat kejadian di kelas saat Ardan melemparinya bola-bola kertas berisi ajakan pulang bareng. Tentu saja hal seperti itu mengundang perhatian, apalagi bagi cewek-cewek yang suka bergosip.

"Gue sama Ardan... bisa dibilang kayak temen yang udah lama nggak ketemu, pas dulu gue masih di Bandung, sebelum ke Jakarta."

Rania manggut-manggut, tapi mulutnya membentuk senyum meledek. "Kayak cinta lama bersemi kembali, ya?"

Sandra tertawa mendengar itu. Ia menggeleng-geleng seakan ucapan Rania terdengar ngawur, tapi matanya malah kembali mengalihkan perhatian ke arah cowok itu.

Tapi, beberapa saat kemudian, Sandra malah mengernyit ketika Ardan memanggil seorang cewek yang baru saja memasuki kantin bersama teman-temannya. Melihat Ardan memanggilnya, cewek itu pamit kepada teman-temannya dan menghampiri Ardan. Mereka berbincang sebentar sambil tertawa, terlihat begitu dekat, dan cewek berwajah manis itu mengangguk-angguk sebelum akhirnya berlalu, sedangkan Ardan memandangi kepergiannya dengan senyum lebar.

Sementara Sandra, ia tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya, "Kalo itu siapa?" Ia menunjuk ke arah cewek tadi.

"Oh, itu Anjani, ketua ekskul teater," jawab Davina. "Dia gebetannya Ardan sejak kelas 10, tapi nggak jadian-jadian juga. Padahal mereka deket, lho."

Sandra mengernyit. "Kok bisa?" tanyanya tak percaya, sekaligus tak menyangka bahwa cowok yang menjadi teman masa kecilnya itu sudah punya gebetan. Bertemu kembali dengan Ardan tak lantas membuatnya berpikir bahwa cowok itu sedang dekat dengan seseorang. Apalagi kemarin Ardan memberikan sekotak stroberi dengan santainya, lalu pagi tadi cowok itu pun menawarinya tebengan. Kalau memang mereka berdua dekat, kenapa Ardan tidak berangkat bersama cewek yang bernama Anjani itu saja?

Davina mengedikkan bahu. Tanggapan itu malah membuat Sandra kembali melirik Anjani, lalu beralih ke arah Ardan. Melihat interaksi mereka berdua, entah bagaimana membuat sesuatu muncul dalam diri Sandra. Rasa... penasaran. Ya, cewek itu penasaran dengan hubungan mereka. Terlebih kepada Anjani.

Tak lama kemudian, Diandra kembali dengan dua piring siomay di tangan. Pembicaraan tentang Ardan dan Anjani pun terlupakan.

"Jus Sandra sama nasi goreng Rania katanya nanti dianter," ucap Diandra sebelum duduk dan mendorong sepiring siomay ke depan Davina.

Sandra mengangguk, lalu mencomot stroberinya dari kotak bekal.

"Harusnya lo nggak usah kirim kertas dipuntel-puntel kayak tadi," ucap Sandra, tangannya memegang erat-erat pundak Ardan. "Vina jadi mikir aneh-aneh."

Ardan meliriknya sekilas, sementara kakinya masih mengayuh sepeda. "Kenapa emang? Kan lo tinggal bilang kalo kita emang kenal, tetanggaan gitu."

Mereka berdua pulang bersama sesuai isi surat yang Ardan kirimkan tanpa perantara melalui aksi lempar yang beruntungnya pas kena sasaran. Coba kalau salah sasaran dan berakhir di tangan cewek yang duduk di belakang Sandra. Ia kan bisa salah sangka. Apalagi kalau diam-diam ternyata cewek itu menyukai Ardan.

Sandra menggeleng pelan, mengusir pikiran itu.

"Udah sampe," ucap Ardan tiba-tiba. Ia memberhentikan sepeda sambil menurunkan kaki kanannya.

Sandra pun melompat turun. "*Thanks* ya, buat yang sekarang sama yang tadi pagi," ucapnya sambil menatap Ardan, dan menyadari rambut cowok itu berantakan tertiup angin, tapi masih terlihat keren.

Melihat Ardan, tiba-tiba Sandra teringat lagi kepada Anjani. Rasa penasaran kembali menghampirinya.

Lagi-lagi, Sandra tak bisa menahan mulutnya untuk tak bertanya, "Lo punya gebetan, ya?" tanyanya akhirnya. Matanya menyipit saat tiba-tiba melihat senyuman Ardan menghilang dari wajahnya. Sandra spontan tertawa. "Dih, pake sok-sokan liat-liat ke arah lain. Siapa namanya? Anjani?" ledeknya saat Ardan mengalihkan pandangan.

Mendegar itu, Ardan langsung menoleh, ekspresinya kaget. "Denger dari mana lo?"

"Ada deh, pokoknya sumber gosip terpercaya," jawab Sandra, masih tertawa. "Lo juga nggak nyangkal, berarti bener, kan?"

Ardan berdeham, matanya memandang ke arah rumahnya, tapi Sandra bisa melihat pipi Ardan sedikit memerah, dan menurutnya hal itu benar-benar lucu. "Kalo gitu, gue balik, ya."

Sandra memelotot sambil menahan Ardan. "Ih! Jawab du-lu! Bener, kan?"

"Iya, iya, bener," jawab Ardan akhirnya. "Kepo banget sih lo."

Sandra menyengir. "Abis lo nggak cerita-cerita sama gue."

"Gimana gue mau cerita sama lo kalo lo aja baru inget gue sekarang, baru deket sekarang, baru masuk sekolah sekarang."

"Iya juga, sih," kata Sandra mengamini. "Ya udah sana lo balik!"

Ardan mengangguk, lalu memutar sepedanya ke arah rumahnya.

"Ya udah, gue balik ya, San?"

Sandra mengangguk, tapi sedetik kemudian ia memanggil Ardan. "Hm, kalo... gue... minta nebeng besok pagi... lo mau nggak?" tanyanya sedikit malu-malu.

Ardan menyengir mendengar itu, lalu mengangguk. "Gue balik, ya?"

"Tunggu!" sergah Sandra. Ia menggigit bibirnya sebelum berucap, "Hm... lo bisa panggil gue Acha, Dan. Maksud gue, dulu kan lo panggil gue Acha. Tapi, gue tetep manggil lo Ardan, ya. Soalnya, *Dadan* nggak keren."

Seketika senyuman muncul di bibir Ardan, kemudian kembali mengangguk. "Dah!"

Kali ini, Sandra mengangguk, disertai senyum kecil dengan mata terus mengawasi kepergian Ardan. Cewek itu lantas menggigit bibirnya dengan perasaan gugup. Entah kenapa, Ardan memberi efek tersendiri baginya. Pasti karena mereka berdua adalah teman lama. Apalagi mereka tak pernah bertemu lagi selama sepuluh tahun. Sepuluh tahun sama sekali bukan waktu yang sebentar. Mungkin, itulah salah satu faktor yang membuatnya jadi kaku begini.

Iya, pasti karena itu.

Bab 5

Sepulang dari kantin, Sandra bergegas ke kelas dengan jus stroberi di tangan. Teman-temannya sudah kembali ke kelas masing-masing, termasuk Davina yang tadi ditarik Danang ke kelas bersama. Jadi, tinggallah cewek itu sendirian. Tiba-tiba langkahnya terhenti di depan ruang teater ketika tanpa sengaja matanya menemukan cewek yang ditaksir Ardan.

Tanpa sadar, Sandra mendapati dirinya mendekat. Saat itu, Anjani tengah mengobrol dengan seorang siswi, sebelum akhirnya siswi tersebut melangkah pergi setelah obrolan mereka selesai.

"Hai!" sapa Sandra tanpa berbasa-basi ketika Anjani berbalik.

Kedua alis cewek tersebut langsung terangkat. "Hai...?" balasnya ragu, karena ia tidak mengenal Sandra.

"Anjani, ya?" tanyanya, yang disambut anggukan. "Gue Sandra," katanya sambil mengulurkan tangan. "Katanya lo ketua ekskul teater. Gue mau daftar, boleh?"

"Oh, mau daftar teater? Boleh kok, boleh," balasnya. "Sebentar, aku ambilin buku data dulu di dalem. Kamu tunggu sini bentar, ya," pinta Anjani. Sebelum itu, ia menarik kursi dari dalam ruangan dan meminta Sandra duduk di sana, sebelum kemudian mencari buku data yang ia maksud.

Sandra pun duduk sambil melirik jam tangan.

"Cha?"

Cha? ulangnya dalam hati, lalu mendongak dan mendapati Ardan sedang berlari kecil menghampirinya.

"Ngapain lo?" tanyanya.

Ardan mengernyit. "Elo yang ngapain di sini? Gue nggak sengaja lewat, terus lihat lo," jawabnya, matanya menatap sekeliling sampai berhenti di depan pintu yang bertuliskan "Ruang Teater".

"Ini, ya. Kamu tulis dulu nama, kelas, sama nomor hape...." Ucapan Anjani terhenti ketika melihat Sandra tak sendirian di sana. "Ardan?"

Seketika, Sandra dan Ardan menoleh. Cowok itu langsung menyengir ketika melihat cewek tersebut.

"Hai, Jan," sapanya, tapi tiba-tiba mengernyit bingung menyadari Sandra bersama Anjani. "Tunggu," matanya me-

nyipit ke arah Sandra, "lo ngapain di sini? Pake tulis nama, kelas, sama nomor hape—"

Sandra menaikkan alisnya. "Kepo lo! Suka-suka, dong," balasnya. "Lagian, ada juga lo ngapain ke sini, sih?"

"Kan gue bilang nggak sengaja lewat." Ardan melirik Anjani. "Jan, pinjem Sandra sebentar, ya?" pintanya. Melihat Anjani mengangguk, ia langsung menarik Sandra menjauh dari situ.

"Gue nggak bisa nganter lo pulang," beri tahunya.

Sandra mengernyit bingung mendengar ucapan tiba-tiba Ardan. "Maksudnya?"

"Gue ada kumpul basket hari ini jadi kita nggak bisa pulang bareng. Kecuali kalo lo mau nungguin, tapi bisa jadi lama banget."

"Jadi gue pulang sendiri, gitu?" tanya Sandra. Ardan mengangguk. "Berarti gue naik angkot dong...," gumamnya, tampak tak terima.

Ardan yang mendengar nada suara Sandra lantas tertawa. "Emang kenapa kalo sama angkot?"

Sandra mendesah. "Gue nggak pernah naik angkot," jawabnya jujur.

"Serius?" tanyanya tak percaya. Sandra mengangguk, dan cowok itu tertawa lagi.

"Nggak usah ketawa," sahut Sandra kesal, lalu melanjutkan, "Gara-gara gue tinggal di sini jadi kayak orang sengsara...."

“Eh, kalo ngomong, ya! Nggak pa-pa biar mandiri, Cha,” nasihat Ardan sok bijak, tapi langsung bertanya begitu ingat sesuatu, “Eh iya, lo ngapain sama Anjani?” tanyanya sambil melirik Anjani yang berdiri tak jauh dari mereka. Cewek itu juga melirik ke arah mereka sambil melemparkan seulas senyum kecil. Entah ke Ardan atau Sandra, atau bahkan dua-duanya. Tapi, Sandra menebak senyuman itu spesial untuk Ardan.

“Nggak ada apa-apa,” jawabnya seraya menggeleng. “Urusan cewek.” Ia menambahkan, tapi Ardan hanya mengernyit. “Udah sana, balik. Lagian ngapain sih ngabarin ginian doang harus di sini segala. Padahal kan bisa di kelas, udah tau kita sekelas. Atau… lo emang mau nyariin Anjani, ya?”

Mata Ardan langsung membola. “Apaan, sih?” elaknya. Tak mau membahas lebih lanjut, ia lalu menjauh sambil berkata, “Ya udah ah, gue balik dulu.”

Sandra terkekeh, sampai kemudian Ardan pamit kepada Anjani dengan senyum lebar yang membuat Sandra menyipitkan mata. Anjani pun membalasnya dengan senyuman manis. Sandra tak bisa memalingkan wajah ketika menemukan Anjani memandang lama ke arah Ardan hingga punggung cowok itu tak terlihat lagi. Dari situ, Sandra bisa menyimpulkan bahwa mereka sama-sama suka. Tapi, yang menjadi pertanyaannya, kenapa mereka berdua tak melanjutkan ke tahap yang lebih serius?

"Sampai di mana kita tadi?" tanyanya ketika menghampiri Anjani.

"Sampai di... isi nama kamu, kelas, sama nomor hape di sini," jawabnya sambil menyodorkan buku data dan pulpen.

Sandra menerimanya, lalu menuliskan apa yang tadi disebutkan cewek itu.

"Oh iya, Sandra, kamu nggak apa-apa kalau misalnya nanti diseleksi dulu, kan?"

Mau tak mau, Sandra mengernyit. "Harus, ya?" tanyanya.

"Hm," gumam Anjani. "Nggak harus dan bukan seleksi juga sih sebenernya. Cuma... itu jadi semacam tradisi setiap ada anggota baru. Kami mau liat sampai mana kemampuan kamu, kok. Nggak apa-apa, kan?"

Ada jeda sebentar sebelum akhirnya Sandra mengangguk. "Oke."

Anjani pun ikut mengangguk, tapi kemudian ia bertanya, "Ngomong-ngomong, kalo misalnya disuruh milih peran, kamu paling suka peran apa?"

"Antagonis," jawab Sandra tanpa pikir panjang. "Gue selalu suka antagonis, mungkin karena lebih ekspresif aja dan kelihatannya seru. Nggak tau kenapa juga, gue nggak suka sama karakter yang lemah gitu," katanya lagi, lalu mengangkat kepalanya dari buku dan balas menatap Anjani sebelum menerawang ke arah lain. "Karena menurut gue pribadi, lebih baik menindas daripada ditindas, gue nggak mau terlihat payah,"

lanjutnya sambil mengenang masa-masanya saat bersekolah di Jakarta.

Tapi, ketika tatapannya kembali pada Anjani, Sandra melihat cewek itu mengernyit dengan raut yang tak bisa dideskripsikan. Ngeri, kah?

"Oke...," sahut Anjani pelan sambil mengangguk-angguk, lalu kembali tersenyum ramah. "Menarik juga," katanya. "Ya udah, kalau gitu nanti semisal ada kabar apa-apa, aku kabarin kamu ya, Sandra?"

"Oke," jawab Sandra, tersenyum kecil dan mengangguk. Satu langkah lebih maju untuk mengenal gebetan teman masa kecilnya itu. Ada satu hal yang Sandra temukan mengenai Anjani, cewek itu seperti Diandra, tipikal cewek lembut. Terlihat dari gaya bicaranya dan panggilan aku-kamu yang ia pakai ketika bicara kepada orang lain. Sandra jadi penasaran bagaimana Anjani dan Ardan ketika mengobrol berdua. Membayangkannya, Sandra jadi geli sendiri.

Saat itu, jam pelajaran belum dimulai. Sandra memilih memainkan ponselnya sambil mendengarkan sederet lagu dari *playlist*-nya melalui sepasang *earphone* yang melekat di telinga untuk menghabiskan waktu.

Tiba-tiba suara Ardan menyentaknya. "Cha, itu bukannya Oma, ya?"

Mendengar Oma disebut-sebut, lantas saja Sandra menolehkan kepalanya sambil mencopot salah satu *earphone*. Matanya mengikuti telunjuk Ardan yang terarah pada jendela kelas yang transparan. Di luar, ia melihat seorang wanita tua tengah berjalan santai melewati koridor kelas mereka. Kernyitan pun muncul di dahinya, punggung dan rambut konde yang memutih itu jelas-jelas familier di matanya. Sandra melihatnya setiap hari semenjak tinggal di Bandung.

Oleh karena itu, Sandra pun bergegas bangkit dan melangkah dengan cepat keluar kelas. Ardan mengikutinya dari belakang karena memiliki rasa penasaran yang sama. Mereka samasama meyakini bahwa wanita itu adalah Oma. Tapi, apa yang Oma lakukan di SMA Aksara?

"Oma!" panggil Sandra ketika jaraknya cukup dekat dengan wanita tersebut.

Yang dipanggil langsung berbalik. Keningnya berkerut ketika mendapati cucu serta anak tetangganya ada di belakangnya.

Tanpa basa-basi, Sandra langsung bertanya, "Oma ngapain di sini?"

Ekspresi bingung Oma seketika berubah datar. Ia pun mengeluarkan jawaban yang membuat Sandra menganga lebar.

"Kan kamu bilang biar Oma aja yang dateng sendiri ke sini."

Nada menyindir Oma membuat Sandra melongo. Ia jadi ingat kejadian kemarin sore. Saat pulang sekolah dan memasuki rumah, Sandra mendapati Oma duduk di sofa, sedang membaca buku. Ketika itu juga, Oma mengangkat kepala dari bacaannya, lalu menagih janji kepada cucunya.

"Gimana? Udah nanya harga seragam baru?"

Sandra menanggapinya dengan berdecak jengkel dalam hati. Tentu saja ia tak akan repot-repot bertanya ke koperasi sekolah. Siapa bilang Sandra mau disuruh ganti seragam?

Untuk menjawab pertanyaan Oma, ia beralasan, *"Koperasinya tutup, jadi aku nggak bisa nanya."*

Jawaban Sandra tak lantas membuat Oma percaya. Matanya pun menyipit tajam ke arah cucunya. *"Jangan bohongin oma deh, Cha."*

Sandra memasang wajah kesal. *"Seriusan, Oma. Kalau nggak percaya, Oma aja yang ke sekolah sana,"* katanya, lalu melenggang ke kamar tanpa menunggu balasan Oma.

Maka, di sinilah Oma kini, berada di hadapannya, di koridor SMA Aksara. Sandra tidak menyangka kalau Oma benar-benar datang ke sekolahnya!

"Kok diam?" tanya Oma tiba-tiba. Belum sempat Sandra menjawab, Oma lebih dulu memotongnya, "Ini juga ngapain kalian di luar? Nggak belajar?"

Sandra mengembuskan napas kasar. Mulutnya membuka, tapi tak tahu harus mengatakan apa karena yang saat ini ingin

dilakukannya adalah memaki-maki. Sementara Oma adalah orang terakhir yang bisa ia maki. Apalagi di sekolah, apa kata orang nanti?

Memperhatikan Sandra yang tampak jengkel itu, Ardan lantas tersenyum kecil. Ia tahu betul betapa tak sukanya cewek itu kepada omanya sendiri. "Nah, Oma sendiri lagi apa di sini?" tanya Ardan tiba-tiba.

"Mau belikan seragam baru buat dia. Lihat aja sekarang seragamnya gimana," jawabnya sambil melirik Sandra.

Ardan hampir tak bisa menahan ketawa. Untung saja Sandra mendelik sinis ke arahnya. Kemudian cewek itu mengembuskan napas kesal sekali. Tak lama, terdengar bel masuk.

Kring....

"Nah tuh, belnya bunyi. Kalian nggak ke kelas? Oma mau ke koperasi soalnya, mau mastiin koperasi buka atau enggak," ucap Oma, bermaksud menyindir Sandra.

Mendengar itu, tak tanggung-tanggung, Sandra memutar bola matanya di depan Oma. "Aku tetap nggak mau ganti seragam ya, Oma."

"Terserah kamu kalau mau dilaporin kalau kamu nggak bisa diatur di sini," kata Oma. "Balik ke kelas sana, sebelum guru kalian datang," suruh Oma, lalu melangkah menjauh dari Sandra dan Ardan menuju koperasi, meninggalkan cucunya yang sekuat tenaga menahan kejengkelan.

Sandra berdecak, lalu menoleh ke arah Ardan. Dengan kesal ia bertanya, "Apa yang salah sih sama seragam gue?!"

Tak bersuara, Ardan hanya menjawabnya dengan tawa.

Banyak kendaraan berlalu-lalang di sekitarnya ketika Sandra memalingkan wajah ke jendela. Ini adalah pengalaman pertamanya menaiki angkutan umum; angkot.

Tadinya, Sandra berniat menunggu Ardan, tapi ia mengurungkan niat saat menemukan Ardan dan Anjani tengah berbincang di pinggir lapangan. Karena tak mau mengganggu, Sandra memilih pulang duluan. Hanya saja, ia sendiri juga tak mengerti kenapa dirinya terus-terusan memikirkan mereka berdua. Bahkan saat ini, ketika ia sudah duduk di angkot sekalipun.

Begitu tersadar dari lamunan, Sandra buru-buru mengangkat kepalanya, lalu melirik ke luar dengan panik.

Jalan raya… toko buku… toko kue… distro… rumah makan Sunda…. Ya ampun! Rumah Oma terlewat!

"Bang, bang! Setop, bang!" teriak Sandra cepat.

Ketika angkot berhenti, Sandra buru-buru keluar dari sana setelah membayar ongkos. Melirik sekeliling, ia menyadari bahwa rumah Oma masih lumayan jauh dari posisinya saat ini. Sandra tak mungkin berjalan kaki, jadi ia menyeberang

jalan untuk menunggu angkot yang rutenya berlawanan dari angkot yang ia naiki tadi. Tapi, bukannya menunggu, ia malah menemukan dirinya terbengong saat melihat sebuah kafe ruko di hadapannya. Ada tulisan "Moccafé" di depan gedung; kafe yang ia datangi di hari pertama kali sampai di Bandung waktu itu.

Sandra ingat, di kafe itu, ia dilayani oleh kembarannya Afgan. Ingatan tersebut membuatnya tersenyum kecil. Hanya saja, senyumannya langsung luntur saat matanya menatap cowok yang sedang ia pikirkan tengah memperhatikannya dari balik jendela. Secepat kilat, Sandra langsung mengalihkan pandangannya sambil menahan malu.

Tapi detik berikutnya, ia malah mendapati dirinya melangkah memasuki kafe. Lonceng yang digantung di pintu masuk, otomatis berbunyi begitu cowok itu membukakan pintu untuknya.

"Hai," sapanya ramah sambil tersenyum.

Sambutan itu membuat Sandra mengernyit. Mau tak mau, ia membalas juga, "Hai." Nadanya terdengar ragu.

Cowok itu terkekeh saat melihat ekspresi Sandra. "Yang waktu itu mesen *cheesecake*, ya?" tebaknya.

Seketika Sandra menyengir. Malu sekaligus takjub karena cowok itu masih mengingatnya, padahal ia baru sekali ke Moccafé.

"Jadi kamu mau pesen apa? *Cheesecake* lagi?"

Sandra menggeleng kecil seraya duduk di bangku kosong di depan meja bar, sementara cowok itu kembali ke belakang konter hingga kini mereka berhadapan. Sandra antara malas mencari meja atau tetap ingin berbincang dengan cowok manis itu.

"Kalau pesen *milkshake* stroberi aja boleh, nggak?" tanyanya disertai cengiran polos, meskipun dalam hati menahan malu. Siapa suruh uang jajan ditanggungnya sama Oma, mana ditipis-tipisin lagi!

Yang ditanya mengangguk sambil tertawa. "Oke, jadi *milkshake* stroberi satu?" tanyanya sambil menarik notes dan pulpen dari saku kemejanya.

Sandra mengangguk.

Tiba-tiba, ia kembali bertanya, "Jadi… kamu sekolah di Aksara?"

Pertanyaan itu seketika membuat Sandra mengangkat kepala. Tadi ia sibuk memperhatikan bagaimana cowok itu menulis-kan pesanan. Ia mengangguk lagi. "Iya. Kalo lo—" Ucapannya menggantung ketika mengingat cowok di hadapannya ini menggunakan 'kamu' untuk berbicara. "Kalo kamu?"

Cowok itu menyipit ketika mendengar pertanyaan Sandra. "Emang kamu mikirnya saya masih sekolah?"

Sandra hampir memelotot. "Kalo... liat dari celana situ, sih," jawabnya, karena ia memang mengenakan celana panjang warna abu-abu khas siswa SMA.

Cowok itu langsung melirik celananya, lalu sebuah cengiran muncul di wajahnya, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. "Saya sekolah di SMA Harapan Bangsa."

Wajah Sandra langsung berubah antusias. "Serius? Di sekolah ikut ekskul apa? Pecinta alam?" tanyanya kelewat bersemangat karena ingat ucapan Davina tentang murid-murid pecinta alam di Harapan Bangsa.

"Saya ikut fotografi," jawabnya yang langsung mematahkan khayalan Sandra.

Sandra lalu buru-buru mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Ada banyak sekali foto yang terpajang di dindingnya. "Foto-foto ini, punya kamu semua?"

"Sebagian," jawab cowok itu setelah mengangguk.

Sandra tersenyum lebar sambil memandang sekilas hasil jepretan yang tergantung di dinding, kemudian kembali memandang cowok itu. Satu pertanyaan melintas di otaknya, "Kalo kamu kerja di sini, bagi waktu sama sekolahnya gimana?"

"Saya kerja paruh waktu, pulang sekolah sampai nanti malam," jawabnya.

"Enak ya kerja di sini, bisa disesuaiin sama waktu sekolah," gumam Sandra.

Cowok itu tersenyum seakan membenarkan ucapan cewek tersebut.

"Kamu selalu begini, ya?" tanya Sandra tiba-tiba sebelum cowok itu melangkahkan kakinya menjauh.

"Apanya?"

"Ngobrol sama pelanggan?"

Cowok itu tersenyum, lantas mengangguk. "Ya," jawabnya yang langsung membuat Sandra menaikkan alisnya. "Kalo ngelayanin pelanggan berarti harus ngobrol, nanyain mereka mau pesan apa."

Seketika, senyuman terbit di wajah Sandra. "Tanya-tanya sekolah mereka juga?"

Ia tersenyum kian lebar, tapi tak menjawab pertanyaannya. Meski begitu, Sandra tahu maksudnya.

"Keberatan nggak kalo... ngomongnya pake 'gue-elo'?" tanya Sandra.

Cowok itu menggeleng.

Dengan satu gerakan cepat, Sandra mengulurkan tangannya. "Nama gue Sandra."

"Bintang," balasnya, masih dengan senyuman yang sama ketika ia balas menjabat tangan Sandra.

Bab 6

Sandra tengah menyirami tanaman ketika tanpa sengaja matanya melihat sebuah mobil *pick-up* warna hitam berhenti di pekarangan rumah Ardan. Dahinya pun berkerut penasaran, sambil bertanya-tanya dalam hati siapa yang berada dalam mobil tersebut. Pertanyaannya langsung terjawab ketika dua orang laki-laki keluar dari sana. Salah satunya adalah Ardan dan satunya lagi terlihat seperti Ardan versi lebih tua yang langsung ditebak Sandra sebagai ayah cowok itu.

Biasanya, tiap hari Minggu pagi, Ardan ikut ayahnya ke kebun stroberi milik keluarga mereka. Usaha kebun stroberi mereka sudah berlangsung cukup lama.

Tak seperti ayahnya yang langsung memasuki rumah, Sandra melihat Ardan kembali ke dalam mobil seakan mencari sesuatu. Tak lama, cowok itu keluar lagi. Kepalanya menyembul sambil mengedarkan pandangan ke segala arah sampai kemudian berhenti pada Sandra. Ketika pandangan mereka bertemu, Ardan tampak berbinar.

Sandra mengernyit, apalagi ketika cowok itu mulai melangkahkan kaki ke arahnya sambil menenteng plastik di tangannya.

"Hai!" sapa Ardan ceria di depan pagar.

"Hai? Ngapain lo ke sini?"

Ardan menyengir. Dengan santai, ia membuka pagar rumah Sandra dan mendudukkan diri begitu saja di lantai teras. Sandra yang melihat itu sedikit memelotot, dalam hati merutuki betapa tengilnya cowok itu. Bahkan, ia hampir berniat menyiram Ardan—hitung-hitung balas dendam—tapi lebih dulu ditahan cowok itu dengan mengangkat telapak tangannya.

"Eits! Nggak boleh balas dendam!" serunya. Tawanya terdengar.

Sandra memutar bola mata. "Lagian enak banget main masuk rumah gue gitu aja. Jangan ganggu, deh. Kalau Oma lihat, nanti dikiranya gue yang manggil lo ke sini. Yang ada gue yang kena omel!"

Ardan mengedikkan bahu. "Bilang aja gue maksa mau bantuin," katanya. "Emang Oma mana? Nggak ada tuh di sini," lanjutnya lagi sambil memandang ke sekeliling pekarangan rumah. "Lagi pula tumben-tumbenan nurut."

Sandra mendecih. "Oma di belakang, lagi nanem cabe."

Ardan menaikkan sebelah alisnya. "Tapi ngomong-ngomong soal cabe," katanya sambil menunjukkan plastik di tangan, "gue bawa sesuatu."

"Apaan, tuh?"

"Sini, dong!"

Sandra berdecak. Ia pun menutup keran sebelum mendekati Ardan dan mengambil plastik dari cowok itu. Ketika membuka plastik tersebut, matanya lantas membola. "Ada maksud apa nih bawain gue stroberi?"

Ardan mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu, pura-pura berpikir. "Atas dasar apa, ya? Atas dasar… habis nyetok di pasar, tapi kelebihan satu."

Sandra menatapnya dengan pandangan meledek, tahu benar bahwa cowok itu hanya mencari alasan. "Bilang aja sengaja dilebihin," katanya, disambut tawa Ardan.

Baru saja Sandra hendak mengambil buah tersebut dari dalam kantong, tiba-tiba teriakan Oma terdengar, "Acha! Di mana kamu, Cha? Tolong ambilkan oma sekop di garasi!"

Sandra langsung mengembuskan napas dengan kasar sebelum balik berteriak, "Iya, Oma.Tunggu bentar!"

Ketika Oma berteriak sekali lagi menyuruhnya *segera* mengambilkan sekop, Sandra langsung memberikan plastik tadi kepada Ardan. "Pengangin dulu, nih!" katanya, lantas melangkah cepat ke garasi.

Menyadari suara langkah kaki di belakangnya, Sandra tahu Ardan mengikutinya, tapi ia mengabaikan. Begitu sampai di garasi, mereka langsung disuguhi pemandangan tumpukan barang-barang yang berantakan. Sandra langsung mengernyit.

Ia tak mengerti, dengan sikap Oma yang *strict* abis memiliki garasi seperti yang kini dilihat indra penglihatannya. Menurutnya, garasi Oma lebih mirip gudang.

"Oma narohnya di mana, Cha?"

Pertanyaan Ardan membuat Sandra menggeleng. "Nggak tahu," katanya, kembali menatap sekeliling sekali lagi. "Oke, gue nyari di situ, lo nyari di sana. Gimana?" tanyanya sambil menunjuk-nunjuk tempat yang ia maksud.

Ardan mengangguk-angguk, lantas melangkah ke arah yang Sandra tunjuk. Meletakkan plastik berisi sekotak stroberi milik Sandra di rak dinding di dekatnya, ia pun mulai mencari sekop Oma. Sandra melakukan hal yang sama, memeriksa dus-dus yang bertumpuk di pojok ruangan.

Di waktu yang sama, Ardan menemukan sebuah ember kecil warna hitam dengan sebuah sekop di dalamnya, beserta beberapa benda lain seperti obeng, paku, dan sebagainya. Buru-buru ia menjangkaunya, tapi agak sulit karena ember tersebut terhalang oleh dus-dus yang lumayan berat.

"Dan!" panggil Sandra tiba-tiba.

"Hm," gumamnya, tangannya masih menggapai sekop.

"Ih, Ardan!"

"Apaan, sih! Lo nemu sekop? Gue juga nemu, nih!" seru Ardan, lalu bernapas lega ketika tangannya bisa menarik sekop tadi. "Nah, dapet juga."

"Dadaaan!"

Ardan mengernyit jengkel, lantas berbalik dengan sekop di tangan. "Katanya nggak mau manggil gue Dadan lagi? Gue juga ngerasa nggak keren kalo dipanggil gitu! Awas lo kalo manggil gitu di depan anak-anak di sekolah—lo ngapain, sih?" Omongannya terpotong oleh pertanyaannya sendiri saat mene-mukan Sandra sibuk memindahkan kardus di hadapannya, sambil beberapa kali terbatuk.

Sandra memutar tubuh dengan raut wajah jengkel. "Makanya sini bantuin!"

"Ngapain? Gue udah dapet sekopnya, kok," balas Ardan sambil mengangkat sekopnya tinggi-tinggi hingga Sandra bisa melihatnya.

Sandra mendegus. "Bukan sekop."

"Terus apa?"

"Itu!"

Lalu pandangannya mengarah pada sesuatu yang menyender ditembok, tertutupi sebuah dus besar hingga sulit dijangkau. Adalah sebuah sepeda bercat merah muda pucat yang tampak kusam, dan hampir seluruh bagiannya ditutupi karat.

Seketika dahinya berkerut. "Punya siapa itu?"

Sandra mengedikkan bahu. "Nggak tahu," jawabnya. "Bantuin keluarin, yuk."

Ardan lantas mendekat sambil memberikan sekop temuannya kepada Sandra, lalu mendorong dus besar tadi.

Setelahnya, ia pun menarik sepeda itu ke luar, tapi agak sulit karena rantai sepedanya macet.

"Gimana? Bisa dipake?" tanya Sandra ketika melihat Ardan menaiki sepedanya.

"Macet," jawab Ardan. "Pake pelumas bisa aja sih, tapi kayaknya kotor. Jadi dibersihin dulu."

"Terus gimana, dong?" tanya Sandra, masih dengan berkacak pinggang.

Ardan menaikkan alisnya, menoleh dengan wajah takjub. "Ya dibersihinlah, mau diapain lagi?" sahutnya sambil turun dari sepeda.

"Gimana bersihinnya?" tanya Sandra lagi, dahinya mengernyit.

"Ya dicuci, digosok pake sabun, disiram air. Pertanyaan lo tuh, ya!"

Sandra berdecak. "Lo tuh nggak peka ya, gue tuh lagi ngode! Ya kan gue nggak tau tuh caranya gimana. Ya lo bantuinlah, kasih tau caranya gimana, syukur-syukur lo yang nyuciin," ucapnya.

Ucapan Sandra barusan membuat Ardan menyentil dahi cewek itu. "Songong lo, ya!" serunya. lalu kembali beralih menepuk-nepuk jok benda tersebut. "Oke, berhubung gue ahli sepeda, gue bantuin."

Sandra menjulurkan lidahnya, tapi sedetik kemudian, berganti menjadi senyuman lebar. "Oke, mumpung selang di depan belom gue beresin—"

"CHA! Mana sekop oma?! Ih, kamu *mah* kalo disuruh nggak pernah beres, deh. Ini lagi nyiram tanaman malah nggak diselesaiin!" Teriakan Oma memotong ucapan Sandra. "Acha! Kamu di mana, sih?!"

Mendengar teriakan itu, Sandra lantas meringis. Buru-buru ia berlari, membawa serta sekop di tangan, meninggalkan Ardan di dalam sana. Kembali ke pekarangan, Sandra menemukan Oma tengah menggulung selang yang tergeletak begitu saja di rumput.

"Kok lama sekali?" tanya Oma dengan ekspresi yang sulit dideskripsikan.

"Tadi...." Sandra berhenti membuka mulut, bingung harus menjawab apa, tapi suara sepeda dituntun dari arah belakang membuatnya berbalik, menemukan Ardan menghampiri mereka.

"Lho? Ngapain kamu di sini, Dan?"

Ardan menyengir, lalu memberhentikan sepeda di dekat mereka. "Tadi bantuin Sandra nyari sekop, Oma," jawabnya, kemudian menunjuk sepeda merah muda kotor di sebelahnya. "Ini punya siapa, Oma? Kok nggak pernah lihat?"

Dahi Oma mengernyit ketika melihat sepeda itu, ia pun mendekat. "Ini dari garasi?" tanyanya.

Ardan mengangguk. Oma lalu menoleh ke arah Sandra. "Punya mamamu waktu masih gadis ini, Cha," sahutnya kemudian. Seakan mendapat ide, kernyitan di dahinya langsung hilang saat mengalihkan pandangan ke arah Ardan. "Masih bisa dipakai nggak, Dan? Coba kamu cek. Kan, kamu pakai sepeda mulu kalau ke mana-mana. Pasti ahli soal sepeda, dong?"

Ardan menganguk-angguk. "Bisa kok, Oma. Tadi udah dicek di dalam," katanya. "Tapi rantainya udah berkarat, terus catnya juga udah luntur. Kalau mau nanti dibawa ke bengkel sepeda langganan saya yang biasanya, biar dibenerin. Siapa tahu nanti bisa dipakai Sandra buat sekolah, Oma."

Oma melirik Sandra. "Bisa memangnya kamu naik sepeda? Nyapu aja nggak bisa, gimana mau naik sepeda."

Ardan tertawa, sedangkan Sandra menatap Oma jengkel. "Ya bisalah kalo sepeda doang. Lagian apa hubungannya sepeda sama nyapu sih, Oma," cibirnya tak terima.

"Ya udah, boleh tuh, Dan," kata Oma akhirnya. "Biar ongkos sekolahnya nggak mahal, jadi nggak usah pake ongkos angkot lagi. Berangkat sama pulang sekolah biar bareng juga sama kamu, biar oma pantau. Kalau ngeluyur kan ketahuan."

Ardan mengangguk-angguk.

"Kamu yang bawa ke sana ya, Dan?" kata Oma.

Ardan memberi gestur hormat ke arah wanita itu. "Siap, Oma!" katanya. "Tapi sepedanya mesti dibersihin dulu, Oma. Biar saya bantuin Sandra buat bersihin sepedanya, ya."

"Boleh." Oma mengangguk, tangannya menunjuk selang yang tadi ia gulung. Ia lalu menatap Sandra. "Tapi selesaiin dulu siram tanamannya, Cha!"

Sandra mendengus dalam hati, lantas mengambil selang tersebut dan menyalakan kerannya.

"Bonsai oma juga itu, jangan kelewat."

"Nyiramnya jangan cuma tanaman yang di dalam pagar aja, di luar pagar masih banyak tanaman oma. Siram juga!"

"Nyiramnya hati-hati, airnya jangan gede-gede. Awas ya, gelombang cinta oma jangan sampai robek daunnya!"

Kurang lebih, begitulah yang didengar Sandra selama menyiram tanaman, karena Oma tak lagi mengurusi pekarangan belakang, melainkan mengawasinya. Sementara Ardan duduk di lantai teras dengan cengiran lebar saat melihat muka cemberut Sandra.

Butuh sekitar lima belas menit untuk cewek itu mengakhiri hukuman siram-menyiram tanamannya, hingga akhirnya Oma meninggalkan mereka berdua di pekarangan depan dan kembali ke belakang rumah sambil membawa sekop di tangan. Barulah mereka bisa mencuci sepeda yang akan menjadi milik Sandra itu dengan leluasa. Ardan dengan baik hati meminjamkan sabun berserta alat-alat pembersih sepedanya yang berada di garasi rumahnya.

Menghampiri garasi luas dari rumah Ardan, Sandra tak hanya menemukan sepeda Ardan terparkir di sana. Ia juga

menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya, yaitu sebuah motor *sport* putih terparkir di sebelah sepeda cowok itu.

"Lo punya motor gede gini, kenapa make sepeda ke sekolah, Dan?"

Sandra menatap bergantian ke motor dan Ardan yang tengah meraih ember berisi benda-benda yang mereka butuhkan.

Ardan menoleh sekilas. "Emang kenapa?"

"Emang kenapa?" tanya Sandra mengulang, raut wajahnya tak percaya. "Lo bercanda, sumpah. Motor sekeren ini lo anggurin, terus malah ke sekolah pakenya sepeda. Gila aja, lo!"

Ardan tertawa mendengar itu. "Gue nyaman sama sepeda gue. Udah pake dari SMP kelas 1. Gue baru punya motor itu pas ulang tahun ketujuh belas kemarin, paling nanti gue pake pas kuliah."

"Gue ulang tahun ketujuh belas dibeliin mobil," kata Sandra. Alisnya berkerut, memikirkan perbedaan antara dirinya dan Ardan. Cowok itu dibelikan motor, tapi sampai sekarang masih mengendarai sepedanya. Sementara Sandra, mengetahui dirinya tak perlu diantar-jemput lagi, lantas membuatnya tak menyia-nyiakan kesempatan untuk memamerkan mobilnya kepada teman-temannya di sekolah.

Ardan tertawa lagi, membuat Sandra mengerutkan kening. "Sekarang gue tanya, mobil lo di mana?"

Sandra berdecak, akhirnya tahu kenapa cowok itu tertawa. "Oke, gue lagi dalam masa percobaan. Semua fasilitas gue dicabut sebelum gue bener-bener jadi anak baik," keluhnya, lalu menggeleng sambil menyandarkan punggung pada dinding di belakangnya. "Gue nggak ngerti, deh. Padahal menurut gue, gue itu udah jadi anak baik-baik. Gue selalu sekolah, nggak pernah bolos, kok. Ya… mungkin telat dikit adalah, tapi… cuma telat lho, udah biasa kali.

"Terus, bokap gue selalu mempermasalahkan soal uang jajan. Katanya gue nggak bisa memanajemen keuangan. Padahal, gue kalo minta uang sama dia pun karena emang ada keperluan. Gue kan banyak acara. Otomatis gue mesti beli baju buat acara itu, kan? Iya nggak? Iya, dong! Lagian juga, mobil gue butuh bensin buat ke acara itu, dan beli bensin juga butuh uang, nggak mungkin dong gue ngutang.

"Terus ada lagi, kalo misalnya gue pulang dari acara-acara itu agak larut, Bokap selalu marahin. Maksud gue, ya nggak mungkin kan gue pulang saat acara masih berlangsung? Nanti yang ada orang-orang malah mandang gue kayak nggak sopan banget. Nggak banget, kan?"

Sandra mendesah panjang, lalu memutar bola mata. Tapi, Ardan malah terkekeh, yang malah membuat Sandra menatapnya keheranan.

"Kok lo ketawa, sih? Nggak ada yang lucu tau," serunya. "Gue tuh lagi curhat sama lo, betapa nyebelinnya bokap gue."

Ardan menggeleng kecil. "Enggak...," katanya, "tapi menurut gue, keputusan bokap lo itu bener, nyuruh lo tinggal bareng sama Oma Dina."

Mata Sandra membola. "Maksud lo tinggal bareng sama Oma yang cerewet, yang jadiin gue pembantu di rumah, nyuruh gue ke sekolah pake angkot dan sekarang pake sepeda dengan uang jajan yang dipotong jadi dua puluh ribu sehari itu keputusan yang baik?" balas Sandra. "Ini tuh kayak...hidup itu nggak adil. Gue itu kayak kebalikannya elo. Gue butuh segalanya, tapi segala yang gue butuhkan dicabut dari gue gitu aja. Sementara lo, coba lihat diri lo. Dikasih motor, tapi malah tetep milih sepeda lo itu," lanjutnya yang langsung disambut Ardan dengan tawa.

"Gue bukannya lebih milih sepeda, gue juga nggak nolak motornya, kok. Jelas aja, siapa yang mau nolak motor kayak gitu," kata Ardan, menunjuk motornya sendiri. "Tapi, emang sekarang ini gue masih nyaman sama sepeda gue. Lagian jarak ke sekolah juga nggak jauh-jauh amat, masih bisa ditempuh pake sepeda."

"Emang lo nggak mau dipandang keren gitu, maksud gue... motor lo itu bisa gaet banyak cewek, lho," balas Sandra, tapi saran terakhirnya membuatnya meringis sendiri.

Ardan menyengir. "Emang kenapa? Lo sukanya sama yang bawa motor gede?"

Sandra menyipitkan mata, kedua tangannya disilangkan di depan dada. "Lo mau ngatain gue matre, ya?"

"Bercanda," katanya, lalu menggeleng kecil sambil mengembuskan napas pelan. "Lagian, cewek yang lagi gue gaet pun nggak mikir kayak gitu, kok. Jadi... kenapa nggak jadi diri sendiri aja, kan?" lanjutnya sambil mengedikkan bahu dengan senyum manis di wajah, seakan membenarkan hal yang ia ucapkan. Kemudian kakinya melangkah santai ke luar garasi.

Mata Sandra yang tadi menyipit kembali normal, kedua tangan yang disilangkan di depan dada pun kembali ke kedua sisi tubuhnya. Pernyataan Ardan tentang siapa yang cowok itu taksir mengingatkannya kepada wajah manis seorang cewek mungil yang ia ajak bicara beberapa hari lalu.

Mendengar betapa Ardan membanggakan Anjani, entah kenapa membuat sesuatu dalam dirinya terasa ngilu, sampai-sampai ia terdiam di tempat.

Bab 7

Ketika melihat Anjani berada di hadapannya, entah kenapa Sandra kembali memikirkan kejadian di Minggu pagi kemarin bersama Ardan. Jujur saja, beberapa kali cewek itu mendapati dirinya melamunkan Ardan dan Anjani. Beberapa kali juga ia menerka-nerka apa yang membuatnya memikirkan mereka berdua.

"Nggak usah sok baik sama gue," ucap Sandra, tatapannya datar, tapi siapa pun bisa menyadari ada kebencian dari nada bicaranya.

Anjani mengernyit. "Aku cuma mau bantuin kamu, San," katanya, tangannya terulur untuk membantu Sandra mengangkut tumpukan buku yang berserakan di lantai karena tabrakan mereka beberapa saat lalu.

"Gue nggak butuh bantuan lo," balas Sandra angkuh, matanya menatap tajam ke arah Anjani. Pancaran mata cewek itu seakan bertanya-tanya apa yang menyebabkan Sandra tiba-tiba membencinya.

Tapi, Anjani tak menghiraukan, bukannya menyingkir, ia memilih untuk tetap membantu memungut beberapa buku di lantai meski tahu tatapan tak suka Sandra menghunjaminya.

Dengan agak keras, Sandra menepis tangan Anjani. "Gue bilang gue nggak butuh bantuan lo," katanya menegaskan, membuat beberapa orang di sekitar mereka tersentak. "Bagian mana dari kalimat gue yang nggak lo ngerti?" tanyanya sinis, lantas mengangkut bukunya dengan cepat dan bangkit berdiri.

Anjani mengembuskan napas panjang. "Aku nggak ngerti bagian mana yang bikin kamu benci banget sama aku, San," katanya.

Sandra tertawa sinis, matanya memperhatikan Anjani dari atas sampai bawah. "Nggak usah pura-pura nggak ngerti, Jan," katanya, lalu melanjutkan dengan nada berbisik, "Gue tau apa yang lo lakuin sekarang, nyoba buat cari perhatian orang-orang, kan? Bikin orang-orang mikir kalo gue paling jahat padahal lo orang paling manipulatif yang pernah ada. Sama kayak waktu lo tipu dia pake muka sok polos lo itu. Bikin dia lebih percaya sama lo dibanding sama gue, temennya sendiri."

Anjani memandang Sandra tak percaya. "Aku nggak ngerti apa yang bikin kamu mikir kayak gitu tentang aku, San."

Sandra terkekeh pelan. "Ya… jelas, lo ngomong kayak gitu karena sekarang lo lagi masang sikap sok polos lo itu." Ekspresinya kembali berubah datar. "Lo pikir gue nggak tau? Lo sengaja kan nabrak gue, sok bantuin gue biar dibilang orang

paling baik sedunia meskipun gue benci banget sama lo, karena lo tau gue bakal bereaksi kayak gini sama lo. Biar semua orang tau betapa teraniayanya lo, betapa *bully*-nya gue? Iya, kan?" tebak Sandra. "Basi tau, nggak!"

Setelah itu, Sandra melewati Anjani sambil menabrak bahu cewek itu cukup keras, membuat cewek mungil tersebut terhuyung ke samping. Dan Sandra tetap menjadi Sandra, melangkah menjauh dengan wajah datar tanpa menoleh lagi.

Sampai kemudian, suara tepuk tangan terdengar memenuhi ruangan.

Sandra mendesah lega, lalu berbalik ke arah segerombolan murid yang duduk di lantai ruang teater. Sebagian besar menatapnya dengan senyuman lebar. Kemudian seorang cewek bangkit, menghampiri dan merangkulkan lengan di bahu Sandra.

Seingat Sandra, namanya Denisha. "Aku nggak percaya lho kamu nggak masuk teater di sekolah lama kamu," katanya sambil tertawa kecil. "Keren. Antagonisnya dapet banget, cara kamu ngebawain, muka kamu yang cantik-cantik judes. Pas pokoknya!" pujinya sambil mengangkat satu jempol dari tangannya yang bebas. "Selamat gabung di keluarga teater. Pokoknya aku yakin kami nggak nyesel punya kamu sebagai bagian dari teater Angkasa!"

"Gue bakal berusaha buat nggak ngecewain kalian," kata Sandra bersungguh-sungguh.

Setelah itu, anggota yang lain ikut mendatanginya untuk memperkenalkan diri, dan beberapa ikut menghadiahinya dengan pujian.

Pada kenyataannya, senyuman lebar yang sejak tadi dipamerkannya tak bisa mewakili perasaan Sandra saat itu. Ia bisa dibilang lega, lega sekali malah, karena berhasil melewati tes yang menurutnya tak terlalu penting itu—karena ia tak serius menjadi anggota teater selain hanya untuk memecahkan rasa penasarannya kepada Anjani. Tapi, Sandra tak pernah menyangka bahwa akting yang baru saja ia lakukan tadi akan mendapatkan reaksi semenakjubkan itu. Ia sendiri masih bisa merasakan betapa kerasnya benturan bahu antara dirinya dan Anjani. Entah kenapa, hal itu membuat perasaan bersalah menggerogotinya. Karena Sandra sendiri tahu, benturan keras tadi terjadi karena disengaja.

Sandra yakin, Anjani pasti bisa merasakan ada sesuatu dari drama kecil mereka barusan. Ia bisa merasakan tatapan Anjani yang berdiri tak jauh darinya bersama anggota teater lain tengah mengarah padanya, sebelum mereka melangkah menghampirinya.

"Keren, San," kata Anjani kemudian seraya tersenyum kecil. "Aku pikir kamu cocok dapet peran buat pembukaan pensi sekolah nanti."

Sandra terkekeh, tapi lantas menggeleng. "Nggak tau, deh," katanya. "Oh iya, sori ya kalo tadi gue nubruk lo keras banget,

gue nggak sengaja. Nggak tau kalau bakal sekeras itu." Atau tepatnya tak tahu kenapa dirinya merasa harus menubruk sekeras tadi, Sandra menambahkan dalam hati.

Anjani mengangguk. "Santai aja," katanya pelan. Ia lalu menepuk-nepukkan tangannya dengan keras seakan meminta perhatian seluruh anggota.

"*Okay, guys*, perhatiannya sebentar, yuk! Kita duduk dulu sambil ngomongin soal pensi bulan depan."

"Hai."

Sapaan seseorang membuat Sandra mendongak, dan menemukan Bintang tengah tersenyum manis ke arahnya. Apron cokelat tersampir di pundaknya. Sandra bertaruh bahwa cowok itu baru sampai di Moccafé, melihat penampilannya yang agak berantakan.

"*Milkshake* stroberi?"

Sandra terkekeh. "Gue nggak ngerti kok lo masih inget apa yang terakhir gue pesen di sini, ya?" tanyanya, lalu menggeleng kecil. "Tapi nggak," katanya, lalu menunjuk sebuah gelas berisi cairan warna merah jambu di atas meja. "Gue udah pesen jus."

"Oke." Bintang mengangguk-angguk

Sandra lalu menjatuhkan pandangannya ke celana abu-abu yang dikenakan Bintang, ia pun bertanya, "Baru pulang, ya?"

Bintang melirik jam yang melekat di dinding kafe, lalu mengangguk. "Iya. Tadi ada kumpul fotografi sebentar, pulang sekitar setengah limaan."

"Setengah lima? Emangnya dari Harapan Bangsa ke sini sejauh apa?" tanyanya santai.

Bintang menaikkan alisnya. "Nggak tau beneran atau mau ngeledek?"

Mendengar itu, Sandra langsung menyadari bahwa sekolah Bintang cukup terkenal di Bandung. "Bukan gitu," sanggahnya. "Gue baru di sini. Baru pindah sekolah buat kelas 11," lanjutnya memberi tahu.

"Oh," Bintang terdiam sebentar. "Kenapa pindah?" tanyanya ingin tahu.

Sandra berdecak kecil. "Panjang deh ceritanya, gue juga males ngomongnya. Udah basi lagian," jawabnya yang malah membuat Bintang tertawa.

Bintang mengangguk-angguk, tak bertanya lebih jauh ketika melihat wajah Sandra berubah bete. "Terus kenapa sama muka lo sekarang ini?"

Sandra menaikkan sebelah alis. "Kenapa sama muka gue?"

Bintang mengedikkan bahunya. "Nggak pa-pa, tadi kayak ada mendung-mendungnya gitu."

Sandra tertawa mendengar istilah cowok itu, sebelum menggeleng kecil. "Nggak ada apa-apa, kok," jawabnya, meski sebenarnya ia berbohong. Pikirannya masih terganggu oleh kejadian di ruang teater. Tanpa sadar, akhirnya ia berkata, "Gue... lagi merasa bersalah sama seseorang," katanya. Pandangannya jatuh pada jus stroberi yang sudah tak dingin lagi di atas meja.

Bintang menaikkan alis saat melihat Sandra malah terdiam dan kembali melamun. Ia baru saja ingin membalas jawaban Sandra, tapi satu teriakan bernada kesal yang memanggil namanya terdengar dari ruang khusus karyawan. Seorang laki-laki keluar dari sana, kepalanya celingukan mencari seseorang. Ketika melihat Bintang menyengir ke arahnya, laki-laki itu seakan siap menyemburkan amarahnya.

Sebisa mungkin ia menahan amarah ketika menemukan Sandra di hadapan Bintang, tahu betul cewek itu pelanggan kafe mereka. Akhirnya, lelaki itu tersenyum ramah ke arah Sandra, lalu kembali masuk ke ruangan tadi. Tak lupa ia memberikan tatapan tajam ke arah Bintang.

"Kenapa itu?" tanya Sandra bingung.

Bintang tertawa kecil. "Gue agak mengacau di dalam sana tadi," katanya, "Gue ke sana dulu, ya."

"Sekalian aja kalo gitu, gue mau pulang," ucap Sandra tiba-tiba. "Gue masih pengen ngobrol sebenernya, tapi kalo lo harus kerja, ya... mendingan gue pulang aja, daripada lo kena

omel kayak tadi," lanjutnya sambil berupaya bangkit sambil meraih ponselnya di atas meja dan tasnya yang tersampir di kursi.

"Yang tadi nggak ada urusannya sama kerja, kok."

Sandra menatapnya bingung.

"Tapi, kalau emang lo takut gue ditegur atau kenapa-kenapa. Lo bisa duduk di sana," kata Bintang. Jarinya menunjuk meja bar, tempat di mana dirinya dan Sandra memulai perkenalan mereka dulu. "Karena gue selalu jaga di sana," lanjutnya lagi, yang langsung membuat senyuman Sandra melebar.

Bab 8

"Nanti gue minjem catetan lo, ya," kata Ardan tanpa menoleh ke arah Danang yang saat itu meletakkan pulpen dengan gembira ketika catatannya selesai.

Bel istirahat baru saja berbunyi setelah tiga jam pelajaran Sejarah yang membosankan. Banyak dari murid yang menguap selama pelajaran berlangsung. Helaan napas lega terdengar ketika Bu Kurina melangkah keluar dari kelas. Salah satunya adalah Ardan, ia harus menahan kantuk sepanjang jam pelajaran, sama seperti teman-temannya yang lain. Namun, mereka berusaha menjaga sikap. Sebab, jika ada seorang murid berulah di kelas Bu Kurina, maka seluruh isi kelas harus menanggungnya. Terakhir kali mereka berurusan dengan Bu Kurina adalah ketika salah satu siswa tertidur. Selanjutnya, Bu Kurina mengambek dan mengancam tak mau mengajar lagi. Butuh waktu berhari-hari untuk mengembali-

kan *mood* guru itu agar kembali bersedia mengajar mereka. Setelah kejadian itu, mereka kapok.

"Iya," kata Danang sambil menutup buku catatannya. "*Aing* mau ke kantin, nih. Ikut nggak?"

Baru saja akan menjawab, tiba-tiba Ardan mendengar Sandra memanggil Sam. Ia pun kembali menutup mulut, lalu menolehkan kepala ke sumber suara dan menemukan Sandra berjalan cepat ke arah meja Sam.

"Sam, gue minjem laptop lo, ya?"

Itulah yang tanpa sengaja Ardan dengar. Ketika Sam mengangguk dan mengeluarkan laptop dari laci kolong meja, Ardan kembali memusatkan perhatiannya pada Danang. "Nggak, duluan aja sana. Entar nyusul."

Danang mengangguk kecil sambil berucap, "Oke". Ardan kembali memperhatikan Sandra, sampai kemudian ia bangkit untuk menghampiri cewek itu.

"Ngapain ke sini-sini?" tanya Sandra, melirik beberapa kali ke arah Ardan sebelum kembali memusatkan perhatian pada laptop di hadapannya.

"Ngapain aja suka-suka gue, dong," balas Ardan yang membuat Sandra memelotot. Dengan santai, ia menepuk bahu Sandra, menyuruhnya bergeser ke kursi di sebelahnya, sementara kursi yang tadi Sandra duduki Ardan yang mengambil alih.

"Ih, rese, deh. Kalo cuma mau ganggu mending jauh-jauh aja. Ke kantin tuh, Danang aja ke kantin masa lo enggak. Biasanya juga ke mana-mana berdua mulu," ledeknya.

Ardan terkekeh. "Ya terus kalo misalnya gue berduaan sama Danang ke mana-mana, gue nggak boleh berduaan sama lo, gitu?"

Kalimat barusan entah kenapa membuat pipi Sandra memanas.

"Kan gue juga pengen berduaan sama temen gue yang lainnya, apalagi yang udah ngilang sekian tahun tanpa kabar dan lupa sama gue gitu aja."

Mendengar lanjutan kalimat Ardan barusan, Sandra merasakan dirinya membeku. Cewek itu tahu wajahnya memucat. Entah pucat karena Ardan menyinggung soal dirinya yang hilang tanpa kabar dan melupakannya begitu saja atau karena cowok itu hanya menganggapnya sebatas teman. Dalam hati, ia pun bertanya-tanya apa yang membuatnya merasa begitu?

Apa Sandra mau mereka lebih dari sebatas teman? Apa? Sahabat? Sahabat lebih dari teman, kan?

"Kok bengong?"

Pertanyaan Ardan membuyarkan lamunannya, Sandra lantas menoleh.

"Kepikiran, ya?" tanya Ardan lagi, cengirannya disusul tawa kecil. "Bercanda, Cha. Kan yang penting sekarang lo inget sa-

ma gue. Asal besok-besok jangan lupa lagi aja, pokoknya inget aja siapa yang sering ngasih stroberi gratis."

Mendengar itu, Sandra mendengus. "Pede banget, sih!"

Ardan tertawa lagi. Setelah tawanya reda, ia pun bertanya, "Lo lagi ngapain sih emang sama laptopnya Sam?"

"Gue mau nonton film. Katanya Sam punya banyak film."

Ardan berdecak. "Ah, filmnya Sam *mah* udah gue tonton semua."

Sandra tersenyum mengejek. "Emang siapa juga yang ngajakin lo nonton? Kan yang mau nonton gue, mau lo udah nonton semuanya juga gue nggak peduli, Dan."

Ardan terkekeh, menoleh ke meja di hadapannya, ia menemukan sebuah gitar bersandar di meja. Gitar yang kadang dibawa salah satu teman sekelasnya. "Kita *cover* lagu aja, yuk? Mumpung Ardi bawa gitar."

Sandra mengernyit. "Divideoin, gitu?"

"Iya," jawab Ardan sembari mengangguk.

Sandra memandang Ardan, meremehkan. "Alah, kayak suara lo bagus aja," ejeknya.

Ardan berdecak, cengirannya sedikit meluruh dan ia langsung memasang tampang pura-pura kesal. "Lo nggak tau aja gimana suara gue."

"Bagus?"

"Biasa aja."

Jawaban Ardan membuat Sandra tertawa, tapi tiba-tiba saja matanya membola ketika melihat Ardan bangkit dari kursi dan mengambil gitar tersebut dari meja Ardi.

"Ih, seriusan mau *cover* lagu?! Mau lagu apaan?" tanyanya setengah memekik ketika Ardan mulai memetik gitar, membiasakan jari-jarinya pada senar-senar tersebut. Seketika, Sandra percaya mengenai rumor soal cowok akan bertambah kegantengannya ketika memainkan gitar. Begitu pula Ardan yang kegantengannya meningkat berkali-kali lipat di matanya saat ini. Cowok itu jadi terlihat keren.

"Serius, nih," jawab Ardan, tangannya menadah di hadapan Sandra. "Mana sini hape lo, gue mau lihat *playlist* lo. Siapa tau ada lagu yang gue tau."

Sandra mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya. Ia mengeryitkan dahi sambil menyipitkan mata ketika melihat Ardan terkekeh memandangi *list* lagunya.

"One Direction, Shawn Mendes." Ardan berdecak-decak dengan nada mengejek, membuat Sandra memelotot mendengarnya. Tapi selanjutnya, cowok itu tersenyum lebar ketika mendapatkan lagu yang menurutnya pas. "Nah, cocok nih, '*Sweater Weather*'."

Sandra tersenyum saat tahu salah satu lagu di ponselnya disukai Ardan. Itu berarti selera musiknya tak jelek-jelek amat. Lagi pula, apanya yang jelek dari One Direction, sih? Mereka keren kok, ganteng-ganteng lagi, Shawn Mendes juga!

"The Neighbourhood?"

"Hm-hm," jawab Ardan, menangguk kecil sambil bersenandung seirama dengan petikan gitar yang mengalunkan instrumen *"Sweater Weather"*.

Apalagi di bait yang liriknya begitu mendalam, faktor utama yang membuat lagu tersebut menjadi salah satu lagu favorit Sandra. Liriknya begini:

Cause it's too cold
For you here
And now, so let me hold
Both your hands in the holes of my sweater

Mendengar lirik tersebut, membuatnya tersenyum sendiri. Ia membayangkan seorang cowok menyanyikannya lagu tersebut untuknya. Cowok yang....

"Kalo gue nyanyiin lagu ini buat Anjani, menurut lo gimana, Cha?"

Seketika bayangan manis di kepalanya buyar. Saat itu juga Sandra merasa ada sesuatu yang menindih jantungnya, hingga ia kesulitan bernapas selama beberapa detik. Hal itu membuatnya terdiam, karena ia tak mengerti kenapa dirinya terganggu dengan pertanyaan Ardan barusan.

"Cha, kok diem? Gimana menurut lo, cocok nggak?" tanya Ardan. "Atau lo ada rekomendasi lagu lain gitu."

"Nggak tau," jawab Sandra sambil mendesah pendek, lalu menggeleng. "Gue nggak tau, mungkin aja dia nggak suka la-

gunya," katanya lagi. *Tapi, nggak mungkin ada yang nggak suka* "Sweater Weather" *kalau liriknya aja begitu*, lanjutnya dalam hati. "Lagian kan gue nggak tau selera musiknya gimana."

"Iya juga, sih," jawab Ardan sambil mengangguk kecil. "Ya udah, *cover* aja dulu yuk—"

"Nggak *mood* ah, Dan. Suara gue jelek, yang ada malu-maluin."

Ardan mengernyit. "Lho? Tadi perasaan semangat, deh? Santai aja, emang lo pikir suara gue bagus? Siapa juga yang mau nge-*upload* ke Youtube. Biar kita simpen buat lucu-lucuan."

Sandra berdecak. "Dan, gue lagi nggak *mood*," katanya, membuat kernyitan di dahi Ardan semakin dalam. Sandra langsung mematikan laptop, lalu mendorongnya ke pinggir sebelum mengambil catatan Sejarah-nya.

"Nggak jadi nontonnya?" tanya Ardan keheranan.

Sandra menoleh, tapi malah menemukan dirinya memandang Ardan hingga membuat cowok itu balas menatapnya keheranan. Ia mengembuskan napas pendek sebelum mengalihkan pandangan ke papan tulis. "Nggak," jawabnya. "Gue mau lanjutin catatannya Bu Kurina aja."

Ardan tertawa kecil. "Nggak usah sok rajin deh, Cha."

"Ya, Bu Kurina kan bilang kalau udah selesai bisa dikumpul duluan," balas Sandra, membuat tawa Ardan mereda. "La-

gian kalo gue mau cepet-cepet balik ke Jakarta mau nggak mau gue mesti jadi anak rajin lah, Dan."

Kalimat terakhir Sandra membuat tawa Ardan berhenti. Mata cowok itu menyipit dengan pandangan tak percaya, sepertinya ucapan Sandra barusan benar-benar berefek kepadanya. Tapi sayangnya, Sandra tak melihat bagaimana raut wajah Ardan karena ia lebih memilih menunduk menatap buku catatannya sambil menuliskan sebaris kalimat di sana.

"Segitu nggak sukanya ya, Cha, lo tinggal di sini?" tanya Ardan dingin.

Nada suara itu tertangkap jelas di telinga Sandra hingga ia membatu, tangannya berhenti menulis, dan kepalanya langsung menoleh hingga berhadapan dengan wajah datar Ardan. Dari cara cowok itu menatapnya, Sandra tahu ada sesuatu.

"Iya," jawab Sandra, sama datarnya dengan cowok itu. Ia lalu bersikap seakan tak peduli pada cowok di sebelahnya dengan kembali melanjutkan catatannya. "Iya, gue nggak suka tinggal di sini. Gue nggak suka sama Oma, nggak suka sekolah di sekolah ini, nggak suka sama semua yang ada di sini. Gue nggak betah, dan gue benar-benar nggak sabar buat balik ke Jakarta."

Tak ada balasan dari ucapannya barusan, dan hal itu seketika membuat rasa sesak menyusup di dadanya. Lalu, muncullah rasa itu. Rasa bersalah ketika sadar ada yang salah dari ucapannya barusan.

Sandra tahu Ardan kesal, karena cowok itu masih bergeming di sebelahnya. Bahkan gitar tadi pun dianggurkan di pangkuannya. Sandra sendiri tak berani untuk sekadar menolehkan kepala ke arah Ardan.

Sementara, keheningan di antara mereka membuatnya tak nyaman.

"Nggak, aku nggak baik-baik aja."

[Lho, kenapa?] Pertanyaan dari seberang sana membuat cewek yang tengah memutar-mutar pulpennya itu berdecak kecil.

"Masa masih nanya sih, Ma. Udah tau aku lagi kayak di penjara, mana bisa dibilang baik-baik aja."

Tawa terdengar dari sambungan teleponnya. [Cha, kalo gitu apa namanya waktu mama tinggal sama Oma jamannya mama belum punya kamu?]

"Tapi, sekarang kan Mama udah bebas," jawab Sandra sekenanya, pulpennya ia ketuk-ketukkan di kening, buntu saat mengerjakan soal-soal Ekonomi di hadapannya. Ia mengembuskan napas kasar dan mendorong punggungnya menyandar di kursi. "Sementara aku mesti nunggu sampai…." Sandra terdiam, lalu berdecak ketika menyadari bahwa dirinya sendiri tak tahu sampai kapan akan tinggal bersama omanya. "Tuh,

kan! Aku aja nggak tau sampai kapan aku tinggal di sini!" pekiknya, lalu langsung membungkam mulutnya saat sadar suaranya bisa saja terdengar sampai keluar kamar. Sandra tak mau itu terjadi, apalagi sampai terdengar ke telinga Oma.

"Ma," bisik Sandra. "Mama harus tau ya, uang jajanku cuma dua puluh ribu buat sehari. Ke sekolah naik angkot, bahkan nanti bakal naik sepeda. Dan kalau aku naik sepeda, uang jajanku bakal dipotong lagi karena nggak harus bayar angkot. Ma, bayangin, deh!" ceritanya, "Gimana aku bisa tahan coba, mana Oma cerewet banget, masa aku disuruh nyapu sama ngepel tiap sore."

Bukannya mendengar betapa prihatinnya mamanya kepadanya atau kalimat-kalimat yang bisa menenangkannya, ia malah mendapatkan tanggapan, [Mama malah dulu ke sekolah jalan kaki, waktu kuliahnya aja yang pakai sepeda, soalnya lumayan jauh. Terus dulu tuh ya, jalanan nggak semulus sekarang, belum diaspal, apalagi berkelok-kelok, jadi makin jauh jalannya, terus tiap naik sepeda juga jadi *gajluk-gajluk*.]

Sandra mendesah panjang. "Ma, *please*, deh...."

Terdengar suara kekehan. [Cha, dengerin mama. Kamu nggak akan pulang ke Jakarta sebelum kamu nurut sama Oma, begitu peraturannya. Papa yang buat, mama yang nyetujuin.]

Sandra mendengus. "Bilang aja kalo Mama sama Papa emang nggak mau aku jadi anak kalian lagi."

[Hush! Kamu tuh kalo ngomong suka ngaco, deh," sergah mamanya. "Ya udah, lanjutin belajarnya sana. Katanya tadi lagi belajar, kan? Nggak lagi pura-pura biar bisa pulang ke Jakarta, kan,] tanyanya, bermaksud bercanda. [Oh iya, Rio kangen kamu.]

"Aku nggak kangen sama Rio, Ma. Aku kangen sama kamarku, aku kangen sama rumahku, sama sekolahku, sama temen—" Ugh*, fake friends*, decak Sandra dalam hati. "Pokoknya aku kangen Jakarta, deh!"

[Mama juga kangen sama kamu, nanti kalo liburan kita ke Bandung, kok,] kata mamanya itu. [Udah ya, belajar yang bener,] lanjutnya sebelum akhirnya pamit dan memutuskan sambungan telepon.

Sandra mengembuskan napas kasar, dan bukannya lanjut mengerjakan soal Ekonomi-nya, ia malah melempar pulpennya ke meja belajar, lalu melipat kedua tangan di depan dada. Matanya memandang langit-langit kamar dengan pikiran melayang ke mana-mana.

Sejujurnya, memikirkan soal pulang ke Jakarta membuatnya kembali memikirkan pembicaraannya dengan Ardan di sekolah tadi siang. Semenjak itu, Ardan tak lagi mengajaknya bicara, bahkan melirik ke arahnya saja tidak. Dan hal itu benar-benar mengganggunya, karena.... Sandra tidak tahu sejak kapan keberadaan Ardan menjadi penting baginya. Tanpa bi-

cara dengan cowok itu sebentar saja, membuatnya terus kepikiran.

Oleh karena itu, tanpa pikir panjang cewek itu langsung bangkit keluar dari kamar. Tapi, belum juga mencapai rumah Ardan, suara dehaman terdengar dari belakangnya.

Mau tak mau Sandra membalikkan badan, mendengus dalam hati ketika melihat Oma berdiri di hadapannya dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Kamu *teh* mau ke mana malam-malam begini, Cha?"

"Mau… ke rumah Ardan," jawabnya jujur, tapi melihat tatapan curiga Oma, ia menambahkan, "Mau minjem catetan sama dia, aku belum selesai nyatet dari minggu kemarin dan kelupaan kalau besok ada pelajarannya," bohongnya.

Oma berdecak-decak. "Kamu gimana sih, Cha? Anak gadis nggak ada rajin-rajinnya sama sekali."

Sandra menahan diri untuk memutar bola matanya. "Ya makanya, mau minjem dari sekarang, daripada besok dihukum," katanya cemberut.

"Ya sudah sana," kata Oma. "Tapi harus pulang sebelum jam sembilan, ya," lanjutnya sambil menunjuk jam di dinding, sekali lagi memberikan tatapan peringatan ke arah Sandra.

Sandra masa bodo, tanpa mengangguk ia langsung berjalan cepat ke luar, menuju rumah Ardan. Sandra tak berniat meminta maaf, ucapannya kemarin kan normal-normal saja.

Tapi entah kenapa, saat sudah berada di depan rumah Ardan, ia merasa perlu melakukan itu. Pemikiran tersebut membuatnya gugup. Apalagi ketika tangannya mengepal untuk mengetuk pintu rumah Ardan.

Tok! Tok! Tok!

Butuh waktu hampir satu menit sampai akhirnya pintu rumah Ardan terbuka dan menampakkan seorang cowok dengan pakaian santai: kaus oblong warna putih dan celana pendek selutut. Ketika Sandra memusatkan perhatian ke wajah Ardan, mulutnya tak bisa digerakkan. Raut datar Ardan seakan menyuruhnya diam, kembali pulang, dan jangan pernah mengajaknya bicara lagi. Tapi, selama yang di hadapannya bukan Oma, Sandra lebih memilih melawan perasaan takutnya itu.

"Hai," sapanya canggung.

Balasan Ardan dengan satu gerakan dagu yang terkesan cuek itu membuat nyalinya ciut seketika. Rasa-rasanya, Sandra benar-benar ingin kembali pulang sekarang.

"Ada apa?" tanya Ardan tanpa basa-basi.

Ada apa, katanya? Sandra merutuk dalam hati. Untuk pertama kalinya cewek itu merasa diabaikan. Dan untuk pertama kalinya pula ia merasa pantas mendapatkan hal tersebut.

Sandra menggigit bibirnya, tak tahu harus mulai dari mana. "Gue mau...." Di sinilah dirinya, berdiri di hadapan Ardan tanpa bisa berucap sama sekali. Di satu sisi, rasa gengsi

masih melingkupinya, tapi di sisi lain ia ingin melepaskan perasaan itu dan benar-benar mengucapkan permintaan maaf.

Tapi Sandra malah bertingkah bodoh karena menjawab pertanyaan Ardan dengan, "Gue mau... gue mau minjem catatan Ekonomi lo."

Ada jeda beberapa detik, hingga jantungnya berdegup lebih kencang dari biasanya.

"Oke, tunggu di sini."

Kalimat tersebut seketika membuatnya mengangkat kepala sambil menganga. Ardan sudah membalikkan tubuh dan melangkah masuk ke rumah, meninggalkan Sandra di depan pintu. Sandra berdecak frustrasi. Dari banyak kata yang bisa dirangkainya untuk meminta maaf, kenapa harus kalimat tadi sih yang keluar dari mulutnya?

Orang bodoh mana lagi yang berani meminjam catatan di saat mereka tengah bertengkar. Sandra mendengus, jangankan bertengkar apalagi adu mulut, yang ada malah cowok itu mendiamkannya dan bertingkah seakan hal yang terjadi di sekolah siang tadi tak berarti apa-apa. Tapi, jelas saja berarti apa-apa, terbukti dari sikap dingin Ardan sekarang. Dan Sandra tak tahan! Sandra mendengus lagi.

Beberapa menit kemudian, Ardan kembali dengan sebuah buku tulis di tangan. Tanpa basa-basi, cowok itu langsung mengulurkannya kepada Sandra.

Sandra menerimanya dengan kerutan frustrasi di dahi. Menggigit bibirnya lagi, cewek itu berucap dengan canggung, "*Thanks.*"

Ardan menganggukkan kepalanya sekali, singkat, dan Sandra menahan diri untuk tak mendengus saat melihat tanggapan itu. Kini, ia kembali dihadapkan pada situasi di mana ia tak tahu harus melakukan apa.

Sama bodohnya seperti tadi, Sandra malah berkata, "Oke, kalau begitu gue pulang, ya."

Lagi-lagi, Ardan menganggukkan kepala singkat. Sandra pun dengan terburu-buru membalikkan badan, lalu melangkah pasrah ke rumahnya.

Ini konyol, satu-satunya hal yang bisa ia lakukan untuk mengembalikan keadaan seperti sedia kala adalah meminta maaf. Tapi, apa yang ia lakukan tadi adalah kebalikannya.

Lama-lama, Sandra tak tahan lagi. Dengan jengkel akan perasaannya yang campur aduk, Sandra pun kembali memutar tubuh dan melangkah cepat hingga ia berada tepat di hadapan Ardan yang kini balas menatapnya keheranan.

"Gue nggak butuh catatan Ekonomi lo, bukan itu yang bikin gue nyamper ke sini," ucap Sandra cepat, seketika suaranya mengecil saat ia mengucapkan alasan yang sebenarnya. "Gue... gue mau minta maaf. Gue tau… omongan gue ngeselin banget tadi siang. Gue nggak maksud ngomong kayak gitu, Dan," lanjutnya, kali ini sambil menatap kakinya di lantai.

"Lo taulah maksud gue pengen cepet-cepet ke Jakarta. Lo tahu gimana gue di sini, lo pun tahu gimana gue sama Oma. Gue nggak betah sama Oma, itu alasannya, lo pun tahu. Tapi, mungkin ucapan gue agak keterlaluan waktu bilang gue nggak suka semua yang ada di sini."

"Termasuk gue."

Ucapan Ardan membuat Sandra mengerutkan kening, merasa bersalah. Ia lalu menggeleng-geleng, membantah ucapan cowok itu. "Nggak."

"Iya, tapi lo bikin gue mikir lo juga nggak betah sama gue," kata Ardan akhirnya, pelan. Ia menatap Sandra lekat. "Kalo lo ke Jakarta kan artinya kita nggak ketemu lagi. Kayak gue nggak penting buat lo. Itu.... lo tahulah, kita baru ketemu dan lo udah mau pergi gitu aja."

"Lo penting, kok," bantah Sandra.

Ardan menaikkan alisnya, pandangannya penuh tanda tanya.

"Semua yang gue ucapin siang tadi itu benar, kecuali di bagian 'semuanya'. Itu juga benar, tapi yang gue maksud adalah semuanya, kecuali elo." Sandra mengerutkan dahinya, dan terkekeh geli mendengar ucapannya sendiri. Apalagi ketika melihat sedikit senyum Ardan muncul karena kalimatnya yang terdengar terlalu manis itu. "Ya intinya, gue betah sama lo. Asal lo nggak jadi *fake friend* aja. Gue sendiri pun nggak tau kalo gue balik ke sana mau temenan sama siapa. Mungkin ini

salah satu hidayah kali, ya. Akhirnya gue tau gimana sifat temen-temen gue yang sebenarnya," katanya, lalu menunduk kecil.

Tiba-tiba saja, ucapan-ucapannya barusan dibalas dengan kalimat yang ia tak kira akan keluar dari mulut Ardan. Apalagi dengan aksi diam cowok itu tadi. "*Well*, kalau gitu lo harus betah di Bandung karena lo punya *true friend* kayak gue, apalagi yang suka ngasih stroberi gratis."

Sandra refleks mengangkat kepalanya, senyum terbit di bibirnya. Dalam hati, ia tahu Ardan berkata jujur. Hal itu jelas menghangatkan dadanya hingga ia tak kuasa menahan cengiran lebarnya, membuat Ardan ikut tersenyum.

"Kalo lo ngomong gitu berarti... lo udah nggak marah lagi sama gue, kan?"

Ardan mengedikkan bahu. "Siapa bilang gue marah sama lo?" tanyanya seolah tak terjadi apa-apa.

Mendengar itu, Sandra memutar bola matanya. Tapi, Sandra lega, akhirnya Ardan bisa tersenyum lagi padanya.

Bab 9

Ardan dan Danang baru saja memasuki ruangan guru sambil membawa tumpukan buku tugas teman-teman sekelas mereka. Sambil mencari meja guru Matematika mereka, mata Ardan menyapu sekeliling ruangan. Tapi, ketika sebuah suara terdengar menyebutkan sebuah nama yang familier, Ardan buru-buru mengalihkan perhatiannya ke sumber suara.

"Anjani, Anjani, Anjani.... ibu tungguin dari jam istirahat, tapi malah diantar pas udah bel pulang begini."

Decakan muncul setelah kalimat itu terucap, Ardan tersenyum kecil mendengarnya, apalagi ketika melihat cengiran di wajah Anjani. Cewek itu berdiri di depan meja Bu Tari, guru Ekonomi mereka yang saat itu sedang menulis sesuatu di sebuah buku.

"Maaf ya, Bu, tadi saya—"

"Teater?"

Ardan bisa melihat Anjani kembali menyengir, kali ini sambil meringis.

"Eh, Dan!"

Panggilan barusan membuat Ardan langsung mengalihkan perhatiannya ke arah Danang yang menatapnya jengkel. "Yaelah Dan, ngeliatin Anjani segitu amat. Sampe lupa diri ke sini mau ngapain," ledek Danang, melirik Anjani sambil melambaikan tangan yang dibalas anggukan kecil oleh cewek itu.

"Kayak lo enggak aja kalo lagi sama Davina," balas Ardan.

Danang mendelik ke arahnya, tak menanggapi. "Samperin sana, jangan ngeliatin doang," katanya sembari menunjuk Anjani yang kini mengangguk-angguk menyetujui apa yang tengah diucapkan Bu Tari.

"Tapi lo yang beresin, ya," pinta Ardan menunjuk tumpukan buku di atas meja. Guru Matematika mereka selalu meminta buku-buku disusun secara alfabetis.

Anggukan Danang membuat Ardan tersenyum. Langsung saja cowok itu melenggang pergi. Kali ini, ia memilih menunggu di depan ruang guru. Tak sampai semenit, Anjani melangkah keluar dengan wajah lega.

"Hai," sapa Ardan kemudian.

Sapaan barusan lantas membuat Anjani berhenti melangkah. "Hai," balasnya riang.

"Abis ngapain sama Bu Tari?" tanya Ardan sambil menegakkan tubuh, tidak lagi menyandar ke dinding.

"Abis ngumpulin tugas nih, telat," jawab Anjani sambil terkekeh.

Ardan ikutan terkekeh. "Pantesan denger Bu Tari nyinggung-nyinggung teater," ucapnya.

"Kamu sendiri tadi ngapain?"

"Abis ngumpulin tugas juga, tapi tugas kelas," jawab Ardan. Ia melirik jam tangannya, lalu kembali menatap paras ayu Anjani. "Nggak pulang?"

"Pulang, tapi nunggu dijemput," jawabnya. Ia ikut-ikutan melihat jam tangannya yang hampir menunjukkan pukul setengah empat sore.

"Gimana kalo pulangnya sama aku aja?" tawar Ardan, senyuman khas muncul di wajahnya. Ia selalu tahu jawaban apa yang akan diberikan Anjani; penolakan. Entah sudah berapa kali tawarannya ditolak oleh cewek itu. Kali ini, Ardan kembali mencoba peruntungannya.

Sebenarnya, Anjani sangat ingin menerima tawaran tersebut. Bahkan tawaran Ardan yang sebelum-sebelum ini juga. Hanya saja, cewek itu tak mau memberikan Ardan harapan lebih jika menyanggupi ajakan pulang bersama. Bukannya ia tak suka. Ia suka pada Ardan. Anjani pun cukup tersanjung karena Ardan masih berusaha menawarinya, meski ia selalu menolak. Ia senang karena itu berarti tak hanya dirinya yang menyukai Ardan, cowok itu juga punya perasaan yang sama terhadapnya. Tapi, memiliki kisah masa lalu yang tak begitu baik kadang membuat setiap orang memiliki tamengnya sendiri, contohnya dirinya.

"Kan udah dibilang, aku nunggu dijemput, Dan. Lagian nggak mungkin kalau aku pulang sama kamu. Soalnya sopir aku udah jalan ke sini," jawab cewek itu lagi, senyum tipis terulas di bibirnya.

"Bisalah, sekali-sekali kasih aku jawaban yang beda," katanya lagi. Tiba-tiba ia menjentikkan jarinya. "Atau mungkin kita bisa janjian dari sekarang."

Anjani mengernyit. "Janjian dari sekarang?"

"Janjian dari sekarang kalau besok aku bakal nganter kamu pulang," jawab Ardan, tersenyum lebar dengan idenya.

"Janjian dari sekarang kalau kamu bakal anter aku pulang?"Anjani mengulang.

Ardan mengangguk. "Sebelum kamu bisa pulang sama orang rumah yang selalu jemput kamu. Kamu kabarin mereka dulu kalau kamu nggak pulang sama mereka, tapi sama aku," katanya. "Ya?" tanya Ardan lagi, wajahnya penuh harap.

"Hmm." Anjani menggumam sambil berpikir sebentar. Kemudian ia tersenyum kecil. "Boleh," jawabnya. Hal itu langsung membuat Ardan tersenyum lebar. "Tapi rumahku kan jauh, Dan."

"Sejauh apa pun kalo aku masih tau arahnya nggak jadi masalah, Jan," balas Ardan. "Sampai ketemu besok kalo gitu," katanya seraya pamit.

Anjani mengangguk. "Sampai ketemu besok juga," balasnya sebelum melangkah menjauh sambil melambaikan tangan ke arah Ardan.

"Ciee... pulang bareng." Tiba-tiba Danang sudah berdiri di belakangnya.

"Berisik lo, ah."

"Tapi Dan," kata Danang sambil menyejajarkan tubuh dengan Ardan, "kalo *maneh* pulang sama Anjani, si Sandra mau pulang sama siapa?" tanyanya, lalu berdecak. "Oon juga ya kadang-kadang."

"Oh, iya." Ardan terkekeh kecil. "Untung Anjani nolak, bisa ngambek dia sama gue nanti." Apalagi mereka berjanji untuk mengambil sepeda Sandra sore ini.

Danang menggeleng-geleng. "Udah yuk, pulang."

"Yah, bannya kempes, Cha."

"Yah, Ardaaan. Kok bisa kempes, sih?"

Ardan menunduk untuk mengecek ban depan sepedanya yang kempes. "Yah… namanya juga musibah, Cha, datengnya nggak diduga-duga," katanya. "Turun dulu coba, kayaknya gue lihat sesuatu di ban gue."

Mau tak mau, Sandra pun menurut. Sandra lantas memperhatikan Ardan yang berjongkok sambil memegang ban se-

pedanya. Mata cowok itu meneliti setiap sisi ban hingga menemukan serpihan kaca mencuat dari sana. Ia pun berdecak sambil menggeleng-geleng.

"Bocor, Cha," beri tahunya. "Kena paku dari mana coba," lanjutnya lagi, kepalanya memperhatikan sekitar.

"Terus gimana, dong?"

"Mesti ke bengkel, nih," kata Ardan sambil berdiri. "Mau nggak, kalau kita ke bengkel yang benerin sepeda lo? Biar sekalian," tanyanya. Melihat Sandra mengeryit, Ardan langsung menambahkan, "Tapi kalau lo takut kelamaan, lo pulang duluan abis ngambil sepeda juga nggak apa-apa, sih."

Sandra lantas menggeleng. "Gue tungguin aja deh, masa iya lo sendirian."

Ardan tersenyum kecil mendengarnya. "Tapi, lo jadi pulang telat nanti. Gue juga biasa kok sendirian."

"Udahlah nggak pa-pa, nanti gue telepon Oma. Kalo ginian dia pasti ngerti, kok," ucap Sandra. "Lagian kan gue jadi nggak nyapu sama ngepel sore nanti." Ia melirik jam tangannya. Ardan tertawa mendengar alasan cewek itu. "Dasar! Kayak bakalan dikerjain aja sama lo," sindirnya.

"Gue kerjain kali! Kalau enggak, ancamannya bisa macam-macam. Salah satunya, ngancem bilang ke Bokap, dan Bokap langsung nelpon gue dan ngancem hal-hal yang lebih nggak gue terima lagi," jawab Sandra berdecak sebal. "Karena kalau

udah berhubungan sama Bokap, gue nggak bisa berkutik. Dan Oma tahu itu."

Ardan menggeleng-geleng kecil sambil tersenyum. "Ya udah, yuk jalan," ajaknya sambil menuntun sepedanya, dan Sandra mengikut di sebelahnya.

Butuh waktu sepuluh menit untuk sampai ke bengkel. Bengkel tersebut adalah bengkel yang sama dengan yang menangani sepeda Sandra. Ardan meminta cewek itu memberikan bukti pembayaran perbaikan sepedanya.

Beberapa menit kemudian, tampak Ardan menuntun sebuah sepeda yang membuatnya pangling. Sepeda Sandra memang dicat ulang, jok depan dan belakang diganti, pun dengan ban sepeda yang lebih kinclong. Plus sebuah keranjang di depan setang yang otomatis membuat Sandra tersenyum lebar.

"Itu sepeda gue, ya?"

"Bukan," sahut Ardan, lalu berdecak.

Sandra meringis, tahu Ardan bercanda. Ia langsung menghampiri sepedanya.

"Gimana kalo jalan-jalan dulu sambil nunggu ban gue?" tawar Ardan seketika.

Senyuman Sandra semakin lebar. "Oke," katanya. "Tapi lo yang bawa, ya. Gue maunya dibonceng, bukan yang bonceng."

Ardan mengangguk-angguk setuju, lalu berbalik untuk memberi tahu salah satu pekerja di sana. "Ditinggal dulu ya, Kang." Lalu melangkah keluar dari bengkel sambil menuntun sepeda Sandra.

Tiba-tiba, Sandra teringat sesuatu saat melihat bangunan di sekitarnya. "Dan, gue tau kafe deket-deket sini, nih," katanya. "Paling dua menitan juga nyampe."

"Masa? Boleh, tuh," kata Ardan sambil naik ke jok depan. "Ayo buruan naik."

"Kafe mana sih, Cha? Gue perasaan tujuh belas tahun tinggal di sini nggak nemu kafe deket bengkel. Nah, lo kan baru kemarin," tanya Ardan begitu kakinya mulai mengayuh sadel.

Sandra tertawa. "Ah, lo aja sih mikirin sepeda mulu. Udah ikutin jalannya aja, belok kanan, tuh! *Cozy* banget deh tempatnya, asyik, terus yang kerja di situ ramah-ramah juga."

"Oh, ya?"

Sandra mengangguk, meski tahu Ardan tak bisa melihatnya. "Iya, gue lumayan deket sama salah satu pelayan di sana."

Dan tanpa bisa Sandra lihat pula, Ardan langsung mengernyit saat mendengar itu.

"Anaknya asik deh, Dan. Ganteng lagi," ucap Sandra lagi. "Mirip Afgan."

Pernyataan barusan hampir membuat Ardan kehilangan konsentrasi, apalagi saat tiba-tiba Sandra menepuk-nepuk pundaknya dan menyuruhnya berhenti.

"*Stop*, Dan! *Stop*!"

"Kenapa?"

"Itu tempatnya!" seru Sandra, telunjuknya menunjuk kafe di seberang jalan dengan plang bertuliskan Moccafé.

Tapi, kafe ini, kan....

"Ayo nyeberang, ih, malah bengong." Sandra menepuk-nepuk punggungnya lagi.

Ardan menurut. Begitu tiba di sana, Ardan langsung memarkirkan sepeda di sisi kanan kafe. Sandra yang turun lebih dulu darinya, tengah melangkah menuju pintu masuk.

Sandra sampai tidak sadar bahwa Ardan tak lagi mengekorinya. Cowok itu hanya menggeleng-geleng sambil bertanya-tanya apa yang membuat Sandra sesemangat itu untuk datang ke Moccafé. Ia baru ingat kalau kafe yang dimaksud Sandra ini bukanlah tempat asing baginya. Ada kemungkinan Ardan mengenal wajah yang dimaksud Sandra. Apalagi, Ardan juga mengenal seseorang di Moccafé, dan soal pemilik wajah mirip Afgan yang Sandra sebutkan tadi.

Setelah selesai dengan pikirannya, ia pun membuntuti Sandra. Begitu membuka pintu, beberapa pasang mata langsung memandang ke arahnya. Tak terkecuali seorang cowok berapron cokelat yang berdiri di balik meja bar.

Cengiran muncul ketika cewek itu melihat ke arah Ardan sambil menunjuk ke arahnya, Sandra berkata, "Nah, itu dia Bin, temen gue. Namanya Ardan."

Yang dipanggil Bin menoleh, dan ketika melihat Ardan, senyumannya bertambah lebar.

"Bintang?" Pertanyaan itulah yang keluar dari mulut Ardan.

"Hai, Dan." Bukannya membalas dengan kebingungan seperti yang ditunjukkan Ardan, Bintang malah menyapanya dengan santai.

Ardan pun menaikkan kedua sudut bibirnya. "Hai, Bin."

Sandra memandang mereka berdua dengan alis berkerut. "Tunggu, deh," katanya, "Kalian berdua kenal, ya?"

"Bintang itu temen SMP gue." Begitu kalimat penjelasan yang keluar dari mulut Ardan untuk menjawab kebingungan Sandra.

Ardan lalu menarik kursi di sebelah Sandra yang lebih dulu duduk di meja bar, sebelum memulai pembicaraan dengan Bintang. Keduanya terlihat akrab.

"Ngomong-ngomong, gimana ceritanya lo bisa kenal sama Bintang, Cha?"

Sandra baru saja ingin menjawab ketika Bintang menaikkan alis dan bertanya, "Cha?"

Cengiran muncul di wajah Sandra. "Itu… gimana ya nge-jelasinnya…. Pokoknya, Acha itu nama kecil gue. Gue sama Ardan kenal dari kecil, jadi ya… gitu."

Jawaban itu membuat Bintang tersenyum maklum, lalu menjawab pertanyaan Ardan tadi, "Acha lo ini pelanggan gue, Dan," jawab Bintang sambil melirik Sandra. "Masih ngejar Anjani sampe sekarang?" tanyanya kemudian, mengalihkan pandangan ke arah Ardan.

Yang ditanya lantas mengedikkan bahu, tapi senyum kecil tercetak di bibirnya. "Yah… gitu, deh."

Sandra menggigit bibir mendengar itu. Wajahnya berubah sedikit pucat seiring sesuatu yang seakan menghantam dada-nya.

Bintang menggeleng-geleng. "Sabar ya nunggunya, sepupu gue emang gitu orangnya…."

Seketika, kepala Sandra terangkat mendengar penuturan Bintang. "Sepupu?"

Ardan dan Bintang spontan melirik ke arahnya.

"Bintang itu sepupunya Anjani." Ardan yang menjawab.

Sandra hampir memelotot mendengarnya yang langsung ditutupinya dengan menaikkan kedua alis. "Oh, ya?" tanyanya pura-pura antusias, karena sejujurnya mendengar nama Anjani hanya membuat dadanya ngilu.

Bintang mengangguk menjawab pertanyaan Sandra. Sementara Ardan menambahkan, "Oh iya, Bin, Sandra juga ikut teater lho, bareng Anjani."

Bintang langsung menatapnya yang dibalas Sandra dengan anggukan.

Begitulah, pembicaraan mereka tak jauh-jauh dari Anjani, Ardan, masa SMP Ardan dan Bintang. Selama itu, Sandra memilih bungkam, tapi tetap menyimak pembicaraan mereka sambil sesekali memberikan reaksi seperti anggukan.

Begitu pembicaraan mulai terfokus pada perkembangan hubungan Ardan-Anjani, kepala Sandra mulai terasa pening. Belum lagi, rasa peningnya bertambah karena sibuk memikirkan alasan kenapa tiba-tiba ia memiliki perasaan tak suka kepada Anjani. Sandra tak bisa mengira-ngira berapa besar rasa tak sukanya kepada cewek mungil yang ditaksir Ardan itu, tapi yang jelas membenci orang sebaik Anjani hanya membuatnya merasa bersalah. Lagi pula, siapa yang bisa membenci cewek manis super ramah seperti Anjani?

Gue, ucap Sandra kepada dirinya sendiri.

Sandra berdecak dalam hati. *Tapi, atas dasar apa?*

Apa karena Anjani adalah cewek yang Ardan taksir? Atau… karena ia menyukai Ardan?

Tentu saja tidak. Sandra tidak mungkin menyukai Ardan.

Sandra menggeleng, kali ini benar-benar menggeleng demi mengusir pikiran-pikiran aneh barusan. Sambil mendesah pe-

lan, ia mengangkat kepalanya untuk kembali menyimak pembicaraan Ardan dan Bintang. Tapi napasnya tersekat saat sadar Bintang tengah memandanginya. Sandra bisa merasakan ada sesuatu yang lain dari mata Bintang. Cowok itu tak hanya memandangnya, tapi seakan mencari tahu apa yang tengah ia pikirkan. Bintang tahu Sandra menyembunyikan sesuatu.

Kini, Sandra tahu kapan tepatnya Ardan menyukai Anjani. Berdasarkan cerita cowok itu, ia tak sengaja melihat Anjani di rumah Bintang waktu kelas 9 SMP dulu. Yang membuatnya jatuh hati kepada Anjani adalah senyumannya. Saat itu, Anjani memasuki rumah Bintang sambil tersenyum ceria sambil memanggil nama sepupunya, tapi langsung meringis malu saat tahu bahwa Bintang bersama Ardan. Saat diperkenalkan, malu-malu Anjani menyambut uluran tangan Ardan.

Dan, Sandra juga tahu kenapa Anjani tak kunjung menerima perasaan Ardan, karena dulu cewek itu pernah diselingkuhi oleh kekasihnya. Itulah alasan kenapa ia belum ingin menjalin hubungan lagi sampai sekarang.

Sandra menahan diri untuk memutar bola matanya selama mendengar semua tentang Anjani dari mulut Ardan. Tangannya mengepal selama menuntun sepedanya ke pekarangan rumah.

"Oh iya, Cha," kata Ardan. Ia pun menoleh ke arah Ardan yang berjalan di belakangnya. "Besok gue janjian pulang bareng sama Anjani."

Seketika itu juga, Sandra kembali merasakan sesak di dadanya. "Ya?"

Ardan mengangguk. "Rencananya," Ardan menyengir grogi, "besok gue mau bawa motor."

Ucapan Ardan berikutnya langsung membuat Sandra membalikkan badan, bahkan sepedanya sampai terjatuh saking terburu-burunya ingin menatap Ardan.

Ia ingat betul apa yang cowok itu katakan di garasi beberapa waktu lalu. "Lo bilang Anjani nggak bakal keberatan kalo lo pake sepeda?" tanyanya.

"Itu bukan permintaan Anjani," jawab Ardan. "Ini gue yang mau. Lo taulah, *first impression*. Gue mau semuanya berjalan dengan baik."

Sandra menggeleng kecil. "Selama ini kan Anjani tahu lo pake sepeda?"

Ardan terkekeh. "Maksudnya, gue pengen ngelakuin sesuatu yang spesial buat dia," balasnya, tapi ketika melihat Sandra mengerutkan alis, kekehannya berhenti. "Kenapa emang? Nggak banget, ya?"

"Nggak," jawab Sandra. Saat melihat raut wajah Ardan, ia buru-buru menambahkan, "Maksud gue, nggak—nggak masalah. Biasa aja kok, cuma...." *Lo kayak nggak jadi diri sendiri,*

lanjutnya dalam hati. Ardan tanpa sepeda itu… terasa asing. Sandra menggeleng, menahan diri mengutarakan apa yang ia pikirkan. "Gue yakin Anjani seneng."

"Oke," ucap Ardan lega. "Berarti besok gue nggak pulang bareng lo, nggak pa-pa, ya?"

Sandra tersenyum kecil. "Gue ngerti kok, santai aja," katanya, lalu menunjuk sepedanya dengan cepat. "Lagian gue ada sepeda. Tenang, gue bisa naik sepeda dengan aman, kok."

Ardan tersenyum lebar sambil melirik sepeda Sandra yang terlihat baru, lalu mengangguk pelan. "Oke," katanya, lalu pamit. "Gue balik, ya?"

Sandra mengangguk. Ardan pun berbalik keluar dari pekarangan, menaiki sepedanya lagi dan mengayuhnya kembali ke rumahnya sendiri. Cewek itu langsung mengembuskan napas yang sedari tadi ia tahan. Sandra bohong saat mengatakan bahwa dirinya mengerti keadaan Ardan. Pada kenyataannya, ada sesuatu dalam dirinya yang sedang meraung, berteriak meminta Ardan kembali padanya. Ia kira dengan dirinya memiliki sepeda sekarang, mereka akan berangkat dan pulang bersama, beriringan dengan sepeda masing-masing. Atau bahkan malah menghabiskan waktu untuk mengitari Bandung. Tapi, ternyata perkiraannya salah besar.

Saat itulah Sandra tersadar bahwa perasaan masa kecilnya kepada Ardan, masih tertinggal di hatinya sampai sekarang.

Dan mungkin saja perasaan itu tumbuh semakin besar, melebihi yang sebelumnya, perasaan cinta monyetnya.

Bab 10

Angin berembus kencang ketika Ardan melajukan motornya menuju rumah seseorang yang duduk di boncengan motornya. Senyumnya kembali muncul saat menyadari bahwa ini kali pertama ia mengantarkan cewek itu pulang. Tidak bisa digambarkan betapa senangnya Ardan saat ini. Tak lupa pula ekspresi kaget Anjani yang awalnya mengira Ardan akan tetap membawa sepeda seperti biasa, tapi ia malah menemukan cowok itu menghampirinya di gerbang sekolah dengan sepeda motor.

"Belok mana, Jan?" tanya Ardan agak lantang, angin cukup meredam suaranya.

"Apa?" Anjani membalasnya tak kalah lantang, rasanya seolah-olah sedang berada di dalam sebuah kelab dengan dentuman musik tak jelas yang meredam segalanya.

"Kita belok ke mana?" tanya Ardan lagi sambil memelankan laju motornya.

Anjani menunduk sedikit mendekati kepala Ardan, lalu menjawab, "Lurus aja sampai depan blok J, kalau udah sampai sana, baru kamu belok," katanya.

Ardan mengangguk-angguk, lalu kembali mempercepat laju motornya. Beberapa menit kemudian, ia menemukan blok yang tadi dikatakan Anjani. Ardan lantas membelokkan motornya sambil memperhatikan rumah yang berjejer di hadapannya satu per satu.

"Rumahku di depan, Dan. Yang pagar cokelat," beri tahu Anjani sambil menepuk pelan pundaknya. "Makasih ya udah nganterin pulang," katanya saat turun dari motor cowok itu.

Ardan mengangguk. "Besok-besok kalo mau lagi juga nggak masalah."

"Aku nggak mau ngerepotin kamu," ucap Anjani.

Ardan menggeleng. "Nggak ngerepotin, kok," ucapnya. "Gimana kalo emang akunya yang mau nganter kamu pulang?"

Anjani menatapnya penuh tanda tanya, samar-samar senyumannya muncul.

"Atau… mau nggak kalo kapan-kapan jalan bareng?" tanya Ardan akhirnya. Matanya menatap lekat Anjani.

Anjani mengedip pelan. Ia pernah membayangkan cowok itu menawarinya ajakan seperti ini.

"Kapan?" tanyanya tanpa terduga.

Mendengar pertanyaan itu, kedua sudut bibirnya terangkat. "Sabtu?" Ardan menawarkan.

"Aku kabarin kamu nanti," jawab Anjani kemudian, masih disertai seulas senyuman.

Ardan terperangah, tapi buru-buru menormalkan raut wajahnya. "Berarti setuju, kan?"

Anjani tersenyum lagi. "Aku bilang bakal kabarin kamu nanti," jawabnya, mengulang kalimat sebelumnya.

Ardan menyengir lebar, lalu mengangguk kecil. "Oke, ditunggu kabarnya kalo gitu," ucapnya. "Aku pulang, ya?"

Sedetik kemudian, Ardan kembali memasang helmnya sebelum kembali menyalakan mesin motor. Setelah melambai singkat, ia segera melajukan motor menjauhi rumah cokelat beserta pemiliknya yang meneduhkan hatinya. Kembali membawa Ardan pulang dengan sebuah senyuman lebar tercetak di bibirnya.

Sesampainya di kompleks rumahnya, Ardan tak kuasa menahan diri untuk berbagi kebahagiaan dengan Sandra. Oleh karena itu, ia melajukan motornya ke rumah Sandra. Hanya saja, begitu ia mengetuk pintu rumah cewek itu, ia mendapati Oma mengernyit ke arahnya.

Wajah Oma seketika berubah panik saat tahu bahwa Sandra tidak pulang bersama Ardan. Seketika itu juga, Ardan merasa bersalah.

"Coba ditelepon dulu, Dan," perintahnya saat sadar bahwa cucunya pulang sendiri.

Ardan mengangguk, buru-buru ia mengeluarkan ponselnya dari saku kemeja. Jarinya dengan lincah mencari kontak Sandra. Tapi, beberapa detik berlalu, panggilannya selalu dialihkan ke pesan suara. Ardan mendesah panjang.

"Nggak diangkat, Oma," katanya. Dahinya semakin mengernyit khawatir. Ia pun kembali menelepon Sandra.

"Kamu ih Dan, lagian pake ditinggal-tinggal. Udah tau itu anak bandelnya minta ampun. Kalo nggak diawasin pasti main ke tempat macem-macem, mana tahu dia Bandung kayak gimana," gerutu Oma di depan pintu.

Ardan menggeleng pelan. "Nggak bakalan, Oma. Saya percaya Acha nggak akan macem-macem," katanya. "Tadi itu saya nganter temen pulang, makanya nggak bareng Acha. Saya udah bilang sama dia juga."

Meski begitu, ia tak bisa menampik rasa khawatirnya terhadap Sandra. Ardan pun kembali mencoba menelepon Sandra, tapi lagi-lagi tak ada jawaban dari cewek tersebut.

"Masih nggak diangkat?"

Ardan menggeleng.

"Coba biar Oma yang telepon. Jangan-jangan dia ngambek sama kamu gara-gara ninggalin dia pulang sendiri, makanya nggak ngangkat teleponmu," katanya, membuat Ardan terperangah. "Kamu tunggu sini dulu," lanjutnya lagi sebelum melenggang ke dalam rumah.

Ardan sendiri tak yakin dengan ucapan Oma. Lagi pula, buat apa cewek itu mengambek? Sandra sendiri bilang bahwa dirinya tidak keberatan jika Ardan tak pulang bersamanya.

Ardan pun lalu memilih duduk di kursi teras sambil terus menelepon Sandra. Ia masih tak mendapatkan jawaban. Membuka aplikasi pesan di ponselnya, Ardan mengetik sebaris kalimat.

> To : Acha
>
> Cha, di mana sih?
>
> Angkat telepon gue, atau sms kasih kabar, *please*.
>
> Gue khawatir, Oma juga.

Sandra menarik gagang pintu toilet sebelum keluar dari sana. Ia mengusap tangan basahnya dengan tisu yang ia ambil sembarangan dari salah satu meja kosong yang ia lewati, lalu melangkah ke arah meja bar di mana ia menitipkan tasnya kepada Bintang. Seketika, dahinya berkerut, tapi matanya berbinar saat melihat segelas jus stroberi di atas sana, bersebelahan dengan tasnya.

"Wah, siapa yang mesen jus?"

Pertanyaan Sandra membuat Bintang mendongak. Ia tersenyum, menampakkan lesung pipinya. "Gue. Buat lo," katanya.

"Kenapa milihinnya jus stroberi?"

"Karena," Bintang mengerutkan alis, "yang lo pesen selama ini semuanya rasa stroberi?" jawabnya.

Sandra menyengir. "Makasih, ya."

"Stroberi buah favorit lo?" tanya Bintang. "Gue nebak-nebak aja, sih. Tadinya mau buatin kopi, takutnya lo nggak suka. Terus inget lo selalu mesen sesuatu yang ada embel-embel stroberinya."

Sandra mengangguk. "Ngomong-ngomong, bagus lo nggak mesenin kopi, karena gue bukan pecinta kopi."

Kini, gantian Bintang yang menatapnya ingin tahu. "Kenapa nggak suka kopi? *Well*, kopi itu favorit gue, kalo lo mau tau."

Sandra manyun sekilas, lalu meminum jusnya. "Yah, kita nggak jodoh nih, baru kenal aja udah beda pendapat," ucapnya diselingi tawa. "Kopi tuh pahit, jadi gue nggak suka. Sesimpel itu."

"Sesimpel itu," gumam Bintang pelan, membuat Sandra menaikkan alisnya yang hanya dibalas Bintang dengan senyum kecil. Ia malah menanyakan topik yang sebelumnya Sandra lontarkan. "Gimana bisa mikir kalau beda pendapat

artinya nggak jodoh?" tanyanya. "Malah kebanyakan orang bilang, beda pendapat itu artinya bisa saling melengkapi."

Sandra terkekeh mendengar itu. "Maksud lo ngomong gitu apa, ya?"

Bintang menggeleng disertai cengiran. "Cuma mau kasih tau, kan nggak ada yang tahu jodoh di kemudian hari. Siapa tahu kita ketemu di lain waktu dengan cerita yang berbeda."

Hal itu membuat Sandra tertawa semakin keras, lalu menggeleng-geleng seakan ucapan Bintang adalah hal yang lucu. "Siapa tahu kita ketemu di lain waktu dengan cerita yang berbeda," katanya mengulang. Senyum jail terukir di wajahnya.

Bintang ikutan tertawa. "Gue sih bukan tipikal orang yang suka mikir negatif."

Sandra mengangguk-angguk. "Ya, ya," katanya setuju. "Nggak heran kalo lo tiap hari pasang senyum sok *charming*, ya?"

"Kalo yang satu itu tuntutan pekerjaan."

Pernyataan Bintang membuat Sandra tertawa lagi.

Awalnya, Sandra tak mengerti. Ia tak mengerti kenapa saat mengayuh sepedanya meninggalkan sekolah, kakinya malah menuju ke Moccafé. Seharusnya bertemu Bintang adalah hal terakhir yang bisa dipikirkannya—mengingat cowok itu adalah sepupu Anjani, dan Anjani adalah orang pertama yang berada dalam daftar orang-orang yang malas ditemuinya.

Sandra berpikir, seharusnya ia pulang ke rumah dan tidur untuk menentramkan perasaannya yang tengah dilanda cemburu karena Ardan mengantarkan Anjani pulang. Tapi, ia malah terdampar di kafe tersebut.

Sandra membutuhkan pengalih perhatian, dan Bintang adalah orang yang tepat. Cowok itu mungkin bisa mengembalikan *mood*-nya. Sebelum ia tahu mereka sepupuan, Bintang adalah salah seorang yang ia kenal dekat di Bandung. Jadi, wajar saja tanpa sadar ia mengayuh sepedanya ke sana.

Ia pun mengulurkan tangan ke tas untuk mengambil ponselnya. Seketika Sandra terkesiap saat mendapati ada banyak panggilan tak terjawab dari Ardan dan Oma, juga pesan-pesan yang menanyakan keberadaannya.

"Kenapa?"

Sandra mendongak sambil buru-buru menyimpan kembali ponselnya ke tas. "Gue belum izin sama Oma gue kalo gue pulang telat," jawabnya sambil berdiri. "Gue pulang dulu ya, Bin."

Bintang mengangguk.

Tapi kemudian, Sandra berbalik sambil menepuk jidat. "Oh iya, jusnya berapa?"

"Nggak usah, biar sama gue aja," sahut Bintang cepat.

Sandra menatapnya seakan mempertanyakan keseriusan cowok itu, tapi ketika Bintang tersenyum dan mengangguk, Sandra langsung mengucapkan terima kasih dan bergegas

keluar dari kafe. Menghampiri sepedanya, ia pun melaju pulang ke rumah Oma.

Sandra berhenti mengayuh sepedanya ketika melihat Ardan tengah melempar dua plastik hitam ke bak sampah di depan rumah. Cowok itu baru menyadari keberadaan Sandra ketika ia berbalik. Seraut ekspresi lega lantas muncul di wajahnya, sedangkan Sandra malah menatapnya dengan pandangan bingung. Ketika Ardan berjalan mendekat, Sandra buru-buru mengayuh sepedanya memasuki halaman rumahnya.

"Cha!" panggil Ardan agak keras.

Sandra menolehkan kepalanya, lalu berkata, "Dan, gue—"

"Kok lo gitu ngeliatin gue?" tanya Ardan. "Gue telepon, SMS, satu pun nggak ada yang diangkat atau dibales. Lo ke mana?"

"Gue lupa, gue nggak ngecek hape—"

"Tapi seenggaknya kabarin, Cha," potong Ardan. "Gue balik ke rumah lo, tapi yang ada cuma Oma dan lo belum pulang. Seharusnya kan lo yang duluan nyampe rumah. Lo bikin gue sama Oma khawatir, tau nggak?"

"Ya sori, Dan. Gue lupa—"

"Emangnya lo ke mana sampe baru pulang jam segini?" Sekali lagi Ardan menyela.

Wajah Sandra terlihat kesal. "Bisa nggak sih, nggak motong omongan gue?" tanyanya jengkel. "Gue lupa ngabarin Oma kalo pulang telat," jawabnya.

Ardan menyipitkan mata. "Emang lo ke mana?"

"Moccafé."

Mendengar nama kafe itu, membuat Ardan bereaksi aneh. "Ngapain?!" tanyanya, nadanya sedikit meninggi.

Pertanyaan itu membuat Sandra semakin jengkel. "Ngapain? Ya suka-suka gue, dong," balasnya, entah kenapa melihat Ardan ingin tahu begitu membuatnya kesal. "Mau gue cuma makan di sana, minum, atau cuma mau ngobrol sama Bintang sekalipun nggak jadi masalah ya, Dan," katanya. Ia bisa melihat raut kaget di wajah Ardan. "Gue akuin gue salah, tapi manusiawi nggak sih kalo gue lupa? Denger ya, Dan, urusan gue nggak sama lo doang, tapi sama Oma juga. Ada Oma di dalam rumah yang nungguin gue, dengan lo cegat gue dan marah-marah kayak gini itu nggak ngebantu apa-apa, tau nggak!"

Ardan terdiam mendengar itu, dalam hati ia membenarkan. Cowok itu tahu apa yang menanti Sandra di dalam sana.

"Gue bisa bantu ngomong sama Oma—"

"Nggak usah," tolak Sandra cepat.

Ardan terdiam, memandangi Sandra dengan raut sedikit kaget.

Sandra langsung mengalihkan pandangan sambil kembali mengayuh sepedanya memasuki pekarangan rumah, meninggalkan Ardan di depan pintu pagarnya.

Sejujurnya, Sandra tahu reaksinya terhadap pertanyaan Ardan agak berlebihan. Mungkin ia akan bereaksi sama jika berada di posisi Ardan. Akan tetapi, ia tak bisa menampik rasa kesalnya saat melihat reaksi Ardan ketika tahu ia pergi ke Moccafé. Seolah-olah Ardan tak suka melihatnya bertemu dengan Bintang. Reaksi Ardan itu malah membuatnya membayangkan sesuatu yang tak seharusnya ia bayangkan. Sandra berharap Ardan cemburu kepada Bintang.

Tapi, tentu saja tidak mungkin. Sandra yakin benar akan hal itu.

"Habis dari mana kamu?"

Pertanyaan barusan membuat Sandra mendongak, genggamannya di kenop pintu mengencang sembari berbalik hingga berhadapan dengan Oma yang seakan siap melahapnya saat itu juga.

"Maaf, Oma," ucapnya, kepalanya menunduk. Bertengkar dengan Ardan cukup melelahkan otaknya. Jika harus berdebat dengan Oma juga, Sandra tak bisa menjamin dirinya tidak akan meledak.

"Kamu tuh kalau mau ke mana-mana kabari!" kata Oma, kedua tangannya terlipat di depan dada. "Senang ya bikin orang khawatir? Kamu seharusnya pulang dari jam tiga." Oma

menunjuk jam dinding. "Ini hampir jam enam sore. Tiga jam kamu ke mana, Cha?" Oma lalu melanjutkan, "Jangan bilang kalau kamu latihan ekskul teatermu itu, Ardan bilang kamu nggak ada jadwal hari ini."

"Ketemu temen," jawab Sandra, tak sepenuhnya jujur. Kalau Oma tahu yang ia temui adalah seorang cowok, bisa-bisa ia diomeli semalaman.

"Teman mana lagi itu?" tanya Oma kesal. "Kalau kamu begini terus, oma bisa aduin ke papamu, Cha."

"Oma, aku kan udah minta maaf," katanya tak terima. "Aku lupa nggak ngabarin. Lagian aku nggak pulang lebih dari jam sembilan malam, kok."

"Ini nggak ada hubungannya sama kamu pulang lebih dari jam sembilan, tapi masalah kedisiplinan. Kamu nggak bisa main seenaknya di sini. Kalo kamu tinggal sama oma, kamu pakai aturan oma," kata Oma tegas. "Oma serius Cha, kalau kamu masih begini terus, oma nggak segan untuk kabarin papamu soal kelakuanmu."

Sandra memandang Oma dengan jengkel, tapi Oma balas menatapnya dengan tatapan datar yang sama, ketegasan tercetak di wajahnya.

"Masuk kamarmu sana."

Dengan kesal, Sandra sedikit membanting pintu kamarnya. Beruntung, Oma tak kembali meneriakinya. Ia langsung men-

jatuhkan badan ke atas tempat tidur tanpa mengganti seragam atau mandi terlebih dahulu.

Tangannya merogoh ponsel dari dalam tas, mengecek notifikasi satu per satu. Ia kembali menemukan kumpulan pesan singkat Ardan, pesan yang sama dengan yang dilihatnya di kafe. Tapi kemudian, matanya menangkap satu pesan yang belum dibacanya, masih dari Ardan.

From : Ardan

Cha, *sorry*.

Berangkat bareng sama gue, ya, besok?

Lo nggak perlu keluarin sepeda.

Anggap aja permintaan maaf gue....

Sandra mengembuskan napas perlahan sambil terus menatapi pesan itu. Cara Ardan yang seperti inilah yang membuatnya kesal, karena Sandra dibuat bingung harus bereaksi apa. Ditambah dengan perasaannya terhadap cowok itu. Cewek mana pun, jika berada di posisinya pasti akan luluh.

Sandra pun mengetikkan balasan.

To : Ardan

Tapi, gue maunya berangkat dan

pulang naik sepeda lo, ok?

btw, maafin gue juga ya... omongan gue agak kasar tadi.

Ia pun menekan tombol "*send*". Beberapa menit kemudian, Sandra mendapat balasan setuju dari Ardan.

Bab 11

Keesokan harinya, Sandra dan Ardan benar-benar berangkat bersama, begitu juga saat pulang. Sandra menahan diri untuk tak tersenyum sepanjang jalan. Bahkan Ardan mengajaknya untuk belajar bersama pulang sekolah ini, saat cowok itu melihat betapa frustrasinya Sandra terhadap Matematika saat pelajaran di kelas tadi.

Maka dari itu, setelah mandi, mereka lalu janjian di depan rumah Sandra, bersama-sama menuju taman—salah satu spot menyenangkan untuk tempat belajar karena ada gazebo kecil di ujung taman. Sandra tak menolak, karena ia pun sempat melihat gazebo itu beberapa kali setiap melewati taman: saat berangkat dan pulang sekolah. Lagi pula, ia tak mungkin menolak jika diajak berduaan dengan Ardan, meski berkedok belajar bersama sekalipun.

Mengambil kardigan *peach* dan buku Matematika yang telah ia siapkan, Sandra pun keluar dari kamar. Sebelumnya, ia sudah meminta izin kepada Oma. Makanya Sandra lang-

sung melarikan diri ketika ponselnya bergetar karena pesan dari Ardan yang mengatakan ia sudah di depan rumahnya.

Cowok itu mengenakan setelan kasualnya yang biasa; jaket abu-abu kesayangannya yang dipadu jins hitam. Ia duduk di sadel sepedanya seraya menatap ke arah rumah Sandra.

Sandra jelas tak bisa menyembunyikan cengiran lebarnya saat itu. "Kuy-kuy," katanya, menepuk pundak Ardan.

Cowok itu mengernyit. "Kuy-kuy?"

"Dibalik," jawab Sandra memutar bola mata. "Jadi yuk-yuk."

Ardan menggeleng-geleng sambil tertawa. Ia lantas melepaskan tasnya, lalu memberikannya kepada Sandra. Cewek itu langsung memasukkan buku-bukunya ke tas Ardan dan mengenakannya sebelum duduk di jok belakang. Sedetik kemudian, sepeda pun melaju menuju taman.

"Ah, gue udah nggak kuat. Mana kamera? Gue mau lambaikan tangan!" teriak Sandra ketika ia mulai pasrah dengan soal Matematika di hadapannya. Tangannya diangkat dan dilambai-lambaikan seakan benar-benar ada kamera tersembunyi di gazebo tersebut.

Ardan mengembuskan napas tak habis pikir saat melihat itu. "Gimana mau bisa sih, Cha. Berkali-kali lo bilang nggak kuat, bahkan satu soal yang ini aja belom kelar-kelar."

"Gimana mau kelar kalau susah, ih. Lihat dong, gimana bisa dicari rata-ratanya kalau angkanya gede banget begitu, terus dikali ini itu segala macem lagi," keluh Sandra sambil berdecak.

Cowok di hadapannya lalu menunjuk sebuah rumus di buku. "Makanya gue bilang yang teliti, lo aja yang nggak sabaran dari tadi. Lanjutin dulu gih, itu tanggung dikit lagi selesai."

"Nggak mau." Sandra menggeleng, matanya menyipit tajam ke arah Ardan. "Nggak, nggak, dan nggak. Gue butuh istirahat!"

Ardan terkekeh. "Lo pun bilang itu di lima menit terakhir."

"Kalau gitu, berarti emang soalnya yang susah," balas Sandra.

"Yang bilang gampang siapa?" ledek Ardan.

Sandra langsung menatap Ardan dengan tatapan tajamnya, tapi cowok itu malah membalasnya dengan senyum geli. Sandra pun memilih untuk tak menghiraukan, langsung saja ia alihkan pandangan ke arah taman yang mulai dipenuhi anak-anak kecil yang tengah bermain. Entah itu di arena ayunan,

bermain mobil-mobilan, bersepeda, atau bermain sepatu roda.

Bermain sepatu roda.... Sandra jadi ingat masa kecilnya dulu yang berhubungan dengan sepatu roda.

"Dan, lihat deh yang lagi main sepatu roda itu."

Ardan lantas mengangkat kepala dari bukunya, mengikuti arah pandang Sandra melewati telunjuk cewek itu. Tiba-tiba saja senyum terkembang di bibirnya ketika melihat sepasang anak kecil yang tengah bermain sepatu roda bersama, mengelilingi taman sambil beriringan.

"Gue jadi inget dulu pernah main sepatu roda bareng. Ya nggak, sih?"

Ardan mengangguk kecil, tiba-tiba senyum meledek muncul di wajahnya. "Gue juga inget banget," katanya, lalu menambahkan dengan sengaja, "soalnya lo jatoh."

Seketika Sandra kembali menampakkan wajah juteknya. "Terserah," katanya pura-pura kesal, tapi pernyataan Ardan itu benar adanya.

Ardan tertawa lagi, lalu matanya kembali menatapi dua bocah tadi. Sementara Sandra, tak kuasa untuk menahan senyum ketika mengingat apa yang terjadi setelah ia terjatuh saat itu. Matanya kembali menatap Ardan. "Tapi, habis itu lo bawain gue stroberi, Dan."

Ardan lantas mengembalikan pandangannya pada cewek di hadapannya. Ia pun sama, tak bisa menahan senyumnya yang tiba-tiba terkembang.

"Ayo, Dan! Yang cepet dong, masa lama banget, sih!"

Bocah perempuan itu menengok ke belakang, melambai-lambaikan tangan ke depan, menyuruh laki-laki di belakangnya untuk mengikuti. Ardan kecil langsung mempercepat lajunya untuk mengimbangi Sandra yang berada jauh di depannya. Tak butuh waktu lama bagi Ardan untuk menghampiri Sandra. Dalam hitungan detik, dirinya sudah berada di sebelah bocah itu.

"Nah gitu, dong," kata Sandra disertai cengiran. "Tapi tetap aku yang paling cepat!" lanjutnya lagi, lalu buru-buru menambah kecepatannya. Sejurus kemudian, Sandra kembali memimpin. Lagi-lagi kepalanya menoleh ke belakang dengan wajah mengejek yang sengaja ditujukan kepada Ardan.

Namun, tiba-tiba....

"Acha!"

Bruk!

Sandra terjatuh. Hal itu menarik perhatian banyak orang. Tanpa ia sadari, ada lubang yang tidak terlalu besar di aspal. Ardan panik, ia buru-buru mempercepat laju sepatu rodanya bersamaan dengan orang-orang di sekitar taman yang meng-

hampiri. Matanya langsung tertuju ke lutut Sandra yang luka karena tak pakai pengaman.

"Sakiiit... sakiiit..., Dan...." Tangis Sandra pun pecah. Tangannya mengipas-ngipas lututnya yang perih. "Mau pulang...."

"Ayo, Cha, bangun. Ayo kita pulang," ajak Ardan, tangannya terulur untuk membantu Sandra bangun.

Sandra menerima ulurannya, tapi ia sulit bangun karena lututnya sangat sakit. "Nggak bisa... sakit," katanya.

"Ayo-ayo pulang, sini Tante antar. Rumah kamu di mana?" ucap seorang ibu di dekat mereka. Buru-buru wanita itu mengangkat tubuh Sandra, membuat bocah perempuan itu meringis karena perih.

Melihat Sandra meringis seperti itu, membuat Ardan langsung bangkit di sebelahnya, "Biar sama aku aja, Tante. Rumah kita dekat!" ucapnya, agak protektif. Mendengar keyakinan Ardan, ibu tersebut tersenyum dan mengangguk.

"Iya, kamu pegangin di sebelah sana, ya. Jagain dia. Tante antar kalian berdua pulang."

Ardan pun setuju. Mereka lalu diantar dengan mobil ibu tadi sampai rumah oma Sandra. Sesampainya di sana, Sandra langsung diobati Mama menggunakan plester motif bunga di lututnya. Perih masih ia rasakan saat itu, tapi dahinya mengernyit mencari-cari keberadaan Ardan. Tiba-tiba saja cowok itu menghilang.

Cukup lama menunggu keberadaan Ardan hingga ia cemberut sendiri. Tiba-tiba saja Ardan datang, berdiri di depan pintu

rumahnya. Sandra lantas mengalihkan pandangannya dari TV di depannya.

"Dadan ke mana? Kok nggak ada tadi?"

Bukannya menjawab, Ardan malah balik bertanya, "Lututnya masih sakit?"

Sandra mengangguk pelan. "Dadan ke mana tadi?"

Ardan malah menggeleng. Kedua tangannya yang sedari tadi ia sembunyikan di balik punggung pun ia lepaskan. Sekotak stroberi segar ia sodorkan kepada gadis di depannya.

"Ini buat Acha, biar nggak sakit lagi," katanya, yang tiba-tiba saja membuat Sandra tersenyum manis.

Dan bocah laki-laki di hadapannya pun ikut tersenyum

Ingatan Sandra masih segar akan hal itu. Melupakan wajah Ardan saat pertama datang, bukan berarti ia melupakan kenangan manis saat mereka masih kecil, Ia hanya tidak mengenali cowok itu ketika beranjak remaja seperti sekarang.

Mengingat hal itu lagi pun membuat senyuman seakan ditempel permanen di wajahnya. Tapi sayangnya, senyuman itu hanya bertahan sebentar ketika Ardan tiba-tiba mengucapkan sesuatu mengenai rencananya yang seketika membuat *mood* Sandra jelek.

"Tau nggak, San." Begitu kalimat yang keluar dari mulut Ardan sebelum memulai percakapan mereka.

Sandra menolehkan kepalanya sambil melirik cowok itu. "Apa?"

"Gue ngajak Anjani jalan." Senyuman di wajah Ardan mengembang secara tiba-tiba. Tanpa bisa dicegah, Sandra kembali merasakan sesak di dadanya. Entah untuk keberapa kalinya, tapi semakin sering ia merasakan hal itu, bukannya malah semakin kebal, ia malah merasakan dadanya semakin terasa sakit.

Sandra berusaha menampakkan seulas senyum tipis. "Oh, ya?"

"Iya," jawab Ardan.

"Kapan?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutnya, meski sebenarnya ia tak mau tahu jawabannya.

"Sabtu," jawab Ardan lagi. "Gimana menurut lo?" tanyanya.

Sandra terdiam, sebelum akhirnya mengangguk-angguk kecil. "Boleh juga," balasnya. "*Well*, Anjani mau?"

"Masih nungguin nih, doain aja," kata Ardan sambil tertawa kecil.

"Gue doain yang terbaik buat kalian," balas Sandra.

Bohong, tentu saja. Sandra bahkan berharap hubungan Ardan dengan cewek itu berakhir secepatnya. Tapi, rasa-rasanya mustahil mengingat cowok yang berada di hadapannya ini tergila-gila kepada Anjani. Hal itu membuatnya tak bersema-

ngat lagi, apalagi jika harus melanjutkan soal Matematika yang tadi. Masa bodo.

❀

Malam ini adalah malam Minggu, tepat dua hari setelah Ardan memberitahukan soal rencana malam mingguannya. Entah bagaimana, Sandra menemukan dirinya berdiri di balik jendela kamar, melirik ke luar rumah sambil menyibakkan sedikit gorden untuk melihat Ardan yang berpakaian rapi sedang memanaskan mesin motor.

Menyadari Ardan sudah pergi, Sandra memilih membanting tubuh ke kasur. Tiba-tiba, satu tempat terpikir di otaknya. Moccafé. Tangannya mencari-cari ponsel dari atas nakas. Lang-sung saja, satu pesan ia ketik di sana.

To: Bintang
Sibuk? Gue kayaknya mau ke Moccafe Bin

Tak butuh waktu lama bagi Sandra untuk mendapat jawaban.

From: Bintang
Mau gue jemput nggak? Kirim alamatnya sini

Sandra tersenyum kecil melihat pesan itu. Dijemput adalah satu hal yang tak akan pernah Sandra lewatkan. Setelah mengirim balasan setuju, ia pun buru-buru bangkit menghadap lemari untuk memilih pakaiannya. Usai dari sana, Sandra segera meminta izin kepada Oma untuk ke Moccafé. Untungnya Oma mengizinkan. Ya, mereka sempat berdebat dulu sebentar, tapi Sandra sudah terbiasa.

"Lama nggak?"

Sandra mengerjap, tersentak dari lamunannya dan buru-buru menolehkan kepalanya ketika mendengar pertanyaan tersebut. Seketika matanya menangkap Bintang berdiri di balik meja bar sambil menenteng sebuah nampan di tangan.

"Apa?" tanya Sandra. Sepertinya tadi ia melamun.

"Lama nggak?" ulang Bintang. "Ngelamun, nih."

Sandra terkekeh kecil, menunduk sekilas sambil membasahi bibirnya sebelum menatap lagi ke arah Bintang. Ia lalu menggeleng. "Nggak."

"Terus apa? Bengong?"

Sandra menyengir, lantas menggeleng lagi.

"Keliatannya lagi nggak *mood*," tebak Bintang. Cowok itu mendekatkan badannya ke arah meja bar. "Ada yang bisa gue

bantu buat balikin *mood* lo lagi?" tanyanya sambil memperlihatkan lesung pipinya.

Sandra menaikkan alis, berupaya menolak apa pun yang cowok itu tawarkan, tapi ia langsung berubah pikiran saat mendengar kalimat Bintang selanjutnya. "Atau… stroberi? Gue yakin stroberi pasti bisa balikin *mood* lo, kan?"

Ya, sepertinya Sandra memang membutuhkan stroberi.

"Diam berarti iya," ucap Bintang tiba-tiba. "Oke, tunggu sini, gue ambil dulu," lanjutnya sebelum melangkah ke arah pantri.

"Yang banyak, ya," seru Sandra, bermaksud bercanda sebelum Bintang benar-benar hilang dari balik pintu pantri.

Sandra melirik sekeliling, Moccafé lumayan ramai malam itu, mungkin karena malam Minggu. Sekali lagi, ia teringat kepada Ardan dan Anjani. Sedang apa ya mereka? Ia yakin mereka berdua sedang bersenang-senang. Apa mereka *dinner* sederhana ala remaja? Atau jalan berdua sambil pegangan tangan? Nonton sambil bermesraan?

Sandra benar-benar butuh pengalih perhatian. Tepat saat itu, Bintang kembali membawa semangkuk kecil stroberi.

"Ini buat yang lagi *bad mood*." Ucapan perhatian penuh perhatian Bintang tersebut Sandra menoleh.

"Thanks," ucap Sandra sepenuh hati. Ia lalu meletakkan ponselnya di atas meja. Tangannya gatal ingin mengambil stroberi dari mangkuk.

"Lucu ya, ini kafe, tapi lo dateng ke sini seakan-akan lagi datengin toko buah."

Sandra tertawa. "Kan lo yang nawarin," balasnya tak mau kalah, dan Bintang ikut tertawa.

"Kenapa stroberi?"

"Apanya?"

"Kenapa sukanya stroberi?" ulang Bintang lagi.

"Kalau misalnya gue bilang jeruk, lo juga bakal nanya kenapa gue suka jeruk?" tanya Sandra balik.

Bintang terkekeh, lalu mengangguk kecil. "Mungkin," jawabnya. Melihat Sandra tetap diam, ia kembali bertanya, "Jadi kenapa?"

Sandra mengerucutkan bibir. "Stroberi?" tanyanya lagi. Bintang mengangguk, kedua tangannya kini berada di atas meja seakan menyimak apa yang akan cewek itu katakan. "Karena bentuknya lucu," jawabnya disertai sebuah cengiran.

Bintang malah menaikkan sebelah alisnya, yang lantas membuat Sandra menunduk menatap mangkuk putih di hadapannya.

"Karena... menurut gue tampilan mereka lucu, tapi... menipu," katanya lagi. Kemudian ia mengangkat satu buah stroberi ke depan wajah Bintang. "Lihat deh, siapa yang nggak tergiur ngeliat tampilannya. Cantik banget, kan? Bikin yang lihat jadi pengen makan. Tapi, secantik apa pun tampilannya, kita nggak tahu rasanya sebelum makan buah ini."

Matanya menyipit dengan dramatis ketika melihat Bintang mengernyit semakin dalam. "Meskipun warnanya merah, rasanya belum tentu manis."

Sudut bibir Bintang tertarik ke atas mendengar hal itu. "Kayak… pinter nyembunyiin perasaan?"

Hal itu membuat Sandra balas menaikkan alisnya.

"Kayak apa yang lo lakuin saat ini. Lo pura-pura jadi stroberi," jelas Bintang. "Sesuai penjelasan lo barusan."

Melihat tatapan Bintang yang lekat menatap matanya, Sandra tak bisa mengalihkan pandangannya. Cowok itu seakan mengunci pandangannya.

"Maksud lo apa, sih?" tanyanya kemudian, pura-pura tak mengerti.

Bintang melebarkan senyumnya, tahu dengan kepura-puraan Sandra. "Coba kasih tau gue, ada berapa orang yang manggil lo 'Acha'?" Bintang lalu menambahkan, "Lo biarin mereka manggil lo 'Acha' karena lo sayang sama mereka, kan?"

Mereka yang dimaksud Bintang jelas-jelas mengarah pada satu orang. Dan sudah jelas, Bintang tahu soal perasaannya terhadap Ardan.

Sandra menggeleng-geleng, menatap Bintang tepat di mata, tak mengerti bagaimana cowok itu begitu pintar membacanya. Menyadari hal itu, ia sadar bahwa dirinya tak bisa pura-pura lagi.

Sandra pun mengubah ekspresinya bersamaan dengan kedua pundaknya yang melemas. Sambil mengembuskan napas pelan, ia berkata, "Tapi Ardan suka sama Anjani, Bin. Dan gue sama dia hanya sebatas *teman*."

Bintang mengangguk kecil, tangannya menjangkau tangan Sandra di atas meja, lalu menggenggamnya. Tanpa mengatakan apa-apa, ia menatap Sandra lekat-lekat, seakan ingin mengatakan bahwa ia mengerti.

Ardan mengembuskan napas ketika udara terasa semakin dingin malam itu. Senyum tak lepas dari wajahnya mengingat siapa yang saat ini berjalan di sebelahnya menuju tempat parkir. Malam ini adalah malam pertama mereka jalan berdua.

Waktu telah menunjukkan pukul sembilan lebih, dan Ardan berjanji untuk memulangkan Anjani sebelum pukul setengah sepuluh, seperti yang cewek itu katakan.

"Serius mau balik sekarang? Atau masih mau jalan-jalan dulu," tawar Ardan lagi. Cowok itu menyandar pada motornya.

Anjani terdiam sebentar, lalu melirik jam tangannya. "Kayaknya pulang aja, Dan, sebelum ditelponin orang rumah buat pulang."

Ardan mengangguk kecil. Sejak tadi matanya memandangi Anjani yang malam ini terlihat imut dengan mengenakan *sweater pink* pucat. Rambut hitam legamnya yang digerai terbang saat tertiup angin.

"Kenapa?" tanya Anjani keheranan.

Ardan menggeleng, lantas menyengir karena kepergok tengah memperhatikan cewek itu. "Nggak, kok," jawabnya. Ia kemudian menaiki motornya sambil mengajak Anjani ikut duduk di belakangnya.

"Dan."

"Ya?"

"Bintang cerita kalo… ternyata dia kenal Sandra."

"Iya," balas Ardan. Setelah itu, ia terdiam. Tapi sedetik kemudian, ia mengangguk sambil mengenakan helmnya. "Iya, waktu itu nggak sengaja ketemu pas ke Moccafé."

"Oh, ya?" tanya Anjani.

"Iya, aku juga kaget kok pas mereka kenal."

"Aku… biasa aja sih sebenernya, Bintang kan emang gampang bikin cewek terpesona," ucap Anjani lagi sambil terkekeh kecil, lantas memposisikan duduknya agar lebih nyaman.

Entah bagaimana kalimat terakhir yang diucapkan Anjani terdengar tidak menyenangkan di telinga Ardan. Tak ingin memperpanjang pikiran melanturnya, buru-buru Ardan menyalakan mesin motor.

Sandra memperhatikan jalan sambil menyebutkan arah rumahnya kepada Bintang. Cowok itu memang menawari mengantarnya pulang. Begitu sampai di kompleks rumah Sandra, Bintang lantas memelankan laju motornya.

"*Thanks*, ya," ucap Sandra pelan, senyum tipis tersungging di bibirnya. Setelah turun dari motor, ia melepaskan helm dan memberikannya kepada Bintang.

Bintang tahu, selebar apa pun senyum Sandra saat ini, tetap tak bisa membohongi isi hatinya. Cewek itu sedang patah hati. "Udahlah, San," ucap cowok itu akhirnya.

"Gue oke kok, Bin," sahutnya sambil memaksakan seulas senyum.

Bintang menggeleng sambil menatapnya lekat. Mereka bertatapan cukup lama saat itu, sampai akhirnya kekehan Sandra memecah keheningan. Ditambah, ia langsung mengalihkan perhatian.

"Cerita aja sama gue," kata Bintang. "Gue nggak akan bilang ke siapa-siapa, termasuk mereka."

"Gue percaya kok, lo nggak akan bilang."

Kalimat barusan membuat Bintang mengangguk. Mulutnya tertutup helm, tapi dari matanya yang mengecil saat itu, Sandra tahu Bintang tersenyum.

"Oke, kalo gitu gue pulang, ya?"

Sandra mengangguk. "Makasih, ya."

Bintang balas mengangguk lagi, lalu menyalakan mesin motornya. Sekali lagi, Bintang mengedikkan wajah ke arah Sandra yang dibalas Sandra dengan lambaian tangan.

Bersamaan dengan itu, seorang pengendara motor lain datang dari arah berlawanan. Sandra kenal motor *sport* putih itu. Entah kenapa, kedatangan Ardan membuat jantung Sandra berpacu. Bahkan ketika Ardan memusatkan perhatian ke arahnya, Sandra tak kuasa menahan tatapan Ardan. Oleh karena itu, buru-buru ia melangkah memasuki rumah.

Bab 12

"Ih, San! Kamu *teh* kalo tidur matanya kebuka, ya?"

Pertanyaan barusan membuat Sandra mengernyit. Ia menoleh ke samping, lalu menemukan Denisha di sebelahnya. "Siapa yang tidur, sih," elaknya.

"Lagian, aku gini-giniin," Denisha menyikut lengan Sandra, mengulang kembali apa yang ia lakukan tadi untuk membangunkan Sandra dari lamunannya, "nggak nyadar-nyadar. Kayak orang tidur, tapi melek," katanya. "Nama kamu disebut-sebut dari tadi, tuh!"

Sandra menaikkan alisnya. "Disebut? Disebut ngapain?"

Denisha mengedikkan dagunya ke arah dua orang anggota teater lainnya yang kini berada di tengah-tengah mereka—Aira dan Deni. Sandra langsung menolehkan kepala ke arah mereka, dan benar saja, pandangan dua orang itu terarah padanya.

"Lo," tunjuk Deni, "jadi kakak tiri Cinderella."

Mulut Sandra membuka bingung. "Hah?"

"Jadi kemarin kan kita udah sepakat pake tema Cinderella, aku juga udah konfirmasi sama pihak OSIS, dan mereka setuju," kata Aira, kini menolehkan kepalanya ke seluruh anggota ekskul tersebut. "Di tangan aku sekarang, udah ada *cast*-nya masing-masing," lanjutnya lagi, lalu matanya memicing ke arah Sandra. "Kamu bengong ya dari tadi? Udah aku teriak-teriakkin juga. Pokoknya, kamu jadi kakak tiri Cinderella, bareng sama Denisha, ya."

"Tapi, kan gue baru masuk dua minggu lalu?" tanyanya, sedikit protes.

Deni menggeleng. "Lo cocok, San," katanya. "Yang lain mukanya kalem-kalem, antagonis lo dapet banget."

Denisha yang duduk di sebelahnya menyenggol lengannya. "Santai aja sih, San. Cuma buat pembukaan pensi, paling se-kejap selesai. Bukan lomba, kok."

Sandra tak menjawab, tapi Denisha bisa mendengar cewek itu berdecak, dan hal itu membuatnya tertawa.

"Cinderella diperankan oleh Anjani," sebut Aira. Dan pernyataan itu membuat Sandra menoleh ke arah Anjani yang duduk tak jauh darinya. Cewek itu tersenyum. "Pangerannya diperankan oleh Damar," lanjut Aira lagi, disusul dengan nama-nama pemeran lainnya.

Sandra mendesah pelan sambil menyandarkan punggung ke tembok di belakangnya. Menjadi salah satu pemeran dalam teater adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Sekarang

dirinya malah diminta berakting sebagai kakak tiri Cinderella. Apalagi Anjani yang menjadi Cinderella-nya. Sandra tidak tahu apa dirinya kembali lupa diri seperti kemarin.

Ah, semoga saja ia bisa mengendalikan rasa cemburunya.

Waktu menunjukkan pukul lima sore lebih ketika kumpul teater selesai. Semilir angin sore yang dingin di musim penghujan berembus di tengah-tengah aula, membuat siapa pun mengusap-usapkan telapak tangan ke kedua lengan. Beruntung, Sandra membawa *sweater* abu-abu-nya di tas, untuk jaga-jaga jika cuaca mulai tak bersahabat, seperti sore ini.

Begitu Sandra keluar dari ruang teater, ia berniat menjauh dari sana. Tak jauh dari posisinya, tampak Ardan melangkah santai menghampiri ruang teater. Tentu saja bukan untuk Sandra, tapi Anjani. Cowok itu masih mengenakan setelan *jersey* basketnya, sementara tasnya ia sampirkan di salah satu pundak. Rambutnya agak basah, tapi hal itu tak mengubah apa pun. Cowok itu tetap memesona di mata Sandra.

Akan tetapi, akhirnya Sandra memilih menunggu Ardan. Setidaknya, ia bisa menyapa cowok itu sebelum menuju parkiran untuk mengambil sepedanya. Aneh rasanya jika ia terus-terusan menghindari Ardan.

"Hai, Dan," sapanya ketika Ardan mendekatinya.

Cowok itu langsung melempar cengiran lebar ke arahnya, lalu menyapa Sandra balik. "Gimana? Lo dapet peran?"

Sandra mengedikkan bahu. "Dapet," jawabnya. "Padahal gue nggak pengen, apalagi gue masih baru."

Ardan tertawa sambil menyandarkan badan ke tembok. "Gue yakin lo pasti bisa."

"Gue juga mikirnya begitu," ujarnya bercanda.

Ardan tertawa lagi, diikuti oleh Sandra. Tapi, tawa cewek itu teredam ketika Anjani menghampiri mereka. Rambut ikal-nya ia selipkan ke balik telinga ketika menyapa Ardan dan Sandra.

"Udah?" tanya Ardan. Ketika Anjani mengangguk, ia me-nambahkan, "Ya udah, ayo pulang kalo gitu."

"Kamu mau ke parkiran juga kan, San? Bareng yuk," ajak Anjani kepada Sandra.

Sandra menggeleng, yang entah mengapa malah menarik perhatian Ardan hingga cowok itu bertanya dengan bingung, "Kenapa?"

"Em...." Sandra menggumam. "Sepeda gue bocor tadi pagi, pas berangkat sekolah. Jadi sekarang di bengkel."

"Kok bisa?" tanya Ardan lagi.

Sandra mengedikkan bahunya. "Nggak ngerti juga. Lo inget tempat di mana sepeda lo bocor waktu kita pulang ba-reng?" Ardan mengangguk. "Sepeda gue bocor di sana juga,

kayaknya emang ada orang iseng deh di situ. Soalnya ada paku kecil yang nancep di ban gue."

"Terus kamu pulangnya gimana, San?" tanya Anjani tiba-tiba.

Sandra menggeleng kecil, seakan berkata itu urusan gampang. "Santai aja, gue bisa naik angkot, kok."

"Kamu pulang sama Ardan aja kalo gitu."

Ucapan Anjani menarik perhatian Sandra dan Ardan. Terlebih Sandra yang kini menatap Anjani seakan berkata, "Serius lo?". Kalau dirinya jadi Anjani, ia akan *fine-fine* saja dengan pernyataan pulang naik angkot selama tak mengganggu ketentraman hubungan yang dijalaninya. Tapi, Anjani di depannya malah seakan menawarkan Ardan kepadanya.

Sandra tak tahu harus berlaku seperti apa, karena batin dalam dirinya seakan berteriak "iya" saat itu juga. Tapi, ia masih tahu diri.

"Ayo, gue temenin lo ke bengkel," kata Ardan yang malah mendukung ucapan Anjani.

Sandra lantas menggeleng. "Nggak," katanya. "Lo kan sama Anjani, Dan," lanjutnya sambil menunjuk Anjani.

"Aku nggak keberatan kok, San," kata Anjani tiba-tiba. "Kan nggak mungkin kamu pulang sendirian. Lagian aku bisa minta dijemput orang rumah, kok. Biar Ardan temenin kamu, sekalian nanti pulang bareng. Soal aku gampang, aku

udah bi-asa diantar jemput, jadi kalau telepon sekarang pun pasti ada yang jemput."

"Tapi, gue mau ngambil sepeda gue ke bengkel dulu," kata Sandra mengelak lagi, "kalo gue ujung-ujungnya naik sepeda kan sama aja bohong. Mending sekalian lo pulang sama Ardan."

"Nanti malah yang ada elo kenapa-kenapa di jalan, kalo ketemu paku lagi gimana? Nanti pulangnya biar lo naik sepeda dan gue nyamain kecepatan motor sama kecepatan sepeda lo."

Anjani mengangguk-angguk atas ucapan Ardan. "Aku setuju."

Sekali lagi, Sandra bertanya, "Serius nggak apa-apa, Jan?"

Anjani menggeleng sambil tersenyum kecil. "Nggak apa-apa kok, San. Malah jahat banget aku kalo ngebiarin kamu pulang sendiri."

Oh, jadi gue dikasianin.... Sandra lantas menggeleng atas pikirannya barusan. *Udah dibaikin gini masih juga mencibir. Mau lo apa sih, San! Pantesan kena sial sampai ban sepeda bocor segala.*

"Makasih, ya."

Ucapan tersebut tanpa sadar terucap dari mulut Sandra, yang malah membuat Anjani terkekeh.

"Nggak usah bilang begitu, San," katanya. "Kamu sama Ardan kan teman dekat, aku yakin Ardan nggak akan diam aja kalau kamu lagi begini."

Iya, karena kita teman dekat, ucap Sandra dalam hati.

"Ya udah, kalo gitu aku pulang duluan, ya?" pamit Anjani, yang dibalas anggukan dari Ardan maupun Sandra. Sejurus kemudian, mereka melihat Anjani melangkah ke arah gerbang.

Ardan mengedikkan kepalanya, menyuruh Sandra mengikutinya. Lalu, keduanya pun berjalan beriringan ke parkiran motor.

"Bengkelnya di mana?" tanya Ardan.

"Bengkel langganan lo, kok," jawab Sandra.

Ardan mengangguk-angguk.

Sesampainya di parkiran, Sandra menunggu Ardan mengenakan helm dan menyalakan mesin motor. Namun, tiba-tiba saja Sandra jadi berpikir, bagaimana sikap Anjani kalau sampai cewek itu tahu Sandra diam-diam menyukai Ardan? Apalagi jika tahu bahwa ia sedikit membenci Anjani. Apakah cewek itu akan tetap sebaik ini?

"Cha, kok bengong? Mikirin apa, sih? Sepeda?" tanya Ardan saat mendapati Sandra tengah melamun. "Udahlah, kita kan sekarang mau ke bengkel, mau ngambil sepeda lo, kan."

Sandra tersenyum kecil, senang Ardan memperhatikannya.

"Oke, buat menghibur lo, siapin diri lo hari Minggu, kita pergi jalan-jalan."

Mendengar itu, spontan ia menoleh. "Jalan-jalan?"

"Iya," kata Ardan mengangguk.

"Ke mana?"

Sebuah senyum langsung tercetak di wajah Ardan. Ia lalu mendekatkan wajahnya ke arah Sandra sambil berkata, "Rahasia."

Sandra memutar bola mata, padahal sejujurnya ia menahan senyum senang.

"Pokoknya, hari Minggu pagi kita jalan."

"Gue nggak selebay itu ya Dan, cuma gara-gara ban bocor jadi sedih sampai harus diajak jalan-jalan segala," elak Sandra.

Ardan tertawa. "Sebenernya ini cuma alasan gue aja, sih. Gue emang mau ngajak lo jalan ke tempat yang udah gue rencanain ini semenjak lo balik ke Bandung," balasnya, tawa berubah jadi cengiran.

Hal itu mau tak mau menarik perhatian Sandra. Namun, sebelum ia bisa bertanya lebih lanjut, Ardan lebih dulu menyuruhnya untuk naik ke motornya.

Selama perjalanan ke bengkel, Sandra tak bisa menahan senyumnya untuk tak terus-terusan muncul di wajahnya.

Bab 13

Sandra mulai menyesali keputusannya menyetujui ajakan Ardan kemarin. Tapi, ia sendiri juga tak tahu bagaimana caranya menolak Ardan—atau tepatnya, cara menolak dirinya yang tak bisa menolak Ardan. Jadi ketika pagi tadi cowok itu mendatanginya sambil membawa motor yang kini lebih sering digunakan dibandingkan sepedanya itu, Sandra tak bisa menahan senyumannya.

Dan di sinilah dirinya kini, duduk di boncengan belakang. Berkali-kali Sandra bertanya ke mana tujuan mereka, tapi Ardan malah menanggapinya dengan cengiran sambil me-ngatakan, “Lihat aja nanti, gue yakin lo suka.”

Sandra sedikit mencebik, tapi sesampainya di tempat tujuan, ia tak bisa menahan diri untuk mengembangkan senyuman lebar. Perjalanan tiga puluh menit lebih dilalui hingga Sandra menyadari bahwa mereka di Lembang, dan berhenti tepat di depan kebun stroberi yang familier diingatannya; kebun stroberi milik keluarga Ardan.

Sandra menganga takjub.

"Gimana?"

Pertanyaan Ardan membuat Sandra menoleh. "Gimana? Lo masih tanya gimana?" Sandra menggeleng sambil menatap Ardan tak percaya. "Gue pikir lo tahu gue bakal bereaksi kayak apa. Kenapa lo nggak ngajak gue dari kemarin-kemarin?"

Ardan menaikkan kedua alisnya. "Mungkin… karena waktunya belum tepat? Kayak yang gue bilang kemarin, sebenarnya emang udah dari lama gue punya rencana ngajak lo ke sini. Tapi, baru sekarang kesampaian. Lo kehibur, kan?" tanyanya, lalu menambahkan, "Kalau gue udah ngajak dari kemarin-kemarin, sementara lo butuh hiburannya sekarang, nanti gue nggak tau mau ngajak lo kemana lagi."

Sandra memutar bola matanya mendengar alasan sahabatnya itu.

Ardan terkekeh. "Ya udah, parkir dulu, ya," katanya sambil menunjuk parkiran di sebelah kebun, yang bersebelahan dengan sebuah kafe kecil—yang langsung mengingatkan Sandra pada Moccafé. Jika Moccafé identik dengan kopi, kafe di kebun stroberi ini identik dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan buah favorit Sandra tersebut.

Mau tak mau, kilasan memori masa kecilnya muncul satu per satu, mengingatkannya kembali pada kejadian-kejadian masa dulu, saat giginya masih ompong dan pipinya masih gembul. Saat dirinya masih memanggil Ardan dengan pang-

gilan "Dadan" atau ketika dirinya dan Ardan berlarian di sekitar kebun stroberi tersebut, berkejaran satu sama lain. Juga saat mereka memetik stroberi bersama. Mengingatnya membuat Sandra tak sabar untuk kembali mengulang melakukan hal itu.

"Pak Usman!"

Suara Ardan memanggil seseorang itu membuyarkan lamunannya. Ia menemukan Ardan berjalan lebih dulu ke tempat bernama "Kedai Stroberi", tempat yang tadi dibandingkan Sandra dengan Moccafé.

Seorang pria kurus, yang Sandra yakini berumur hampir lima puluh tahun mengalihkan pandangannya ke arah Ardan. Sandra bisa melihat mata pria itu sempat melirik ke arahnya.

"Dadan!" sapanya sambil melangkah mendekat. "Tumben datengnya siangan, tadi Ayah udah ke sini pagi-pagi, katanya mau nyetok ke pusat," kata Pak Usman, kental sekali aksen Sunda-nya, lalu kembali melirik Sandra yang berdiri di belakang Ardan. "Ini siapa, Dan? *Geulis pisan*[3]*!*"

"Nah, ini *atuh* Pak yang bikin saya nggak ikut Ayah," jawab Ardan, lalu menyengir ke arah Sandra. "Ingat nggak Pak, ini siapa?"

Sandra lantas mengernyit. Kenapa Ardan bertanya seolah-olah mereka pernah bertemu? Tapi kalau dilihat-lihat, pria di

---

[3] Geulis pisan= cantik sekali (bahasa Sunda).

depannya itu kelihatan familier, sama familiernya dengan kebun stroberi Ardan.

"Siapa *atuh*, Dan?" tanya Pak Usman bingung. "Bapak *teh* kan sudah tua."

"Sandra, Pak," sahut Ardan, sambil menarik pelan lengan Sandra agar berdiri di sebelahnya. "Acha, anaknya Pak Damar."

Sandra menaikkan alisnya saat nama papanya disebut.

"Oooh, anaknya Pak Damar!" seru Kang Usman, lantas matanya memperhatikan Sandra dari atas sampai bawah, sampai cewek itu ikut memperhatikan tubuhnya sendiri. "Jadi *geulis atuh* sekarang *mah*, sudah besar!" katanya. Sandra balas tersenyum kaku. "Gimana kabarnya? Kalian *teh* di Jakarta, bukan? Sekarang ngapain di Bandung, liburan? Sampai pangling, bapak. Kirain siapa yang dibawa Dadan, sudah lama nggak ke sini, sih."

"Acha sekarang tinggal di sini, Pak," jawab Ardan.

Pak Usman mengernyitkan dahinya yang sudah keriput. "Begitu? Sekeluarga?"

"Saya aja, yang lain masih di Jakata." Kini giliran Sandra yang menjawab.

Pak Usman mengangguk-angguk, senyum ramah tak hilang dari wajahnya. "Ya udah, *sok atuh*, mau jalan-jalan ke kebun silakan," katanya seraya menunjuk kebun yang dipenuhi stroberi, lalu tangannya berpindah menunjuk Kedai Stroberi

di sebelahnya. “Atau mau makan-makan di kedai, silakan. Tempat baru ini, waktu kamu masih kecil *mah* belum ada, kan?”

Sandra mengangguk kecil.

“*Sok atuh*, mau jalan-jalan sekitar sini bebas, mau metik stroberi bebas, mau makan sepuasnya bebas. Dadan yang punya,” kata Pak Usman lagi sambil tertawa.

Mendengarnya pun, dua remaja tujuh belas tahun itu ikutan tertawa.

Tak lama kemudian, Pak Usman pamit, meninggalkan mereka berdua. Ardan langsung menggiring Sandra menuju kebun yang disambut cewek itu dengan senyuman kelewat lebar. Tak lupa Ardan memberinya sebuah keranjang dan gunting untuk memetik buah tersebut.

“Pak Usman siapa sih, Dan?” tanya Sandra akhirnya.

“Lo nggak inget?” tanyanya.“Gue pikir lo inget, lagian dari tadi manggut-manggut aja.”

Sandra memutar bola mata. “Kan nggak lucu kalo gue tiba-tiba bilang, ‘Bapak siapa ya?’,” katanya. “Nggak sopan banget.”

Ardan terkekeh. “Pak Usman itu… apa ya…. Istilahnya kayak orang kepercayaan ayah gue gitu,” katanya. “Yang dulu selalu sabar ngehadapin kita kalau abis lari-larian dan ada pohon yang ketendang terus rusak.”

Ucapan barusan membuat Sandra kembali mengingat masa itu, hingga akhirnya figur Pak Usman dengan tampilan lebih

muda berhasil muncul di dalam ingatannya. "Oh iya, iya... gue inget tuh Pak Usman," katanya sambil tertawa kecil. Lalu seakan teringat sesuatu, ia menambahkan, "Lo inget foto yang pernah gue tunjukin waktu pertama masuk sekolah?"

Ardan menolehkan kepala ke belakang—ke arah Sandra.

"Yang kita berdua foto di sana," kata Sandra sambil menunjuk tempat yang sama persis seperti di foto, tapi kini sudah berubah banyak—lebih baik tentunya. Kebun Stroberi Ardan lebih modern sekarang. "Kita berdua, berdiri sebelahan, gue megang keranjang, lo megang gunting, pipi gue tembem, dan gigi lo ompong," lanjutnya sambil terkekeh.

Ardan tersenyum kecil saat membayangkannya.

"Gue pengen lihat," ucapnya.

"Lihat apa?"

"Album fotonya."

"Oh, nanti ke rumah aja. Gue tunjukin," kata Sandra sambil mengangguk-angguk, lalu kembali memusatkan perhatiannya kepada buah di hadapannya.

Bahkan dengan memetik stroberi pun, Sandra sampai tak sadar tengah diperhatikan. Sama halnya dengan Sandra, Ardan sendiri pun sama tak sadarnya bahwa sejak tadi ia terus memperhatikan teman kecilnya yang sudah beranjak dewasa itu. Tidak ada lagi Sandra yang cengeng setiap kali boneka Barbie-nya dirusak, tak ada lagi Sandra dengan pipi tembem khas anak-anak. Tapi, masih banyak yang tak berubah dalam diri

cewek itu. Kecintaannya pada stroberi atau sikapnya yang sedikit manja masih sama. Dan… Sandra tetap cantik.

Poin terakhir adalah sesuatu yang mutlak, yang tak bisa dibantah. Ardan tidak berbohong, siapa pun yang melihat Sandra untuk kali pertama pasti akan mengatakan hal yang sama. Bahkan ketika pertama kali bertemu di depan rumahnya waktu itu, ia langsung berpikir bahwa cewek itu akan ditaksir banyak cowok. Dan kenyataannya, hal itu benar-benar terjadi. Ardan bisa menyebutkan beberapa teman satu tim basketnya yang terang-terangan bertanya apakah Sandra sudah punya pacar atau belum.

Dan secara terang-terangan pula ia menyuruh teman-temannya untuk mundur. Sebagai teman yang baik, Ardan tak mungkin mengumpankan Sandra kepada cowok-cowok macam mereka, kan? Ia melakukan hal yang benar, kan?

"Kenapa, Dan?"

Pertanyaan Sandra membuyarkan lamunannya. Ardan lantas menggeleng kecil. Sandra lalu mengambil sebuah stroberi dari keranjangnya, dan memberikannya kepada Ardan.

Cowok itu langsung memasukkan buah tersebut ke mulut.

"Enak?" tanyanya.

Ardan menggeleng, sambil tersenyum kecut. "Asem."

Mau tak mau, Sandra tertawa melihat ekspresi Ardan. Ia tahu benar, meskipun ayah Ardan pemilik kebun stroberi, tapi cowok itu tidak terlalu menyukainya. Aneh, begitu yang

selalu dikatakan Sandra kepadanya. Ardan hanya mengedikkan pundak setiap kali Sandra meledeknya. Baginya, justru Sandra yang aneh. Ia tidak mengerti kenapa Sandra begitu menyukai buah tersebut.

Terik sinar matahari mulai berganti mendung. Hal itu tak membuat Ardan dan Sandra beranjak dari tempatnya. Taman kompleks daerah rumahnya, yang menjadi tujuan setelah pulang dari kebun stroberi itu terlalu nyaman untuk ditinggal. Apalagi ketika anak-anak kecil yang tadinya bermain di sekitaran sana kini berbondong-bondong pulang ketika langit menggelap. Tapi, Sandra tetap duduk di salah satu ayunan, dan Ardan duduk di rerumputan sambil menyandar pada tiang ayunan—tangannya iseng mencabut rumput dihadapannya.

"Ingat nggak, kalau dulu kita sering main apa aja di sini?"

Pertanyaan Ardan membuat Sandra menelengkan kepalanya ke samping, agar bisa melihat Ardan lebih jelas. Sandra ingat satu dua hal yang sering ia lakukan dengan Ardan di sini dulu, tapi ia ingin mendengarnya langsung dari mulut cowok itu.

"Dulu kita main layangan di sini," lanjut Ardan.

Kini gantian Ardan yang menceritakan masa kecil mereka setelah Sandra mengingatkannya kepada hal-hal yang dulu

mereka lakukan untuk menghabiskan waktu di kebun stroberi sampai sore. Cowok itu menceritakan bahwa ia senang main layang-layang, mobil-mobilan, tembak-tembakan. Dulu ia sering mengajak Sandra melakukan permainan itu, tapi Sandra selalu cemberut karena permainan-permainan itu bukan Sandra banget.

Sandra terkekeh. "Tapi gue nggak suka, soalnya kalo lo yang ngajak main pasti panas-panasan," katanya. "Dan tiap kali panas-panasan, gue selalu kena ceramah Nyokap."

Ardan tertawa. Baru saja ia hendak membalas, Ardan merasakan tetesan air membasahi kepalanya; hujan.

"Cha, hujan beneran, nih! Balik, yuk!" ajaknya, buru-buru bangkit duduknya.

Sandra pun bangkit dengan terburu. Berdua mereka menuju tempat motor Ardan terparkir. Angin mulai berembus kencang, membuat Sandra menenggelamkan telapak tangannya dilengan *sweater*-nya yang panjang. Sedetik kemudian, Ardan pun menyalakan mesin motornya dan melaju ke arah rumah Sandra, beruntung jarak taman kompleks ke arah rumah tidak terlalu jauh.

Sandra benci hujan.

Berlama-lama di bawah guyuran hujan membuatnya gampang terserang flu. Cewek itu bukan tipikal yang memiliki imunitas bagus. Dan kali ini, Sandra yakin, tak butuh waktu lama Ardan pasti akan menemukannya bersin-bersin dengan hidung memerah dan muka pucat.

"Dikunci, Dan," kata Sandra ketika tangannya mencoba memutar gagang pintu. "Mungkin Oma pergi. Tapi, kok nggak ngabarin, ya?" tanyanya keheranan.

"Mungkin Oma mikir kita pulangnya lama kali."

Sandra mengedikkan bahu, lalu mengembuskan napas pelan. Lengannya memeluk tubuhnya sendiri, sementara bajunya lumayan basah. Ia mulai mengusap-usap hidungnya yang agak memerah.

"Emang Oma nggak nyimpen kunci cadangan? Yang disembunyiin di mana gitu?" tanya Ardan lagi.

Kedua alis Sandra bertautan, lantas raut wajahnya berubah semringah saat ingat sesuatu. "Tunggu sini," katanya. Ia buru-buru melangkah ke samping teras hingga kembali tersiram hujan. Tapi, Sandra tersentak kaget saat tersadar bahwa hujan tak lagi menimpanya. Hal itu membuat Sandra mendongak, dan lantas menemukan Ardan yang tengah membentangkan jaket abu-abunya di atas tubuh mereka.

"Lo ngapain?" tanya Sandra kaget.

"Lo yang ngapain?" tanya Ardan balik, suaranya terdengar gemas.

"Gue mau ngambil kunci," jawab Sandra sambil menunduk ke bawah pot bunga. Tapi, urung dilakukannya karena Ardan lebih dulu menariknya hingga Sandra kembali berdiri.

"Ada gue Cha, lo tinggal minta gue buat ngambil kuncinya," balas cowok itu. "Balik ke teras," perintahnya langsung, terdengar tak ingin dibantah.

"Emang lo tau di mana kuncinya?"

"Kan lo bisa instruksiin dari sana," jawab Ardan gemas sambil menunjuk teras. "Cepetan," tekannya lagi. Ia menyampirkan jaket seutuhnya pada tubuh Sandra tanpa memedulikan diri sendiri, lalu mendorong cewek itu ke teras.

"Lo kehujanan, Dan!"

"Tapi lo nggak bisa kena hujan, Cha," balas Ardan lagi.

Sandra terperangah, *cowok itu tahu,* ucapnya dalam hati. Ia sendiri tak menyangka Ardan mengetahuinya, atau mungkin Ardan memang mengingatnya. Tapi, tentu saja menyadari bahwa Ardan memperhatikan hal-hal kecil darinya membuat pipinya merona.

Ardan lalu berjongkok di hadapan sederet pot bunga yang berwarna-warni, tak menghiraukan hujan yang membuatnya kuyup. "Pot kuning, Cha?" tanyanya.

"Bukan." Sandra menggeleng. "Merah."

Tak lama, Ardan mendapatkannya. Cepat-cepat ia berlari ke teras sambil mengusap-usap wajah dan tubuhnya yang basah. Sedetik kemudian, Sandra membuka pintu rumah Oma

Dina dengan Ardan mengikut di belakangnya. Kegelapanlah yang pertama menyambut mereka. Sandra bergegas ke kamar mandi, sedangkan cowok yang kebasahan itu langsung merebahkan tubuh ke atas sofa.

Puk!

Kemudian wajahnya tertutup sebuah handuk putih polos. Ardan terkesiap, dan langsung melepas handuk tersebut dari wajahnya. Ia langsung mengelap wajah dan tubuhnya.

"Jangan di sofa, dong. Nanti kalau basah, gue yang kena omel!"

Seruan Sandra membuat Ardan terkekeh. "Emang lo nggak liat perjuangan gue ngambil kunci tadi? Seenggaknya Oma pasti ngerti dengan niat gue yang nggak membiarkan cucunya demam karena kehujanan," balasnya santai tanpa beranjak dari sana.

"Lo tau gue gampang demam kalau kehujanan?" tanya Sandra.

Ardan menatapnya dengan seringaian jail. "Apa sih yang nggak gue tahu tentang lo."

Sandra mencibir, tapi tak urung ia tersenyum juga. Sambil mengusap-usap lengannya yang tertutup *sweater* basah, ia berkata, "Gue ganti baju dulu, ya."

Anggukan dari cowok yang masih tak beranjak dari sofa itu membuat Sandra meninggalkan ruang tamu, menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Selesai berganti baju, ia pun ma-

suk ke kamar papa dan mamanya jika menginap, lalu mengambil kaus papanya yang sengaja ditinggal di lemari.

Sandra kembali menimpuk cowok itu lagi, bukan dengan handuk melainkan dengan baju papanya yang ia ambil barusan. Cowok itu kembali terkesiap, membuat Sandra terkekeh.

"Ini apa?" tanya Ardan.

"Baju."

"Baju siapa maksudnya?" tanya Ardan gemas. Ia membentangkan kaus tersebut di hadapannya dan merasa asing sekaligus penasaran. Cowok mana saja yang pernah berada di rumah Oma Dina? Atau diam-diam Sandra pernah membawa cowok masuk ke rumah itu tanpa sepengetahuan Oma Dina?

Tapi... siapa? Ardan tak pernah menemukan Sandra dekat dengan cowok manapun. Kecuali... Bintang? Sandra dekat dengan Bintang. Apa mungkin Bintang? Tapi, buat apa cowok itu membawa pakaian segala?

"Bokap gue."

Jawaban barusan membuat Ardan menghela napas... lega?

Ardan menggeleng-geleng pelan, agar Sandra tak bisa melihatnya. Entah kenapa, sepertinya hujan membuatnya berpikiran yang aneh-aneh.

Dengan santai, Ardan lalu melepas kausnya, yang langsung membuat Sandra terkesiap. Sandra buru-buru membalikkan badan. Ugh, dia tak mau lihat!

Meskipun Sandra sering melihat cowok-cowok *shirtless*—terutama *male model* yang ia *follow* di Instagram, contohnya Cameron Dallas—tapi kalau melihat secara langsung begini, cewek itu tidak kuat. Apalagi, kalau cowoknya Ardan! Dan kenyataan bahwa dirinya menyukai Ardan tak membantu apa-apa sama sekali!

Tiba-tiba saja, Sandra mendengar suara tawa pelan dari belakangnya. Ketika menoleh, ia melihat Ardan yang sudah berpakaian itu mentertawainya. Mau tak mau, pipi Sandra memerah.

"Apaan, sih!" serunya.

"Polos, ya," ejek Ardan.

"Ardan!" seru Sandra geram.

Ardan tertawa lagi, mengangkat tangannya ke atas kepala seakan menyerah. "Bercanda."

Sandra memutar bola mata. "Baju lo keringin dulu gih sana di jemuran kecil yang ada di samping kamar mandi," katanya. Ardan mengangguk, lantas beranjak dari sofa.

Sementara Sandra, ia kembali teringat janjinya untuk menunjukkan album foto yang disebutkannya saat di kebun stroberi tadi. Bergegas ia ke kamar, dan tak lama kembali sambil menenteng album foto tersebut.

"Nih, album foto yang gue bilang, tapi kebanyakan isinya foto gue semua. Yang sama lo cuma ada beberapa," ucap Sandra sambil memberikan album tersebut kepada Ardan.

Meninggalkan Ardan di ruang tamu, Sandra melangkah ke dapur. Niat awalnya ingin membuat dua gelas cokelat panas—ia ingat saat masih kecil, dirinya dan Ardan sering minum cokelat panas saat hujan seperti ini—tapi niatnya itu tertunda ketika melihat sebuah *post it* tertempel di pintu kulkas.

> Kalo kamu baca pesan ini berarti kamu sudah masuk rumah.
> Oma ambil pesanan kue, mungkin pulang sekitar magrib.
> Jangan lupa pintunya dikunci, jangan sampai ada maling masuk!

"Mana ada maling kalo kompleks ini dijagain satpam." Sandra memutar bola matanya. Ia lalu membuka pintu kulkas dan mencari stok cokelat bubuk di dalam sana.

"Kan yang namanya cobaan nggak ada yang tahu, Cha. Sama kayak ban sepeda lo yang tiba-tiba bocor di jalan, mana tahu ada paku kecil kesebar di jalan raya."

Pernyataan barusan membuat Sandra berbalik, dan menemukan Ardan menghampirinya sambil memegang album foto di tangan. Kini, cowok itu menarik salah satu kursi meja makan sebelum duduk di sana.

"Maksud Oma tuh sebenernya baik, lho," katanya lagi.

Sandra mengedikkan bahu. Ia kembali menutup kulkas setelah menemukan apa yang ia cari. Kemudian jarinya menun-

juk *post it* yang masih menempel di sana. "Ini," katanya, "mungkin baik. Tapi, gimana sama yang sebelum-sebelumnya?" tanyanya sambil menaikkan kedua alisnya.

Ardan tersenyum kecil, album foto di hadapannya kembali ia buka. "Yang sebelum-sebelumnya... adalah salah satu caranya mendidik lo. Biar jadi pribadi yang mandiri."

Sandra mengernyit mendengar itu, tapi kakinya tetap melangkah ke rak piring untuk mengambil dua mug dari sana. "Gue... mandiri, kok," katanya, kurang yakin. "Dulu waktu gue di Jakarta, gue ke sekolah sendiri. Nggak diantar jemput. Mandiri, kan? Nggak ngerepotin orang," ucapnya lagi, lalu mulai merebus air.

Ardan terkekeh. "Lo ngerti kan, sama yang gue maksud dengan 'mandiri'?" tanya Ardan.

Sandra langsung menyilangkan tangan di depan dada. "Iya, gue ngerti," katanya. "Kalo emang yang lo maksud itu sih... udah jelas *jauh*," lanjutnya sambil mendesah. "Tapi maksud gue, lo tahu lah... *ini* bukan gue banget, gitu."

Ardan mengangguk-angguk, tangannya iseng mencomot kukis dari toples di atas meja makan. "Dan, itulah tugas Oma." Ardan berpendapat. "Membantu lo bertahan hidup di situasi yang nggak lo banget," ucapnya sambil tersenyum. Sambil menawarkan kukis kepada Sandra, ia melanjutkan, "Dan gue yakin, bokap sama nyokap lo, berpikir kalau lo

butuh itu. Makanya mereka milih Oma untuk melakukan tugas itu."

Pernyataan Ardan membuat Sandra terdiam.

"Gue yakin kok Oma sayang sama lo," kata Ardan lagi, bibirnya yang tersenyum dengan manis membuat Sandra tertegun.

Dan cewek itu tertegun bukan hanya karena senyuman Ardan, tapi ada banyak hal yang berkecamuk di kepalanya. Sebelum dirinya bisa berpikir lebih lanjut, suara desisan air di ketel mengingatkannya bahwa air di dalamnya sudah mendidih. Setelah mengenakan sarung tangan antipanas, ia menuangkan air panas ke mug-mug berisi cokelat bubuk.

Setelah selesai mengaduk, Sandra lantas memberikan segelas kepada Ardan sambil mendudukkan diri di sebelah cowok itu.

"Jadi inget zaman kecil dulu, ya?" tanya Ardan sambil tersenyum, sementara tangannya menarik satu mug mendekat dan merasakan kehangatan mengalir ke telapak tangannya. Dulu, waktu kecil dan hujan-hujan seperti ini, Sandra dan Ardan sering diseduhkan cokelat panas sebagai teman nonton film kesukaan mereka. Sementara, tubuh mereka akan diselimuti oleh selimut tebal. Hal itu biasa dilakukan tiap sore hari selesai mereka main bersama, lalu akan berakhir dengan mereka yang tidur berdua di sofa.

"Lo juga?" Sandra balik bertanya, tapi melihat senyuman Ardan cukup memberikan jawaban untuknya.

"Gue nggak amnesia," kata Ardan. "Sepuluh tahun nggak ketemu nggak bikin gue lupa sama lo," sindirnya, tapi masih dengan bibir melengkung ke atas.

Sandra mendengus, lalu terkekeh. "Iya, iya, tau kok, maaf udah lupa sama lo. Siapa suruh pula lo nyiram gue waktu itu," katanya sambil mengangkat mug ke mulut, lalu meniup-niupnya berkali-kali sebelum akhirnya meminum cokelat panasnya pelan-pelan.

Beberapa detik kemudian, Sandra menjauhkan mug-nya. Lalu tubuhnya membeku ketika merasakan sesuatu menyentuh ujung hidungnya, telunjuk Ardan. Hal itu membuat matanya membola, refleks ia menolehkan kepalanya sedikit ke arah cowok itu hingga mata mereka bertatapan. Seakan tersadar, Ardan buru-buru menarik telunjuknya.

"Itu… tadi ada cokelat di…." Ardan menunjuk hidungnya sendiri.

Sandra mengangguk kecil, seakan mengerti. Padahal, kenyataannya jantungnya berdetak tak keruan. Kini, ia jadi malu untuk menoleh ke arah Ardan, cowok itu pun terlihat canggung.

Sedikit sentuhan kecil dari orang yang ia suka tentu saja membuat dadanya berdebar-debar. Tapi, lain hal dengan Ardan. Ketika jantungnya berdetak lebih cepat, ia tak bisa me-

nyembunyikan kekagetannya. Cowok itu terdiam, membuat Sandra mengerutkan kening.

Suasana canggung di antara mereka tidak terelakkan lagi.

Hingga kemudian....

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu memecah keheningan. Sandra pun langsung menaruh mugnya di meja sebelum menghambur ke ruang tamu untuk membukakan pintu. Tak lama, ia menemukan Oma dengan banyak tentengan di tangan.

"Lho, ada Ardan?"

Pertanyaan itu muncul saat Oma melangkah ke dapur dan menemukan cowok itu di sana. Sandra lantas mengalihkan perhatiannya ke arah Ardan, tapi dahinya berkerut saat melihat Ardan kembali mengenakan jaket setengah basahnya, menutupi kaus papa Sandra yang ia kenakan.

"Udah lama?" tanya Oma. "Makan dulu, yuk. Oma bawa makanan, soalnya nggak masak."

Ardan menggeleng. "Nggak usah Oma, udah mau malem, saya pulang aja," tolaknya, sementara Oma mengangguk kecil begitu Ardan berpamitan dan melangkah keluar dari rumah mereka.

Hanya saja, cowok itu tidak berpamitan pada Sandra.

Mendapati sikap Ardan yang begitu, membuat Sandra bertanya-tanya. Ia mengerutkan kening lebih dalam lagi. Hatinya mencelos, lalu tanpa sengaja matanya jatuh pada mug berisi

cokelat panas yang masih penuh di atas meja. Sandra tak tahu, apakah cowok itu sempat mencicipinya?

Sikap Ardan tersebut langsung membuatnya patah semangat. Bahkan ketika Oma menyuruhnya makan, ia malah menggeleng. "Nggak, Oma. Nanti aja."

Oma menatapnya dengan mata menyipit, lalu berkata, "Pokoknya harus makan sebelum jam tujuh malam."

Sandra benar-benar tidak berselera makan sama sekali. Yang ingin ia tahu, kenapa kejadian kecil seperti tadi bisa berefek sebesar ini terhadapnya?

Bab 14

"Bawa sepeda nggak?"

"Bawa," jawab Sandra. Begitu mendapati Bintang tak lagi bersuara, ia lantas mendongak.

"Kenapa?"

Bintang menggeleng, senyum kecil muncul di wajah manisnya. "Mungkin aja kalo lo nggak bawa sepeda, gue bisa antar lo pulang nanti."

"Hmm," gumam Sandra sambil tersenyum. "Atas dasar apa nih, sampai mau nganterin gue pulang?"

Bintang terkekeh mendengarnya. "Nggak ada, pengen jadi teman yang baik aja," katanya sambil mengerling ke arah Sandra. "Jadi mau pesan apa?"

"Ada rekomendasi?" Sandra balas bertanya. "Gue lagi nggak kepikiran makan atau minum apa pun," lanjutnya sambil mengembuskan napas pelan.

"Apa itu?"

Sandra menaikkan alis bingung. "Apa itu, apa?"

Bintang tersenyum kecil. "Ada apa dengan embusan napas di akhir kalimat? Gue tahu biasanya yang kayak begitu ada sesuatu. Jadi, apa yang ada di pikiran lo sampai lo nggak sempet mikirin makanan atau minuman? Karena itu nggak normal," katanya sambil tertawa.

Bintang selalu tahu jika ada sesuatu yang mengganggu pikiran Sandra.

Sandra mendesah pendek sambil memaksakan sebuah kekehan yang malah terdengar sumbang. Sandra lalu menggeleng pelan. Cowok itu terlalu mudah membaca pikirannya. Dan Sandra pun terlalu bergantung kepada Bintang untuk mencurahkan pikirannya, karena cewek ini tak tahu harus ke mana lagi untuk meledakkan isi kepalanya.

Lagi pula, Bintang juga bukan pilihan buruk, karena—sekali lagi—cowok itu selalu tahu isi pikirannya.

"Nggak ada," jawab Sandra kemudian, kepalanya masih menggeleng. "Nggak ada apa-apa yang lagi gue pikirin," katanya dengan senyum tipis.

Bohong, ucapnya dalam hati. Jelas-jelas apa yang terjadi semalam membuatnya kepikiran terus-menerus. Ardan datang ke rumahnya dengan sebuah *paper bag* berisi pakaian papanya yang saat itu ia pinjamkan. Selama itu pula Sandra bisa merasakan betapa canggungnya percakapan mereka. Ada jeda beberapa saat di tengah tatap muka yang dilakukan mereka malam itu. Hal tersebut membuat Sandra gelisah sendiri. Tak

tahu apa yang Ardan rasakan, tapi yang jelas atmosfer di antara mereka begitu berbeda. Tak seperti mereka yang biasanya.

Bagaimana sentuhan kecil cowok itu bisa mengubah segala hal?

Banyak kontak fisik yang sebelumnya mereka lakukan, contohnya Ardan menarik ujung rambut Sandra atau Sandra yang kadang mencubit cowok itu. Namun sekali lagi, bagaimana hanya sebuah sentuhan kecil dari jari cowok itu bisa membuat mereka berdua begini canggungnya?

Beruntung dengan caranya mengalihkan pembicaraan pada tugas Sosiologi membuat obrolan mereka tak terlalu kaku. Tapi tetap saja, ada yang berbeda.

Sementara Bintang yang kini berdiri di hadapannya tahu betul makna di balik kalimat "Nggak ada apa-apa". Jelas tersembunyi sesuatu di sana. Akhirnya, cowok itu dengan pintar mengalihkan pembicaraan mereka, "Tertarik buat nyoba kopi?"

Sandra meringis dan hidungnya spontan mengernyit. Tapi sepertinya, ia juga ingin menantang diri sendiri. Tak lama, ia pun menjawab, "Boleh, pokoknya jangan yang pahit, ya. Yang manis," pintanya, lalu menambahkan, "Kayak gue."

Ardan dan Anjani baru saja melangkah keluar dari sebuah kafe, lalu menuju parkiran. Udara dingin membuat Anjani merapatkan kardigannya sekaligus merapatkan diri pada tubuh tinggi di sebelahnya. Dan hal menyenangkan lain baginya adalah ketika Ardan menawarkan tangannya untuk digenggam semenjak mereka keluar dari kafe tersebut.

"Aku masih nggak ngerti kenapa kamu nolak ke Moccafé," ucap Anjani tiba-tiba sambil mengabaikan rona di wajahnya atas perlakuan manis Ardan tersebut.

"Kalo di Moccafé, ada Bintang," jawabnya. *Dan mungkin saja ada Sandra,* tambahnya dalam hati. Ardan buru-buru mengusir pikiran itu.

Anjani bisa merasakan genggaman di tangannya mengerat, dan ia menaikkan alis saat Ardan mengangkat tangan mereka yang bertautan. "Kalo ada Bintang artinya kita nggak bisa ka-yak gini."

Lagi-lagi Anjani tersenyum.

"Kecuali kalo kamu mau kita lagi berduaan dan ada Bin-tang di tengah-tengah kita," tambah Ardan.

Mendengar itu pun Anjani tertawa. Tapi, sebelum ia bisa membalas ucapan manis cowok di sebelahnya, seseorang menghentikan langkah mereka sambil melambai-lambaikan beberapa tangkai mawar aneka warna ke hadapan mereka.

"Mawarnya, Kang, Teh," tawar seorang cowok yang terlihat lebih tua dari mereka. Bibirnya tersenyum ramah. Matanya

lalu beralih pada tangan mereka. "Bunganya, Kang, buat pacarnya?"

Ardan melirik Anjani yang juga melirik ke arahnya. Tapi, cowok itu tak menyadari bagaimana pipi Anjani memerah saat mendengar kata "pacar" tersebut. Dan tak butuh waktu lama bagi Ardan untuk melepaskan genggaman tangan mereka untuk merogoh dompet di kantong celananya. "Mau yang mana?"

Anjani mengerjap bingung. "Apa?"

"Mau yang warna apa?" tanya Ardan lagi, ia menunjuk mawar-mawar tadi.

Anjani lantas tersenyum paham. "*Pink*," jawabnya.

"Kalo gitu saya beli semua yang *pink*, Kang."

"Boleh, *atuh*," jawab si penjual semringah.

Tak lama kemudian, genggaman Anjani dipenuhi mawar berwarna merah muda. Ia lalu mendekatkan hidung demi menghirup aroma bunga tersebut. Ia sampai memejamkan mata. Begitu membuka mata, ia menemukan Ardan sedang menatapinya dalam diam.

Tadinya, ia mengira Ardan tak benar-benar menatapnya, terlebih saat menyadari bahwa tatapan cowok itu terlihat kosong. Tapi detik selanjutnya, ia dikejutkan oleh ucapan yang tiba-tiba terlontar dari mulut Ardan.

"Jadi pacar aku mau ya, Jan?"

Anjani terkesiap, matanya membola kaget. "Huh?"

"Jadi pacar aku," ulang Ardan. Kini tangannya menarik satu tangan Anjani yang bebas, memainkan jari-jari lentik cewek itu. "Mau, ya?"

"Dan—"

"Jan," potong Ardan. "Kita kenal udah lebih dari setahun, bahkan sebelum sekolah di Aksara. Kamu tau kalo aku suka sama kamu dari dulu. Kita udah sering jalan bareng. Aku pikir sekarang itu waktu yang tepat. Jadi," Ardan memberi jeda sebentar, "kamu mau nggak jadi pacar aku?"

Ada hening sebentar sebelum akhirnya Anjani mengangguk disertai senyuman manisnya.

Ardan ikut tersenyum sebelum menariknya ke dalam pelukan. Setelahnya, ia merangkul pundak cewek itu, kembali melanjutkan langkah ke parkiran. Tapi, cowok itu tak memasang senyuman lagi sepanjang perjalanan.

Ada sesuatu yang mengganjal di benaknya. Bukan hanya karena Anjani menerimanya. Tidak, ada yang salah lebih dari itu. Ardan tahu betul ada yang salah. Semenjak ia keluar dari rumah Sandra hari Minggu kemarin, ia menyadari hal itu. Terutama saat kecanggungan terjadi di antara mereka. Yang tidak ia mengerti adalah kenapa ia mempermasalahkan hal kecil seperti kemarin? Apalagi saat itu ia tidak mengatakan apa-apa kepada Sandra. Ardan bisa merasakan bagaimana tatapan cewek itu berubah ketika menemukan dirinya kembali mengangkut pakaiannya yang basah dan pamit dari sana.

Ia butuh pengalihan perhatian. Salah satunya adalah *ini*.

Awalnya, Ardan berpikir bahwa memastikan hubungannya dengan Anjani akan membuatnya menjadi cowok paling bahagia di dunia. Pada kenyataannya, Ardan tak benar-benar merasa seperti itu.

Bintang menyipitkan matanya ketika melihat seorang cewek melambai di depan kafe sambil menggenggam beberapa tangkai bunga. Cewek yang merupakan sepupunya itu lantas melangkah cepat ke dalam kafe, menghampiri Bintang, lalu duduk di salah satu kursi depan meja bar hingga berhadapan langsung dengan cowok itu.

"Tumben kamu ke sini?" tanya Bintang, matanya beralih menatap mawar-mawar dalam pegangan Anjani. "Mau aku buatin apa?"

"*Mochacino* satu, ya?" pinta Anjani. "Gratis lho, kalo nggak aku bilangin Om Deni kalo kamu masih mau meras aku," candanya.

Salah satu rahasia Bintang yang tak banyak orang tahu, sebenarnya ia adalah anak pemilik Moccafé.

Bintang terkekeh sambil mulai meracik pesanan sepupunya itu. "Ada juga aku yang bilang kalo kamu meras aku di sini," balasnya.

“Hm… kamu tukang ngadu, ya.” Tawa kecil Anjani muncul saat mengatakannya. Matanya meneliti seluruh ruangan kafe yang mulai sepi, mengingat saat itu sudah pukul sembilan malam lewat. Tatapannya lalu kembali jatuh pada mawar-mawar di pelukannya. Tak pelak, senyum senang lantas muncul di bibirnya.

Melihat sepupunya yang tampak berbahagia, mau tak mau mengundang rasa penasaran Bintang. Alih-alih bertanya, cowok itu malah mengalihkan pandangan pada racikan kopi di hadapannya.

“Kamu nggak capek ya, kerja sampe malam begini? Emang Om Deni nggak pernah ngelarang kamu pulang malem?”

Bintang mengembuskan napas mendengar pertanyaan itu. “Ngelarang sih selalu, Jan. Lagian kan aku pulangnya suka-suka,” jawabnya.

“Iya,” kata Anjani. “Pulangnya suka-suka, tapi kebanyakan bengong di jalan sambil bawa-bawa kamera,” sindirnya hingga mengundang tawa Bintang. Bukan rahasia lagi jika Bintang sering menghabiskan waktu bersama kamera kesayangannya, menyusuri Bandung untuk berburu foto. Anjani-lah yang paling tahu kebiasaannya. Kadang-kadang, ia harus menutupi banyak hal tentang Bintang dari Om Deni saat pria itu menanyakan keberadaan anak semata wayangnya.

Dulu, cowok itu belum menaruh minat untuk membantu di kafe milik keluarganya. Tapi, akhirnya seseorang berhasil

membuatnya tertarik menghabiskan waktu di Moccafé, terlebih saat malam Minggu.

"Daripada ngomongin aku, mending ngomongin kamu," ucapnya. "Kamu belum jawab pertanyaan aku sebelumnya, tumben kamu ke sini?"

Senyum riang lantas muncul di wajah Anjani. Matanya kembali menatap mawar di atas meja, sebelum menatap Bintang yang tengah menatapnya penasaran. "Coba tebak, biasanya kamu yang paling peka," jawabnya.

"Kamu abis dapet bunga?"

Anjani mendesah. "Kalo itu juga udah keliatan," katanya sambil mengangkat satu tangkai bunga, tapi senyumnya belum hilang juga. "Coba tebak dari siapa?"

"Siapa?" tanya Bintang dengan kedua alis terangkat.

Anjani menerawang sambil mengingat kembali kejadian menyenangkan yang baru terjadi beberapa waktu lalu.

"Aku baru jadian sama Ardan," beri tahunya.

Cewek itu kembali mengalihkan pandangan ke arah Bintang dengan senyum terkembang amat lebar. Jujur saja, belum pernah Bintang melihat Anjani sebahagia ini, tapi ada sesuatu yang mengganggu pikirannya ketika mendengar pernyataan Anjani tersebut.

Ia mengkhawatirkan perasaan seseorang.

Sandra mengerang kesal saat beberapa helai rambutnya menutupi wajah ketika ia mempercepat kayuhan sepedanya. Ia menyesal tak mengikat rambutnya lebih dulu. Masalahnya, ia sedang buru-buru, ia melewati batas waktu yang ditentukan Oma. Ia terlalu asyik mengobrol dengan Bintang sampai lupa waktu.

Sandra merasa seperti Cinderella yang harus pulang tepat waktu sebelum diomeli ibu tiri. Padahal saat pentas seni, ia mendapatkan peran sebagai kakak tiri, tapi di kehidupan nyata, ia adalah sang Cinderella.

Begitu tiba di depan rumah, alih-alih menemukan ibu tiri, ia malah menemukan Ardan tengah bersandar di pagar rumahnya.

Dengan gegas ia turun dari sepedanya, menghampiri Ardan, lalu membuka pagar yang tak terkunci itu.

"Lo ngapain ke sini, Dan?" tanya Sandra cepat. Ia agak panik, karena tidak punya waktu meladeni Ardan. Ia tidak ingin dihukum Oma.

Tapi, yang dikatakan Ardan beberapa saat kemudian berhasil membuat Sandra melupakan kepanikannya. Seolah ketakutannya akan diomeli Oma hanyalah hal remeh jika dibandingkan apa yang disampaikan Ardan. Efeknya pun begitu hebat terhadap dirinya.

"Gue jadian sama Anjani."

"Apa?"

Penyataan itu seketika membuat fungsi organ tubuhnya berhenti. Sandra terkesiap, lidahnya terkelu. Pun dengan dadanya yang terasa sesak, hingga ia kesulitan bernapas.

Tapi, Sandra menahan dirinya untuk runtuh. Ia tidak boleh menunjukkan perasaannya di depan Ardan. Setelah mengembuskan napas pelan beberapa kali, akhirnya ia kembali menemukan kekuatannya. Sambil memaksakan senyum, ia berkata, "Wow, *congrats.*" Ada jeda, lalu ia melanjutkan dengan suara lirih, "Akhirnya ya, Dan."

Hanya saja, ucapan Sandra barusan malah membuat Ardan terdiam.

Cewek itu malah terkekeh, tapi terdengar aneh bahkan di telinganya sendiri. Sandra tahu benar, ini bukan saat yang tepat untuk tertawa. Karena ia tahu, ia sedang mati-matian menyembunyikan perasaannya. "Sebenernya...."

Ucapan itu berhasil menarik perhatian Ardan, karena ia kembali memusatkan pandangan ke arah Sandra.

"Gue juga punya kabar bahagia," lanjutnya. Susah payah ia balas menatap Ardan. "Gue juga."

"Juga?"

Suara Ardan lirih, tapi terdengar jelas di telinganya.

Sandra mengangguk. "Gue juga... jadian. Sama Bintang."

"Apa?"

Keterkejutan Ardan membuat Sandra tertawa, miris. "Kok reaksi kita sama, ya?" tanyanya, lalu tertawa lagi.

Ia sedikit berharap bahwa reaksi kaget Ardan itu terlontar atas alasan yang sama dengannya, yaitu karena patah hati. Tapi mana mungkin, Ardan sangat menyukai Anjani. Sandra tahu itu.

"Gue ngerti kenapa lo kaget," ucap Sandra sambil mengangguk kecil. "Karena... *well,* gue kenal Bintang belum lama. Tapi... lo tahulah gimana rasanya. Lo pernah ngerasain gimana rasanya waktu pertama kali ketemu Anjani, kan? Gue juga ngerasain itu Dan, sama Bintang," lanjutnya sambil berusaha menghilangkan sesak di dadanya.

Sementara Ardan balas menatapnya dengan tatapan yang tak bisa cewek itu mengerti. Karena Sandra tak ingin menerka-nerka lagi apa maksud di balik tatapan manik hitam cowok itu. Entah sedang berhalusinasi atau tidak, tapi Sandra bisa menangkap sedikit kilasan cemburu dari mata Ardan. Tapi, ia coba meyakinkan diri, ia tak mau membawa harapannya melambung terlalu tinggi.

Ia yakin harapannya itu terempas, apalagi ketika kemudian Ardan mengucapkan kalimat yang langsung menghunjam tepat ke dadanya.

"Bintang baik kok, gue yakin dia nggak akan nyakitin lo."

Dan senyum simpul yang terselip di sela-sela kalimat barusan, memberikan gambaran jelas betapa tak berefeknya pernyataan Sandra bagi Ardan.

Tak bisa berkata-kata, Sandra pun memaksakan sebuah senyuman.

Tiba-tiba ponsel Sandra bergetar dari saku jinsnya, sebuah panggilan dari Oma. Seketika Sandra panik, ia buru-buru menjawab panggilan tersebut, dan langsung menerima ocehan yang hebatnya tak berefek besar baginya saat ini. Ada hal lain yang lebih menyita pikirannya, mengambil alih kewarasannya. Tanpa sadar, cewek itu menangis. Suaranya bergetar ketika menjawab kalimat pedas Oma.

"Iya, Oma...." Sandra menarik napas, "aku udah pulang dari tadi, tapi ketemu Ardan di depan rumah. Iya, maaf... maaf... maaf...." Suaranya menghilang, berganti isakan.

Hal itu jelas mengundang perhatian Ardan hingga cowok itu mendekat. "Cha...."

Sandra mengangkat tangannya, menahan Ardan berbicara. Begitu sambungan terputus, ia mematikan ponselnya sambil mengusap air mata. "Sori...." katanya, matanya mengerjap menahan air mata selanjutnya. "Gue cuma... gue nggak pernah denger Oma semarah ini."

Alasannya dipercayai Ardan dengan mudah. Cowok itu pun meletakkan tangannya di kedua bahu Sandra. "Gue bisa ngomong sama Oma, Cha. Ini salah gue juga—"

"Nggak usah, Dan," potong Sandra cepat, kepalanya menggeleng dan suaranya tak terlalu serak lagi. "Gue udah ngomong sama Oma, gue yakin dia ngerti, kok. Kan lo bilang sama gue kalo Oma sayang sama gue. Dan kalo emang dia sayang sama gue, gue yakin dia ngerti."

Sandra mengedikkan bahunya hingga pegangan Ardan terlepas. "Gue pikir gue mesti balik," kata Ardan kemudian sambil melangkah mundur sebelum berbalik menghampiri motornya.

Sandra melambaikan tangan sekilas ke arah Ardan, sebelum akhirnya masuk ke halaman rumah sambil menuntun sepedanya.

Begitu tangannya menggenggam erat gagang pintu, ia tahu sudah ada menunggunya di ruang tamu. Dan benar saja, begitu ia mengayunkan benda tersebut ke belakang, Oma tengah berkacak pinggang di hadapannya.

"Acha, kamu itu ingat waktu nggak? Coba kamu lihat jam sana, sekarang jam berapa? Kamu lupa sama aturannya?! Kamu lupa sama...."

Oma menghentikan kalimatnya ketika medengar isakan cucunya. Raut kaget tercetak jelas di wajahnya saat melihat Sandra tiba-tiba menangis.

"Cha?" panggilnya.

Oma lantas maju mendekati cucunya yang menyandarkan tubuh pada daun pintu sambil menunduk. Dan ketika Sandra

mendongak, ia tak bisa menahan diri untuk tak memeluk Oma, dan kembali menangis lagi di pelukan neneknya itu.

Bab 15

"Dan, *please*."

"Nggak."

Suara orang mendesis gemas terdengar.

"Ardan," panggil Danang lagi, "apa susahnya, sih? Jalan ke sana, lo samperin Sandra, ngobrol kek apa, kek. Sementara gue nanti nyamperin Davina."

Kini giliran Ardan yang mendesis. Tentu saja, Sandra-lah yang membuatnya sulit untuk melakukan itu. Tapi, jelas Danang tak tahu apa-apa, terutama kenyataan bahwa Ardan dan Sandra tak pernah benar-benar bicara dalam durasi yang lama semenjak.... Ardan tak tahu kapan tepatnya, tapi firasatnya mengatakan bahwa malam di saat ia mengatakan hubungannya dengan Anjani dan Sandra berpacaran dengan Bintang ikut andil dalam hal ini. Atau mungkin... mereka berdua sama-sama sibuk dengan pasangan masing-masing?

Semua yang dirasakannya kini terasa aneh. Terkadang tanpa sengaja ia menatap Sandra, serius memperhatikan. Dan ketika

mata mereka bertemu, ia sendiri tak bisa melepas pandangannya. Sampai detik ini, Ardan masih menganalisa apa yang terjadi pada dirinya. Dan pernyataan demi pernyataan yang mereka ucapkan di malam sebelumnya, terasa ada yang tak benar, terasa janggal.

Entah kenapa, Ardan seperti menemukan ada yang salah—ada yang salah dari dirinya. terutama ketika Sandra memberitahunya kabar jadiannya dengan Bintang.

"Gue juga jadian, sama Bintang."

Sekelebat ingatan kembali memutar ucapan Sandra malam itu. Tapi, Ardan memilih untuk mengesampingkan bayangan itu sejenak dengan membalas ucapan Danang.

"Kalo gitu apa susahnya, lo jalan sendiri nyamperin Davina tanpa gue ikut-ikutan."

Danang mengembuskan napas kasar, tangannya mengepal gemas di depan dahi. "Dan, lo lihat dong," katanya, tangannya menunjuk ke tengah-tengah kantin, meja di mana Davina dan Sandra berada bersama dua temannya yang lain, yaitu Diandra dan Rania. Keempat cewek itu tertawa dengan topik yang Rania bawakan. "Mereka empat orang," lanjut Danang, lalu ia menunjuk dirinya sendiri. "Gue satu—sendiri. Empat lawan satu. Nggak *fair*, dong!"

Ardan meminum es teh manisnya sekali lagi sebelum menjawab, "Lo mau nyamperin Davina atau empat-empatnya, sih?" tanyanya. "Lo tinggal samperin, bilang 'hai' ke

semuanya, terus ajakin Davina ngobrol. Udah! Nang, yang kayak gitu, nggak butuh gue."

"Haduh, Dan. Lo temen gue apa bukan, sih?" keluh Danang. "Kaku banget! Itu ada Sandra juga, nggak usah takut buat nggak punya temen ngobrol. Biasanya juga kalo lo ngobrol sama dia itu udah kayak dua alien dari planet lain, malah gue yang nggak ngerti."

"Atau…."

Ucapan menggantung Danang menarik perhatian Ardan.

"Lo…." Mata Danang menyipit menatapnya dan Ardan merasakan pelipisnya mulai basah—entah karena kantin yang pengap atau takut ketahuan cowok di hadapannya itu kalau ia sedang menjalankan seribu satu cara untuk menghindari Sandra. Tapi, menghindar karena apa?

"Lo udah janjian sama Anjani di sini, ya?"

Pertanyaan Danang membuat Ardan mendesah lega dengan pelan, tapi matanya masih bisa menangkap betapa tajamnya tatapan Danang ke arahnya, lalu… pada sesuatu di belakangnya. Lantas saja ia langsung melirik ke arah belakang lewat bahunya, dan menemukan Anjani memasuki kantin bersama seorang teman sekelasnya. Kedatangan Anjani menjadi alasan kenapa Danang menanyakan pertanyaan tadi.

"Oke, *fine.* Gue ke sana sendiri."

Seketika, Ardan melihat Danang bangkit. "Oke, *good luck,*" katanya kepada Danang.

Sementara teman sebangkunya itu masih menatapnya dengan tatapan yang sama. Kini, jarinya terangkat untuk menunjuk Ardan. "Jangan pinjem pulpen gue lagi."

"Ada koperasi, kok," ucap Ardan santai sambil menunjuk koperasi di ujung kantin.

Danang mengangguk. "Oke," katanya. "Beli, jangan ngutang."

Ardan gantian mengangguk. "Uang jajan gue masih banyak," katanya. Tapi, mereka berdua pun tahu kalau Ardan akan tetap meminjam pulpen Danang, dan Ardan juga tak akan membeli pulpen sama sekali. Mereka telah melakukan hal seperti ini berulang kali.

"Fine."

Setelah mengucapkan kalimat barusan, Danang hilang dari pandangannya. Cowok itu menghampiri meja Davina dan teman-temannya berada. Kini, giliran Ardan menghela napas pelan. Ia lalu menengok ke belakang untuk memanggil Anjani yang saat itu langsung menghampirinya dengan senyum manis.

Bintang menolehkan kepala ketika mendengar denting lonceng yang tergantung di pintu kafe. Seketika, ia menemukan Sandra berdiri di sana, masih mengenakan seragam. Hanya

saja, ada yang aneh dari cara cewek itu menatapnya. Sandra seperti... takut dan gelisah.

Tapi, Bintang coba mengusir pikiran itu, dan memilih memberikan sebuah senyuman sambil berkata, "Jam lima?" tanyanya sambil melirik jam dinding. Ia hafal jam pulang Aksara adalah pukul tiga sore.

Sandra terkekeh pelan. "Bisa dibilang, gue baru aja menjalani hari yang berat," sahutnya, yang lantas membuat Bintang menaikkan alis bingung. Reaksi cowok itu berhasil membuat Sandra merasa bersalah. Ia tidak tahu bagaimana cara mengungkap penyesalan atas kebodohan yang dilakukannya, bahkan sampai membawa-bawa Bintang di dalamnya.

"Ada masalah di sekolah?"

Sandra menggeleng kecil, lalu memberanikan diri mendekat sebelum duduk di hadapan Bintang. Kedua tangannya mengepal di atas meja. Jelas saja Bintang semakin dibuat bingung oleh gelagat aneh cewek itu.

"Kenapa, San?"

"Ada masalah antara gue sama lo," jawab Sandra akhirnya seraya mendongak. "Sebenernya, gue ke sini mau minta maaf."

"Maaf? Maaf buat apa?"

Bukannya menjawab, Sandra malah menggeleng. Mulutnya membuka untuk mengatakan sesuatu, tapi tak ada yang suara yang keluar.

Sampai ketika Bintang memandang lagi dengan penuh tanda tanya, Sandra menarik napasnya dan mengembuskannya pelan-pelan. "Ardan sama Anjani jadian." Pernyataan Sandra membuat Bintang terdiam. "Tapi, bukan itu masalahnya...," lanjut Sandra, ia menatap Bintang dengan dahi berkerut, merasa bersalah.

"Dan urusannya sama gue?" tanya Bintang kemudian.

Sandra mengangguk. "Waktu Ardan bilang mereka jadian, gue bilang... gue juga... jadian sama... lo."

Sandra bisa melihat kekagetan Bintang. Cowok itu sampai terkesiap, mulutnya membuka dan menutup seakan tak tahu harus mengatakan apa untuk menanggapi. "Gue bawa-bawa lo dalam masalah gue. Itulah kenapa gue mau minta maaf.

"Sori banget, Bin.... Tapi sumpah demi apa pun, gue bahkan nggak ngerti kenapa tiba-tiba bisa ngaku-ngaku kayak gitu. Gue nggak ngerti sama pikiran gue. Gue nggak ngerti sama... diri gue." Sandra mengembuskan napas sekali lagi sebelum melanjutkan, "Dan gue nggak tahu gue mesti gimana lagi," lanjutnya dengan nada lirih.

Sandra tak berani mengangkat kepalanya untuk menatap Bintang, karena yang ia tahu, bertatapan dengan cowok itu akan membuatnya semakin malu.

Lama suasana di antara mereka diisi kesenyapan, sampai kemudian Bintang berdeham pelan. Sandra refleks mendongak, sementara Bintang balas menatapnya dengan tatapan

hangat, sama sekali tidak menyalahkan seperti yang Sandra pikirkan. Melalui tatapan itu, ia tahu bahwa Bintang mengerti dirinya.

Melihat reaksi Bintang tersebut, Sandra mulai mendapatkan kekuatan. Ia pun meyakini bahwa perasaannya kepada Ardan akan hilang seiring berjalannya waktu.

Hanya saja, kalimat yang terlontar dari mulut Bintang kemudian nyaris membuat Sandra menghambur ke dalam pelukan cowok itu.

"Gue bisa bantu lo, San. Kita bisa pura-pura pacaran."

Bab 16

"... iya, pokoknya nanti pas di panggung lo harus udah nyiapin ini di kanan." Deni menunjuk properti batang pohon yang menjulang tinggi di sebelahnya. "Nah, yang itu di kiri," katanya lagi sambil menunjuk sebatang pohon di sisi yang lain. "Pokoknya semuanya harus udah siap pas tirai kebuka, waktunya cuma lima detik buat geser semua properti yang nggak dipake, jadi jangan sampai *fail*!"

Sandra menyunggingkan senyum kecil mendengar keantusiasan cowok itu saat memberi intruksi kepada teman-temannya. Ia lalu menghampiri tumpukan tas untuk mengambil tasnya sebelum mendudukkan badan di lantai sambil menjulurkan tangan ke dalam tas untuk mengambil botol minumnya.

"Hai, San!"

Sandra mengangkat kepalanya dan mendapati Anjani berjalan menghampirinya, lalu duduk di sebelahnya.

"Hai," balasnya. "Kenapa?"

Anjani menggeleng, lalu tersenyum kecil. Tapi beberapa detik kemudian, cewek itu terkekeh yang membuat Sandra mengernyit.

"Apa?"

Anjani menggeleng lagi. "Aku cuma... beberapa waktu lalu dapet kabar yang ngagetin, tapi bikin aku seneng juga. Sebenarnya pengen ngomongin ini sama kamu dari kemarin, tapi karena nggak ikut latihan gara-gara rapat bareng anak OSIS, jadi ya...." Anjani mengedikkan bahunya.

Sandra mengangguk-angguk paham sambil menenggak airnya dalam botol minumnya. "Oke, jadi ada apa?"

Lagi-lagi, Anjani memberikannya senyuman yang terlihat kelewat bahagia."Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu, sih? Serius deh, senyum lo yang kayak gitu agak bikin takut."

Anjani menatapnya penuh arti sebelum menjawab dengan nada antusias, "Aku tahu kamu pacaran sama Bintang!"

"Oh," kata Sandra, ia mendesah perlahan.

Anjani mengerutkan dahinya. "Oh?"

"Oh...," ulang Sandra, lalu meringis. Akting kagetnya payah sekali. "Lo oke, kan?" tanyanya kemudian, mengalihkan topik.

Pertanyaan itu malah membuat Anjani tertawa. "Aduh, San. Masa iya aku nggak oke? Aku setuju banget malah! Aku tahu kamu baik, aku denger semua cerita tentang kamu dari Ardan, dan tentang kamu yang deket sama Bintang juga,

tentang kalian yang kenal di Moccafé. Aku setuju, kok," katanya meng-angguk-angguk. "Tapi, jangan bikin Bintang patah hati, ya," lanjutnya memperingatkan.

Entah kenapa, kalimat itu membuat Sandra terdiam.

"Ngomong-ngomong, jangan lupa ajak Bintang ke pensi nanti, ya. Aku yakin dia nggak akan mau ngelewatin penampilan kamu," ucap Anjani sebelum bangkit, lalu memberikan instruksi kepada teman-temannya untuk kembali latihan.

Sandra memilih diam di tempat selama beberapa saat. Ia tak berpikir bahwa jadinya akan serumit ini. Membawa Bintang ke pensi sekolah, artinya ia harus mengenalkan cowok itu kepada seluruh temannya. Tapi, jika Sandra tak membawa Bintang bersamanya, hal itu pasti akan membuat Ardan maupun Anjani curiga. Ah, si malakama.

Hari sudah menjelang sore ketika Sandra melangkah memasuki Moccafé. Semilir angin yang menerbangkan rambutnya membuatnya mengangkat tangan untuk menyelipkan rambut ke belakang telinga. Lalu sambil mencopot salah satu *earphone* yang menggantung di telinganya, ia mendorong pintu Moccafé.

Bintang tampak sibuk di balik bar, tengah memunggungi Sandra. Ia langsung melangkah mendekat dan menarik kursi

hingga menimbulkan suara nyaring yang menarik perhatian cowok itu.

"Hei!" sapa Bintang, tampak sedikit kaget.

"Hai."

Bintang kembali memunggunginya, entah melakukan apa. Tak lama, cowok itu berbalik sambil membawa nampan berisi *cheesecake*. "Gue anter pesanan dulu ya, San."

"Iya," jawab Sandra.

Tak lama, cowok itu kembali. "Mau *cheesecake*?" tawarnya.

"Boleh." Sandra mengangguk seraya memasukkan ponselnya ke tas. "Tapi biarin gue bayar. Oke?"

Cengiran Bintang lantas muncul di wajahnya. "Ekstra Stroberi?"

"Boleh aja, sih… kalo nggak bikin bangkrut."

Bintang terkekeh mendengar itu, lalu melangkah ke pantri. Beberapa saat kemudian, cowok itu datang sambil membawa semangkuk stroberi. Setelahnya, ia menarik talenan kayu, lalu mengiris buah tersebut menjadi potongan kecil. Dalam sekejap, Bintang berhasil menyajikan sepotong *cheesecake* ekstra stroberi untuk Sandra.

Sandra menyengir. "*Thank you*!" serunya, lalu menerima sendok kecil yang disodorkan Bintang, lalu memotong bagian ujung kuenya. "*Cheseecake*…. Lo inget nggak sih, pertama kali gue ke sini, gue pesen ini," katanya sambil kembali memasukkan satu potong kue lagi ke mulut.

Bintang tersenyum kecil. "Oh ya, waktu itu lo pake jaket putih, kan?"

Mata Sandra membola. "Masa?" tanyanya. "Ih gue nggak inget gue pake apa waktu itu. Yang gue tau gue lagi kesel banget sama orang rumah, dan milih buat jalan-jalan sampe kaki sakit terus nemu kafe ini." Ia menyengir lagi. "Akhirnya ketemu sama lo, deh."

"Kesel kenapa?"

"Kesel karena itu hari pertama gue pindah ke Bandung."

Bintang tertawa. "Terus, gimana perasaan lo tinggal di Bandung sekarang?"

"Hm." Sandra menggumam. "*Fifty-fifty*. Gue kangen Jakarta, tapi gue *enjoy* juga di sini. *Well*, ternyata di sini nggak buruk-buruk amat. Nyatanya gue ketemu orang sebaik lo," lanjutnya yang membuat Bintang tersenyum.

Tapi kemudian, ia menjilat bibir dengan perasaan sedih. "Di sini juga untuk pertama kalinya gue ngerasain patah hati...."

Sandra mendesah pelan, ucapan terakhirnya seketika mengubah suasana hatinya. Bahkan, irisan stroberi di atas *cheesecake-nya* tak bisa membuat perasaannya lebih baik. Kini, stroberi bukan lagi pembangun *mood*-nya, bukan juga perusak *mood*-nya, hanya saja... menyesap rasa asam manis stroberi membuatnya mengingat Ardan. Orang yang pertama kali

membuatnya menyukai stroberi. Juga seseorang yang pertama kali membuatnya patah hati sampai begini.

"Hei," panggil Bintang. "Nggak selamanya lo harus kayak gini San, lo masih punya banyak waktu buat ketemu orang yang spesial. Entah itu orang lain, atau malah orang yang sama dengan yang udah bikin lo patah hati. Biar semua waktu yang jawab," ujar cowok itu sambil tersenyum simpati.

Sandra terkekeh pelan, memasukkan irisan stroberi ke mulutnya sambil berucap, "Gue punya maksud ke sini."

"Apa?" tanya Bintang bingung.

"Bentar," kata Sandra. Ia menarik ritsleting terdepan dari tas selempangnya, dan mengeluarkan selembar kertas dari sana, lalu meletakkannya tepat di atas meja.

Cowok itu mengernyit lagi. "Apa ini?"

"Itu...." Suaranya teredam oleh bunyi nyaring lonceng—pertanda pelanggan masuk. Mau tak mau, mereka menolehkan kepala dan Sandra menemukan dirinya menegang di tempat ketika melihat siapa yang baru saja datang.

Benar-benar waktu yang tepat menemukan Ardan dan Anjani tengah berjalan beriringan ke arah mereka.

"Sandra?" sapa Anjani, tampak kaget.

Sandra memaksakan seulas senyum. "Um... Anjani?" sapanya balik. Ia lalu menggeser pandangan ke arah Ardan. "Hai, Dan," sapanya.

Ardan membalas sambil mengedikkan kepalanya. Ardan tampak tegang, sama seperti dirinya. Begitu yang dipikirkan Sandra.

"Kebetulan banget ketemu di sini," ucap Anjani, senyumnya semakin lebar. "Padahal niat aku cuma mau balikin kamera Bintang," katanya seraya melepaskan tas kamera yang tersampir di pundaknya. "Tapi kayaknya, mampir bentar di sini boleh juga."

Sandra menggumam kesal dalam hati sekaligus melontarkan umpatan-umpatan lainnya seakan merapalkan mantra yang bahkan tak ia tahu manjur atau tidak, berharap dua sejoli di hadapannya itu menghilang seketika. Tapi, sebelum ia mengumpat lebih lagi, Sandra merasakan seseorang meremas telapak tangannya pelan. Begitu ia mendongak, ia menemukan Bintang tengah tersenyum ke arahnya

"Kita bisa sebut ini jadi *double date*," ucap Anjani lagi sambil menarik salah satu kursi di sebelah Sandra.

Double date? gumam Sandra dalam hati. Ini bukan *double date*, hanya Ardan dan Anjani yang menjalin hubungan. Dan kini, Sandra terpaksa melihat mereka dalam jarak dekat, membuat Sandra merasakan ngilu di jantungnya.

"Oh iya San, udah ngajak Bintang ke pensi belum?" tanya Anjani.

Sandra mengerjap sebelum tersadar bahwa pertanyaan Anjani merupakan hal yang ingin ia tanyakan kepada Bintang

sebelum mereka berdua datang. "Oh, ini, baru aja gue mau ngajakin," ucap Sandra sambil menunjuk tiket di atas meja. Ia menatap cowok itu. "Ini Bin, tiket pensi Aksara, nanti *kamu* dateng, ya?"

Bintang mengernyit, Anjani tersenyum, sedangkan Ardan mengernyit. *Aku-kamu?*

"Tapi, kayaknya kita nggak bisa dateng barengan karena aku udah harus dateng sebelum acara dimulai. Jadi kamu nanti dateng, bilang sama aku kapannya, nanti aku tunggu di depan gerbang," lanjut Sandra.

Bintang menarik tiket tersebut, dan memperhatikannya. "Sabtu?"

"Iya, bisa nggak?"

Bintang tersenyum kecil. "Bisa, kok. Tenang aja."

Sandra ikut tersenyum. "Oke," katanya.

"Kalian lucu, ya."

Suara Anjani membuat mereka menoleh. Sandra lantas mendesah dalam hati saat melihat senyum lebar cewek itu. Apalagi melalui sudut mata, Sandra tahu bahwa sejak tadi Ardan memperhatikannya.

"Oke, kalian berdua, kenapa nggak kasih tau aja mau pesan apa, biar gue siapin," ucap Bintang memecah kecanggungan dirasakan Sandra.

"Aku mau *mochaccino*," pinta Anjani.

Bintang mengedikkan kepalanya ke arah Ardan. "Kalo lo?"

“Cokelat panas kayaknya.”

“Oke,” ucap Bintang. Ia mengusapkan tangan ke apron. Begitu hendak meraih gelas, ucapan Sandra menghentikan gerakannya.

“Gimana kalo kalian berdua tunggu di sini, biar gue sama Bintang yang bikin pesanan kalian?”

Bintang menaikkan alis.

“Oke kan Bin kalo aku bantu?” tanya Sandra.

Bintang terdiam sebentar, tapi menyunggingkan senyum kecil sebelum benar-benar berucap, “Oke. Oke, kok.”

“Oke.” Sandra tersenyum, lalu berdiri dan melangkahkan kaki memutari meja bar untuk menghampiri Bintang.

“Oke, coba kita lihat apa yang akan disiapkan pasangan ini,” canda Anjani, masih saja menggoda Sandra dan sepupunya.

Sandra terkekeh ambil menyandarkan tubuh pada meja di belakangnya, menatapi lantai dengan pikiran melangkah ke mana-mana. *Andai mereka tahu....*

Ia lalu menatap Bintang. “Jadi aku bisa mulai bantu dari mana?” tanyanya.

“Mungkin bisa mulai dari ambil tiga gelas, atau… empat. Kamu mau aku buatin kopi? Atau cokelat panas juga?”

Sandra terdiam mendengar panggilan aku-kamu dari Bintang untuk pertama kalinya. Tapi, ia menjawab, “Mungkin

aku pengen nyobain kopi yang terakhir kali kamu buat kemarin, meskipun aku nggak tau namanya apa."

Bintang terkekeh, tapi mengangguk juga. Ia kembali menyibukkan diri, sementara Sandra melangkah untuk mengambil empat buah gelas kembali lagi ke kursinya hanya untuk menemukan Ardan yang menghindari tatapannya.

Bab 17

"Gue nggak tau kalo lo beneran bisa akting."

Ucapan barusan membuat Sandra membalikkan tubuhnya dan berjengit sedikit ketika melihat Ardan sudah berdiri di belakangnya. Ia tak menyangka Ardan ada di sini, tapi mengingat saat ini dirinya tengah latihan teater, pastilah cowok itu di sana untuk menghampiri Anjani.

Menanggapi ucapan tersebut, Sandra terkekeh pelan sambil meletakkan kembali botol minumnya di atas kursi di pinggir ruangan. "Lo aja yang baru liat gue akting," katanya. "Sejak kapan di sini?"

"Sejak... hm...." Ardan bergumam seraya berpikir, lalu senyum jailnya yang sudah lama tak dilihat Sandra muncul di wajahnya. "Waktu lo teriak-teriak, 'Cinderella, Cinderella! Ambilkan sepatuku! Cinderella, Cinderella! Ambilkan gaunku! Cinderella—"

"Dan," potong Sandra sambil menggeleng sebal, pipinya memunculkan semburat merah karena malu. "Kenapa lo

nggak nonton Anjani lagi monolog di tengah ruangan sana?" suruhnya sambil menunjuk cewek dengan rambut palsu pirang di tengah ruangan: Anjani tengah bermonolog memainkan *scene* sebelum ibu peri datang. "Lo nunggu Anjani, kan?" tanyanya.

Ardan tersenyum tipis, tapi kemudian berganti dengan sebuah anggukan. "Iya, dan...." ia melepas tasnya dari punggung, membuka ritsleting sebelum mengeluarkan selembar kertas dari sana, "ini," lanjutnya. "Gue sekalian mau ngasih ini sama lo. Tadi gue ke ruang guru karena dipanggil Bu Indira. Jadi gue sekalian ambilin hasil ulangan Sosiologi lo."

Sandra menaikkan alis, lalu menerima kertas sodoran Ardan dan matanya membola seketika saat melihat angka yang tertera di kertas tersebut. Kalau mata Sandra masih berfungsi dengan baik, berarti apa yang ia lihat di sana adalah nyata, ia mendapat nilai hampir sempurna.

"A minus, Cha?"

Sandra menahan diri untuk tertawa, tapi ia tak bisa menahan cengiran lebarnya. "Seriusan ini?"

"Seriusan," balas Ardan. Cowok itu ikut tersenyum. "Boleh, dong, sekali-kali jadi tutor gue."

Hal itu membuat Sandra mendongak. Jadi tutor pribadi Ardan? "Emang lo berapa?"

"B."

Sepertinya, Ardan tidak membutuhkan seorang tutor. Ia hanya perlu belajar lebih keras lagi.

"Seenggaknya nggak remedial."

"Seenggaknya nggak remedial."

Mendengar Ardan mengulang ucapannya nada bercanda membuat Sandra menaikkan alis. "Nilai bagus begini pasti karena pengaruh dari paksaan Oma yang cerewet nyuruh gue serius belajar." Tiba-tiba Sandra menerawang. "Dan... gue bisa aja nggak nurut omongan Oma, tapi tetap aja gue belajar mati-matian," kenangnya. "Oma juga...." Tapi, Sandra memilih tak melanjutkan ucapannya.

Ingatannya melayang di malam ketika dirinya menangisi Ardan dan Anjani. Saat itu, Oma memeluknya. Seakan memahami Sandra, Oma tidak menanyakan alasan kenapa ia menangis. Tapi Sandra tahu, saat itu Oma langsung menyibakkan gorden dan melirik dari balik jendela. Sandra tahu bahwa Oma menyadari bahwa ia menangisi Ardan.

Sekali lagi, Sandra melirik kertas ulangannya. Mungkin Oma tak seburuk yang Sandra pikirkan.

Drrt.... Drrt.... Drrrrt....

Tiba-tiba saja ponsel Ardan bergetar.

"Iya, Bun?" tanya Ardan beberapa saat kemudian. Pastilah yang barusan menelepon adalah bundanya. "Apa? Gimana, gimana? Kok bisa?! Iya, iya, aku kabarin dia. Acha di sebelah aku, kok."

Mendengar namanya disebut, Sandra lantas mengerutkan alis.

"Iya, Bun," kata Ardan selanjutnya, lalu memutus sambungan telepon. Tapi, ada yang berubah dari raut wajahnya saat kembali menatap Sandra.

Mau tidak mau, Sandra merasakan napasnya tersekat. Telepon dari bunda Ardan dan ekspresi cowok itu saat ini jelas-jelas mengindikasikan sesuatu yang buruk.

"Oma Dina masuk rumah sakit, Nyokap nelepon minta gue buat kasih tahu lo."

"Apa?!" tanyanya histeris. "Oma gue? Masuk rumah sakit? Kok bisa?!" Ia sudah memekik, membuat beberapa pasang mata yang ada di sana menoleh ke arah mereka. "Oma gue nggak pernah bilang kalo dia sakit, Dan."

Ardan mendesah pelan."Waktu Nyokap ke rumah lo, Nyokap nemuin Oma udah nggak sadarkan diri di lantai."

Tanpa basa-basi, Sandra langsung menyambar tas beserta botol minumnya yang belum sempat ia masukkan ke dalam sana. Ia berlari cepat keluar ruangan tanpa mengatakan apa-apa kepada teman-teman satu ekskulnya, membuat mereka memanggil namanya kebingungan. Tapi, Sandra mengabaikan sambil terus berlari. Satu-satunya yang dipikirkannya saat ini adalah Oma.

Hanya saja, langkahnya berhenti ketika mendengar suara yang tak asing memanggilnya.

"Acha!" panggil Ardan. "Biar gue anterin lo ke rumah sakit," kata cowok itu kemudian sambil berlari mendekat.

Mendengar itu, Sandra tak bisa melakukan apa-apa selain mengangguk. Mereka bergegas ke parkiran motor. Cowok itu seakan lupa tujuan awalnya mendatangi ruang teater, yaitu untuk mengantar kekasihnya pulang.

Tapi, Anjani pasti mengerti, pikirnya.

Sesampainya di rumah sakit, Sandra dan Ardan langsung masuk ke lift, menuju lantai 3, sesuai instruksi bundanya. Oma dirawat di Kamar Mawar, nomor 214 setelah dipindahkan dari IGD.

Sandra terus-terusan menggigiti bibir dengan perasaan gelisah sambil mengetikkan kalimat di ponselnya untuk memberi tahu keberadaannya pada orangtuanya, setelah beberapa saat lalu menelepon mereka untuk mengabari tentang Oma.

Berjalan di sebelahnya, sejak tadi perhatian Ardan tak lepas dari Sandra. Ia tahu betul bagaimana khawatirnya cewek itu meski selalu menyangkal kenyataan—bahwa Sandra sebenarnya memang menyayangi Oma Dina.

Ding!

Lift pun berbunyi ketika mereka sampai di lantai 3. Ketika pintu terbuka, Sandra buru-buru melangkah mencari Kamar

Mawar. Begitu tiba di depan kamar 214, melalui celah kaca di pintu, mereka bisa melihat Oma tengah berbaring di atas ranjang, tengah berbicara dengan seorang dokter. Di sana juga ada bunda Ardan.

Keempat orang itu langsung menoleh begitu pintu dibuka.

"Acha?"

"Oma," panggil Sandra sambil menghampiri neneknya itu dengan wajah pucat. Tak ada selang infus yang terpasang di tangannya, tapi tetap saja Sandra khawatir.

"Ini cucu saya, Dok," beri tahu Oma kepada dokter di hadapannya, ketika Sandra bergabung bersama bunda Ardan yang langsung merangkulnya. Sementara Ardan memilih bersedekap di ujung ranjang, tak jauh dari mereka.

"Halo, saya Dokter Arini. Oma kamu tadi kepeleset, jadi butuh istirahat buat pemulihan. Meskipun tidak ada luka serius, tapi ini tidak bisa dianggap remeh—"

"Saya nggak kenapa-kenapa kok, Dok. Masih bisa duduk juga jalan," sela Oma.

Sementara Dokter Arini balas tersenyum, sudah biasa menghadapi pasien keras kepala seperti Oma. "Nggak bisa dianggap remeh Oma, apalagi bagi yang udah berusia lanjut. Oma tetap harus banyak istirahat. Dan untuk memudahkan mengecek kondisi Oma, Oma harus rawat inap," katanya lagi, lalu beralih ke arah Sandra. "Kira-kira masih ada anggota keluarga lain selain kamu?"

"Orangtua saya dalam perjalanan ke sini, Dok."

Jawaban Sandra membuat Dokter Arini mengangguk. "Oke, kalo gitu nanti saya balik lagi untuk bicara sama orangtua kamu," katanya sebelum pamit dan keluar bersama suster tadi di sebelahnya.

Bunda Ardan lalu menepuk bahu Sandra pelan. "Ya udah kalo gitu, tante keluar dulu ya sama Ardan. Jagain Oma," katanya sebelum pamit kepada wanita yang tengah berbaring itu, lalu membawa Ardan keluar bersamanya.

Sekarang, hanya tinggal Sandra dan Oma di ruangan itu. Ia langsung duduk menyamping di pinggir ranjang. "Kepeleset?" tanya Sandra tak habis pikir. "Oma tau nggak sih, banyak banget kasus kepeleset yang berakhir aneh-aneh."

"Kamu nggak nyumpahin oma, kan?"

"Ya enggaklah, Oma. Oma tuh kalo ngomong suka macem-macem, deh!" katanya. "Emang Oma ngapain sih bisa kepeleset kayak gitu, sampai pingsan segala? Tau nggak, aku kaget banget denger kabar tiba-tiba itu dari Ardan."

"Oma nggak apa-apa, Cha," kata Oma. "Cuma kepeleset di kamar mandi, soalnya lantainya licin."

"Makanya Oma, kalau lantai kamar mandinya kerasa licin, bilang sama aku," kata Sandra dengan tegas.

Oma menatapnya geli. "Jadi maksudnya mau kamu bersihin?"

Mata Sandra lantas membola. “Nggak!” bantahnya cepat, tapi buru-buru meralat ucapannya barusan, “Maksudnya... ya nggak sendirianlah, sama Ardan juga. Ardan pasti mau ban-tuin.”

“Yakin kamu, Ardan mau bersihin kamar mandi orang lain?”

Pertanyaan Oma membuat Sandra menciut. Keyakinannya barusan meluruh sedikit demi sedikit hingga akhirnya berkata, “Nggak tahu....” Sandra menggigit bibirnya sambil menatapi Oma. “Aku cuma... nggak mau hal kayak gini kejadian lagi,” katanya pelan, sedikit malu-malu karena selama ini dirinya dan Oma seperti anjing dan kucing.

Melihat Oma terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit rasanya... beda. Seperti ada bagian dari dirinya yang ikut sakit saat itu juga. Dan Sandra lebih memilih Oma yang cere-wet seperti biasanya, yang diam-diam memberinya perhatian, yang diam-diam mengerti dirinya. Daripada melihat omanya seperti ini.

“Oma tuh nggak kenapa-kenapa, Cha,” ucap Oma mene-nangkan, seakan tahu apa yang tengah dipikirkan cucunya itu.

“Tapi Dokter bilang Oma tetep harus banyak istirahat.

Oma hanya menganggguk pasrah dari posisinya.

Tiba-tiba, Sandra teringat sesuatu. “Oma tahu nggak, aku dapet A minus di ulangan Sosiologi,” katanya, berharap berita tersebut dapat menyenangkan hati neneknya.

Oma lantas menaikkan kedua alisnya. "Sosiologi aja? Pelajaran yang lain gimana?"

Sandra berdecak. "Nanti nyusul, tungguin aja. Kan belum ulangan lagi, Oma."

Oma tersenyum kecil mendengarnya, tapi langsung hilang sedetik kemudian. "Terus kamu sama Ardan gimana? Udah baikan?" tanyanya tiba-tiba. "Sampai diantar ke sini segala."

Mendengar itu, mau tak mau Sandra mengembuskan napas panjang. Kini tak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk mengelak dari Oma. Kejadian beberapa waktu lalu membuktikan bahwa Oma tahu apa yang sedang terjadi, tentang perasaannya. Jadi satu-satunya yang bisa Sandra lakukan hanyalah mengatakan yang sebenarnya.

"Baikannya sih udah Oma. Kita juga memang nggak berantem sebenarnya, akunya aja yang cengeng. Tapi, aku nggak kuat, Oma. Aku suka sama dia, tapi dia sukanya sama yang lain. Gimana, dong?"

Setelah mengatakan itu, ia merasa lega luar biasa. Setidaknya, setelah Bintang, ada orang terdekat yang mengetahui kegalauan yang tengah menderanya. Mungkin Oma bisa membantunya mencari keluar.

Bab 18

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam begitu orangtua dan adik Sandra tiba. Saat itu, di kamar inap Oma ada Sandra, Ardan, bunda dan ayah Ardan yang datang sekitar satu jam lalu.

Begitu melihat keluarganya, Sandra langsung menghambur ke pelukan orangtuanya, dan tak lupa meninju pelan lengan Rio sebagai sapaan sebelum memeluk anak itu erat.

Mama menghampiri Oma setelah bertegur sapa dengan orangtua Ardan, lalu duduk di pinggir ranjang. Sementara Papa berbincang dengan ayah Ardan di pinggir ruangan sambil merangkul pundak Rio. Sandra melangkah mendekati Ardan yang bersandar di dinding.

"Udah malam, Cha. Kamu masih pakai seragam gitu, belum mandi. Mending pulang aja," kata Oma tiba-tiba, refleks membuat semua mata menatap ke arahnya. "Ardan juga, kasian nunggu lama-lama di sini."

"Ya udah, sekalian aja kalau gitu. Saya juga udah mau pulang," kata bunda Ardan menimbrung. "Acha bareng aja sekalian," tawarnya.

"Acha biar sama aku aja, Bun," ucap Ardan tegas seakan tidak bisa diganggu gugat, matanya melirik Sandra yang tampak canggung. "Aku bawa motor, kok," lanjutnya meyakinkan.

"Ya udah, Acha biar pulang sama Ardan. Tapi, hati-hati di jalan ya, jangan ngebut-ngebut," kata bundanya akhirnya.

Sandra bisa melihat Oma mengangguk setuju, tapi yang paling kentara adalah tatapan penuh arti yang Oma tujukan padanya.

Sandra mengangguk kecil. "Ya udah kalo gitu, aku pulang dulu," pamitnya, disusul Ardan juga orangtuanya yang ikut pamit kepada Oma, Mama, dan Papa.

Ardan pun langsung mengajak Sandra keluar dari ruang rawat Oma, berjalan di belakang kedua orangtuanya berjalan lebih dulu.

Ardan mematikan mesin motornya begitu sampai di depan rumah Sandra. Cewek itu turun dari motor, lalu memberikan helm kepada Ardan. Matanya melirik ke arah pekarangan rumah Ardan yang sepi.

"Bokap-nyokap lo belum pulang, Dan?"

Ardan ikut melirik ke arah yang sama, lalu mengedikkan bahunya. "Mungkin mampir di jalan, nyari makan. Kemungkinan besar Bunda nggak masak hari ini."

"Pasti karena nungguin Oma di rumah sakit," ucap Sandra tak enak sambil meringis pelan.

Ardan terkekeh mendengarnya. "Santai aja, Cha. Bunda emang deket sama Oma, jadi udah nggak ada lagi istilah nggak enakan."

Sandra mengangguk-angguk kecil, manggut saja karena pasalnya ia sendiri pun tak tahu sedekat apa Oma dengan bunda Ardan. "Makasih, ya," ucapnya, senyum kecil tersungging di bibirnya.

Ardan mengangguk sambil tersenyum dari balik helm putihnya itu. Mesin motornya ia nyalakan kembali.

Tapi, sebelum Ardan benar-benar melajukan motor, tiba-tiba saja Sandra berteriak, "Ya ampun, Dan!" pekiknya. "Sepeda gue!"

"Kenapa?"

"Masih ketinggalan di sekolah!"

Mendengar itu, mau tak mau Ardan kembali mematikan mesin motornya. "Oh iya," katanya. "Lo bawa sepeda ya, gue lupa."

Sandra mengembuskan napas kasar. "Ih, Ardan *mah,* ah. Terus gimana, dong? Masa balik lagi ke sekolah, sih?"

"Tenang, Cha, sepedanya nggak akan hilang, kok," jawab Ardan.

"Jadi nggak perlu ke sekolah?"

Ardan menggeleng. "Nggak perlu," ucapnya. "Besok lo berangkat sama gue aja."

Mendengar ucapan Ardan, jelas membuat Sandra mengernyit. Pasalnya, semenjak Ardan jadian dengan Anjani, mereka tak lagi berangkat bersama. Ardan selalu berangkat lebih dulu untuk menjemput kekasihnya.

Sandra memikirkan bagaimana perasaan Anjani kalau mengetahui hal ini. Sebesar apa pun keinginannya untuk berdua dengan Ardan, Anjani terlalu baik untuk dikhianati.

"Bukannya lo berangkat sama Anjani?"

Dan entah bagaimana, pertanyaan itu membuatnya terdiam. Tapi, sedetik kemudian Ardan menjawab, "Nggak masalah, kok, Anjani pasti ngerti."

Sandra pun akhirnya mengangguk, dalam hati berharap bahwa cewek itu tidak keberatan. "Ya udah, kalo gitu gue masuk, ya?"

Ardan mengangguk sambil tersenyum kecil. Sementara Sandra membalasnya dengan senyuman yang sama. Sambil berbalik, ia pun melangkah menghampiri pagar rumahnya. Sejurus kemudian, Ardan mendapati dirinya memperhatikan Sandra, lama. Tapi, pikirannya melayang ke arah lain, ada sesuatu mengganggu isi kepalanya.

Apa ia baru saja menomorduakan Anjani?

Bab 19

Pernyataan Ardan yang mengatakan bahwa Anjani tak akan keberatan jika mereka berangkat sekolah bersama sepertinya salah. Beberapa kali Sandra memergoki cewek itu menatapnya dari kejauhan, terutama ketika ia dan Ardan melangkah beriringan menuju kelas. Setelah ketahuan memandanginya, Anjani akan mengalihkan pandangan.

Begitu juga saat makan siang. Ketika Ardan—entah disengaja atau tidak—menolehkan kepala ke arah Sandra, Anjani tampak berusaha mengalihkan perhatian cowok itu sehingga Ardan kembali memusatkan perhatian padanya.

Hal itu membuat Sandra terdiam. Sebisa mungkin ia tak menatap lagi ke arah mereka. Cewek itu sadar, bahwa apa yang dilakukan Anjani adalah hal wajar. Wajar jika Anjani merasa posisinya terancam. Karena jika Sandra berada di situasi yang sama, ia pun mungkin akan melakukan hal yang sama seperti cewek itu.

Tapi, tentu saja sikap Anjani tersebut membuat Sandra jadi terpikirkan beberapa kemungkinan. Kalau Anjani merasa terancam dengan keberadaanya... apa mungkin itu artinya Ardan mulai memiliki perasaan padanya?

Jadi... bolehkah Sandra berharap?

Sandra meringis pelan ketika melihat tatapan penuh selidik yang diberikan Oma dan Mama ke arahnya, tepatnya pada siapa yang saat ini berdiri di sampingnya. Jelas saja, Sandra tidak pernah cerita apa-apa tentang Bintang kepada Oma, apalagi Mama.

Diperhatikan begitu, Bintang hanya bisa memberikan senyuman yang terlihat canggung.

Saat ini, Sandra merutuki dirinya sendiri yang menerima tawaran Bintang untuk mengantarnya ke rumah sakit. Sebelum ia ke rumah sakit, Sandra memilih untuk membeli makanan terlebih dahulu di Moccafé yang malah membuatnya berbincang dengan Bintang soal Oma yang dirawat. Itulah yang menjadi alasan kenapa cowok itu bisa berada di ruang rawat Oma bersamanya, selain berkat dirinya yang juga mengajak Bintang untuk ikut masuk. Sayangnya, cowok itu tidak punya *clue* sama sekali tentang bagaimana sifat Oma Dina.

"Um…." Sandra mengigit bibirnya. "Ini Bintang, Oma, Ma."

"Siapa kamu?"

Pertanyaan *to the point* Oma membuat Sandra mencebik kesal. Ia menggeleng-geleng sambil menatap Oma dengan tatapan setengah memohon. "Teman Sandra, Oma," jawabnya.

"Temen sekolah?"

Mama yang duduk di kursi sebelah ranjang itu pun ikut menatap Oma dengan tatapan yang sama.

"Kenapa? Oma cuma nanya, kok," sahut Oma santai, lalu kembali menatap Bintang, masih menunggu jawaban.

"Bukan," jawab Bintang, senyum. "Saya bukan teman sekolahnya Sandra, kebetulan ketemu di Moccafé, tempat saya kerja—"

"Kamu *teh* sudah kerja?" potong Oma, wajahnya kaget sambil menatap Bintang dari atas sampai bawah. "Kamu putus sekolah?"

"*Part time*," jawab Sandra mendesis. "Dan dia nggak putus sekolah. Bintang sekolah di SMA Harapan Bangsa," lanjutnya, lalu mendesah malas. "Oma kalo ada orang ngomong itu jangan dipotong dulu, Bintang ngomongnya belum selesai."

"Ya habisnya bikin kaget," kata Oma, nadanya santai kembali seakan tidak sadar bahwa pekikannya tadi membuat setiap pasang mata di sana memelotot kaget. "Orang masih muda begini tahu-tahu sudah kerja. Siapa yang nggak kaget, kan?"

lanjutnya lagi. Tapi, tiba-tiba saja Oma menatap Bintang dengan curiga. "Tunggu-tunggu, kamu bilang *part time* tadi, kan? Emang sekarang bukan lagi jam kerja? Kok bisa-bisanya ke sini—"

Ucapan Oma dipotong oleh Mama yang bangkit berdiri, untuk menghampiri Bintang dan mengulurkan tangannya. "Halo Bintang, saya mamanya Sandra."

Bintang pun menjabat tangan wanita itu sambil tersenyum.

Sementara Sandra kembali menatap Oma dengan mata menyipit kesal. Oma mengalihkan pandangannya, seakan tak menyadari tatapan cucunya.

Tiba-tiba saja perhatian seisi ruangan teralihkan pada pintu ruang rawat Oma yang terbuka. Seorang cowok muncul dari sana, seragam masih melekat di balik jaket abu-abunya, sementara salah satu tangannya menenteng kantong plastik.

Sandra menganga melihat Ardan, matanya membola dan dahinya mengernyit. Raut Ardan juga memancarkan kekagetan yang sama.

"Bintang?"

Bintang mengernyit, tapi mengangkat tangannya. "Hai, Dan."

"Udah serius ya sama Bintang? Udah dikenalin ke nyokap lo sama Oma juga," tanya Ardan ketika Bintang masih berbelanja jajanan di kios depan meja yang mereka tempati. Kini, mereka bertiga tengah berada di kantin rumah sakit yang terletak di *basement*, merupakan saran mama Sandra ketika melihat ruang rawat inap Oma dipenuhi tiga remaja.

Andai saja Ardan tahu, Sandra ingin sekali menyangkal. Tapi, jika ia menyangkal, penyangkalannya pun tak akan memengaruhi apa pun. Keadaan tak akan berubah. Yang ada Ardan malah mengetahui perasaannya yang sesungguhnya, dan persahabatan mereka yang menjadi taruhannya. Bagaimanapun, Sandra telah membohonginya. Sementara Sandra tak tahu apa yang harus dijawab dari pertanyaan Ardan tersebut, selain membalas dengan tawa kecil.

Semenit kemudian, Bintang kembali di antara mereka.

"Oh iya, Bin," panggil Sandra, meminta perhatian Bintang. Namun, tak hanya Bintang yang saat itu menolehkan kepala padanya, Ardan juga. Dan melihat tatapan cowok itu mem-buatnya gugup, karena niat awal Sandra hanya ingin men-cairkan suasana. Sandra berdeham kecil. "Aku dapet peran di pensi nanti. Aku udah cerita belum, sih?" ucapnya kembali dengan aku-kamu yang termasuk sandiwara mereka.

Bintang menaikkan alisnya, matanya berkilat penasaran. "Oh ya? Baru tau malah."

"Masa, sih?" tanya Sandra, lalu ia melanjutkan, "Pokoknya peranku nanti jadi saudara tiri Cinderella—tema dramanya Cinderella gitu." Sandra menjentikkan jarinya seakan baru inget sesuatu. "Oh iya, Anjani juga dapet peran. Jadi Cinderella-nya malah. Iya kan, Dan?" tanya Sandra sambil menatap Ardan di hadapannya.

Ardan terdiam menatapnya sebelum akhirnya mengangguk. "Iya," katanya.

Bintang terkekeh. "Anjani juga nggak cerita sama gue soal itu," akunya, lalu menyender kembali ke kursinya setelah mengambil beberapa butir kacang di atas meja. "Yang paling *excited* dia ceritain ke gue itu, waktu dia jadian sama lo, Dan," ucapnya lagi, membuat kedua orang di meja mengangkat kepala menatapnya langsung.

Senyumnya masih berada di wajahnya ketika ia menambahkan, "Dia seneng banget waktu itu."

Dan siapa pun yang mendengar kalimat Bintang pasti tahu kalau cowok itu sedang menyindirnya. Maka dari itu, Sandra tak mengalihkan pandangannya dari Bintang maupun Ardan. Dan ia pun bisa melihat Ardan memunculkan senyum tipisnya sebelum tertawa kering, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Pesan singkat dari Mama yang menyatakan bahwa Papa dan Rio sudah datang ke rumah sakit membuat Sandra memboyong dua cowok yang bersamanya itu kembali ke ruang rawat Oma.

Untuk kedua kalinya, Sandra memperkenalkan Bintang kepada anggota keluarganya yang lain. Setelah tahu Bintang bekerja *part time*, Papa jadi tertarik dan bertanya macam-macam kepada cowok itu dan kerja *part time*-nya, seperti "Gimana bagi waktunya antara sekolah sama kerja di Moccafé?"

Dan Bintang dengan sikap ramahnya yang biasa, menjawab, "Memang agak susah sih, tapi karena memang harus, jadinya ya terbiasa."

Lalu Papa akan selalu menjawab dengan, "Wah mandiri, ya."

Tapi, Sandra tak akan melupakan bagaimana setiap kali Papa memuji Bintang, Papa juga akan melirik ke arahnya. Sandra tahu makna tersirat dari tatapan Papa, seakan kalau Sandra semandiri Bintang bakal jadi hal yang keren banget. Tapi, setiap kali Papa menatapnya dengan tatapan begitu, Sandra akan pura-pura mengalihkan perhatiannya.

Sementara itu, Ardan tengah membicarakan *game* dan basket bersama Rio.

"Kapan-kapan main basket bareng ya, Bang Ardan!"

Kalimat ceria Rio mengundang tiap mata memandang, termasuk Sandra. Dan melihat bagaimana adiknya akrab dengan cowok itu membuatnya tersenyum tipis.

"Siap! Di kompleks kan ada lapangan khusus. Makanya, kalo liburan ke Bandung, biar bisa main bareng," balas Ardan.

"Cha, udah malem nih, mending pulang sana," kata Mama tiba-tiba. "Kamu sama Ardan belum istirahat habis pulang sekolah. Bintang juga dari kafe, kan?" katanya sambil menatap Bintang.

Cowok itu mengalihkan pandangannya pada Sandra seakan meminta persetujuan. Dan ketika Sandra mengangguk, Bintang baru saja ingin pamit pada keluarga Sandra satu per satu sebelum satu suara menginterupsi, "Lo pulang sama gue aja, Cha. Kita kan satu arah."

Ucapan Ardan membuat membuat Sandra menoleh. Raut wajahnya bingung menatap cowok itu, dahinya mengernyit sambil memikirkan kelakuan aneh Ardan. Karena pertama, cowok itu datang tiba-tiba ke rumah sakit tanpa alasan. Kedua, menawarinya tumpangan pulang, yang membuatnya malah berpikir bahwa alasan sebenarnya dari Ardan datang ke rumah sakit hanyalah untuknya.

Dan kalaupun bukan untuknya, lalu untuk apa? Karena jika hanya sekadar menjenguk Oma, cowok itu sudah melakukannya kemarin.

Sandra mau, sangat-sangat mau. Tapi, ia tak boleh.

Maka dari itu, ia menjawab, "Gue bareng sama Bintang, Dan. Lagian sepeda gue masih di Moccafé, kok."

Dan tentunya, jawaban Sandra barusan tak bisa dibantah siapa pun. Pun dengan Oma yang langsung menghentikan kegiatannya memakan jeruk ketika mendengar jawaban Sandra yang tak terduga itu, karena cucunya baru saja menolak tawaran dari orang yang disukainya.

Esok sorenya, Ardan merenung sendiri.

Ada yang aneh dari dirinya, Ardan sadar itu. Dan segala hal tersebut menyangkut satu orang yang kini selalu menghiasi pikirannya. Ia tak bisa melupakan percakapannya dengan Sandra sepulang sekolah tadi, saat di perjalanan dari koridor menuju parkiran. Awalnya, niatnya hanya untuk mengajak Sandra ke parkiran bersama. Namun, perjalanan mereka malah berujung pada obrolan yang membuatnya memilih untuk menyendiri di kamar.

"Kalau lo berangkat dan pulang bareng gue selama Oma masih di rumah sakit, mau nggak, Cha?"

Pertanyaan itulah yang terlontar saat itu. Seketika, ia melihat Sandra berhenti melangkah, cewek itu menatap kaget ke arahnya. "Maksud lo?" tanyanya.

"Elo," tunjuknya pada Sandra, "berangkat dan pulang bareng gue selama Oma masih di rumah sakit," katanya perlahan. "Jarak sekolah ke rumah sakit kan lumayan jauh, sama jauhnya sama rumah sakit ke rumah lo. Kalo tiap hari naik sepeda pasti capek. Lagian, biasanya bakal pulang malem setelah dari ru-mah sakit, kan? Gue merasa... nggak baik aja buat lo."

Ucapan Ardan sontak membuat Sandra terdiam, entah kenapa. Tapi, setelah ia mengulang lagi pertanyaannya, pun ia ikut terdiam. Ardan tak tahu apa yang merasukinya sehingga ia merasa harus bertanggung jawab akan segala hal yang Sandra lalui. Termasuk salah satunya yang ia lakukan ini. Padahal, ada banyak tanggung jawab lain yang perlu ia urus. Anjani misalnya.

"Bukannya lo berangkat dan pulang bareng Anjani?"

Dan pertanyaan balik Sandra itu tepat mengenai sasaran. Kini gantian Ardan yang tak bisa menjawab. Bukannya dirinya berangkat dan pulang bareng Anjani? Ia dan pacarnya, *selalu kan?*

"Anjani pasti ngerti, kok," jawabnya, lalu merapalkan kalimat tersebut berkali-kali dalam hati seakan sebuah mantra yang diharap benar-benar manjur.

Entah kenapa, ia benar-benar berharap Anjani pasti mengerti.

Mengerti untuk ia kesampingkan....

"Dia pasti ngerti kalau gue nggak akan ngebiarin lo dalam keadaan kayak gini," lanjutnya lagi.

Dari ucapannya, ia malah menemukan Sandra menggeleng dan mengembuskan napas panjang. "Kayak gini gimana?" tanya cewek itu, nadanya tiba-tiba meninggi membuat Ardan mengernyit bingung. "Gue cuma ke rumah sakit naik sepeda, Dan. Bukan jalan kaki. Dan kalaupun gue udah capek naik sepeda ke mana-mana," ada jeda sebentar sebelum ia melanjutkan, lalu Sandra mengedipkan mata, "gue yakin Bintang bersedia nganter gue ke mana pun."

Tepat setelah disebutkan satu nama itu, Ardan tak bisa berkata-kata lagi. Rasanya seperti tiap kali ada hal yang dilakukannya untuk Sandra, nama Bintang selalu dijadikan tameng cewek itu untuk menolaknya. Seakan Bintang rela mati demi melakukan apa pun untuk Sandra. Dan entah kenapa hal itu mengusiknya. Benar-benar mengusiknya.

Termasuk kejadian malam kemarin, saat Sandra memilih pulang bersama Bintang. Ardan tak bisa melakukan apa-apa, karena Sandra menggunakan sepedanya yang tertinggal di Moccafé sebagai alasan. Dan lagi, Bintang adalah pacar Sandra, dan aneh rasanya jika ia tetap memaksa Sandra untuk pulang bersamanya.

Tapi, jauh dalam hatinya, Ardan merasa tak rela. Seperti ada yang direbut darinya. Sandranya yang direbut darinya....

"Lagi pula, Dan," ucap Sandra tiba-tiba. Cewek itu meng-gigit bibirnya, kemudian ia berkata, "Sepengertian apa pun cewek lo, yang namanya cewek itu tetap nggak suka kalau per-hatian pacarnya dibagi ke mana-mana."

Kalimat terakhir Sandra berhasil menohoknya. Membuat-nya memikirkan itu sepanjang perjalanan pulang ke rumah hingga ia berada di atas tempat tidur saat ini.

Tak ada yang ia lakukan selain telentang di atas ranjang dengan berbantalkan kedua lengannya yang dilipat. Menatap langit-langit dengan otaknya yang memutar memori mengenai hal-hal ganjil yang sering ia lakukan. Contohnya, menomor-duakan Anjani demi Sandra. Tawarannya kepada Sandra tadi adalah salah satunya, memilih untuk mengantar Sandra ke ru-mah sakit saat selesai teater beberapa waktu lalu hingga tak sempat mengabari Anjani adalah salah duanya. Menghabiskan minggu dengan mengajak Sandra nostalgia di kebun stroberi pun adalah salah tiganya.

Banyak hal yang tak ia sadari terjadi atas keinginannya sendiri. Keinginannya untuk bersama cewek itu. Yang tanpa sadar ia lakukan, hingga mengesampingkan Anjani.

Ardan jadi berpikir ulang. Semua hal membuatnya me-renung.

Apa benar Anjani yang ia... suka?

Ada satu hal yang ingin Ardan pastikan, dan ia pun melakukannya satu hari setelah Sandra menohoknya dengan penyataannya.

"Lagi pula, Dan, sepengertian apa pun cewek lo. Yang namanya cewek itu tetap nggak suka kalau perhatian pacarnya itu dibagi ke mana-mana."

Ketika Ardan sampai di kelas Anjani, cewek itu tengah membereskan barang-barangnya dari atas meja ke dalam tas sambil melambaikan tangan pada siapa pun yang menyapanya. Dan ketika cewek itu mengangkat kelapa, tanpa sengaja ia melihat Ardan berdiri di depan kelasnya sambil menyender di samping pintu. Senyumnya pun merekah, langsung saja ia memanggul tasnya, lalu cepat-cepat menghampiri Ardan.

"Kok tumben nyamperin, biasanya kamu nunggu di gerbang?" tanyanya heran, tapi senyum senangnya tak ia sembunyikan sama sekali.

Ardan membalasnya dengan gelengan kecil dan senyuman tipis. "Tadi lewat, sekalian ke sini," katanya. "Pulang yuk," ajaknya lagi sambil menegakkan tubuhnya dan melangkah menjauh yang disusul Anjani di sebelahnya.

Sepanjang perjalanan dari kelas Anjani menuju parkiran, tak ada percakapan yang berlanjut panjang. Keduanya diam sambil melangkah beriringan. Tak ada pula pikiran-pikiran

aneh dalam kepala cewek mungil berambut ikal itu, bahkan ketika ia menginformasikan kepada Ardan kalau dirinya akan latihan *full* esok hari bersama anggota teater lainnya. Anjani menyuruh cowok itu untuk pulang lebih dulu dan tak menunggunya.

Ardan hanya menganggguk menyetujui, tapi hal itu jelas bukan yang biasa ia lakukan. Karena Ardan yang biasanya akan memaksa untuk tetap berada di sekolah demi menunggu Anjani selesai latihan. Cowok itu tak akan keberatan, berhu-bung wilayah sekolah akan selalu ramai sampai sore oleh teman-teman seangkatan atau senior dan juniornya.

Faktanya, Ardan sedang tak bisa berpikir jernih saat ini. Mendengar informasi Anjani mengenai latihan *full*-nya esok hari dengan anggota teater malah membuatnya teringat akan satu nama yang juga tergabung dalam ekskul tersebut.

Hingga mendorongnya untuk meluncurkan pertanyaan yang mati-matian ia tahan, tapi tetap saja keluar dari mulutnya.

"Sandra?"

Anjani menaikkan alis, tatapan penuh tanya ia layangkan ke arah Ardan. "Kenapa Sandra?"

Ardan menggeleng, merasa pertanyaannya adalah hal yang salah. Apalagi ketika melihat ekspresi Anjani. "Maksudnya… Sandra ikut latihan besok?" lanjutnya sambil memberikan helm kepada Anjani yang diterima saat itu juga.

"Nggak tahu," kata Anjani menggeleng. "Katanya sih kalau dia nggak bisa ikut latihan bareng, dia bakal tetap latihan sendiri. Dia mau jagain omanya di rumah sakit. Omanya belum pulang, kan?"

Ardan mengangguk sebagai jawaban, tapi setelah itu ia terdiam sambil berbalik memunggungi Anjani untuk menaiki motornya. Dan pertanyaannya yang tadi malah terasa seperti hal yang tak penting. Akan tetapi, cowok itu malah kembali membalikkan tubuhnya hingga berhadapan dengan Anjani hingga membuat pacarnya itu balas menatapnya keheranan.

Sayangnya, raut Ardan saat itu malah tak memberikan jawaban apa-apa. Ia juga malah terlihat seperti kebingungan sendiri. Seakan ada sesuatu yang ingin disampaikan, tapi tak ada kata ataupun kalimat yang terucap.

Tapi kemudian, mulutnya terbuka untuk berkata, "Ada yang mau aku tanyain ke kamu." Melihat Anjani diam, Ardan pun melanjutkan, "Kalau misalnya aku berangkat dan pulang bareng Sandra selama Oma masih di rumah sakit, kamu nggak apa-apa?"

Anjani masih terdiam, tatapannya terpaku lama ke arah Ardan. Raut cewek itu tak bisa ia baca sama sekali. Dan sebelum Ardan bisa menebak-nebak lebih lanjut, cewek itu berkata, "Nggak, aku nggak apa-apa."

Senyum kecil yang ia lemparkan kepada Ardan membuat cowok itu berpikiran kalau Anjani memang tak keberatan. Ta-

pi, ia merasa ada yang masih belum selesai di sini. Tak menghiraukan perasaan tersebut, akhirnya ia pun berbalik kembali, lantas menaiki motornya yang disusul Anjani di jok belakang. Tapi, baru saja menyalakan mesin motornya, suara Anjani yang muncul di telinganya terdengar sangat dekat ketika cewek itu bertanya, "Tapi aku juga punya pertanyaan."

Ardan diam, membiarkan Anjani melanjutkan, "Coba kamu bayangin, kalau kita ada di situasi di mana kamu dan Sandra sepakat untuk berangkat bareng, tapi pulang dengan pasangan masing-masing. Seperti, kamu dengan aku dan dia dengan Bintang. Tapi, di suatu ketika Bintang nggak bisa jemput Sandra," katanya, ada jeda sebentar sebelum ia melanjutkan kalimat selanjutnya yang ternyata berupa pertanyaan. "Dan pertanyaan aku, siapa yang kamu pilih untuk pulang bareng kamu?"

"Kamu," jawab Ardan.

Tapi, butuh waktu yang cukup lama baginya untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya bisa ia jawab tanpa pikir panjang.

Pandangannya beradu dengan pandangan Anjani lewat spion motor. Senyum tipis diberikan cewek itu untuknya. Tapi, Ardan sadar, ada sesuatu di balik senyum yang sedetik kemudian pudar itu. Dan tiba-tiba saja jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Kini, ia merasa tahu kebenaran dari pernyataan Sandra kemarin.

Bab 20

Kelakuan Sandra yang sedari tadi diam memandangi naskah dramanya mengundang perhatian Oma. Masalahnya, Sandra bukannya menghafal naskah melainkan malah melamun. Entah apa yang dipikirkan cucunya itu, tapi yang jelas Oma sedikit penasaran. Terlebih saat mengingat bagaimana anehnya cucunya itu beberapa malam lalu. Kejadian yang membuat seluruh pasang mata dalam ruang inapnya saat itu bertanya-tanya dalam hati mengenai apa yang terjadi di antara tiga remaja di hadapan mereka. Tapi, Oma tahu ada sesuatu, apalagi ketika melihat raut wajah Ardan yang mendengar penolakan Sandra saat itu, lalu raut cucunya yang seakan tak benar-benar rela menolak Ardan, dan Bintang yang diam tapi tampak mengetahui apa yang tengah terjadi dari gerak-geriknya.

"Kenapa kamu, Cha? Itu lagi hafalin naskah atau ngelamun?"

Sandra menjawabnya dengan gelengan pelan. “Ini lagi menghafal, tapi dalam hati,” jawabnya berbohong, sementara pikirannya ke mana-mana. Dan yang sedang berada di pikirannya adalah Ardan.

Ia tak bisa mengenyahkan wajah cowok itu di benaknya. Apalagi jika ditambah dengan ingatan kemarin sore. Sandra hanya tak mau membawa harapannya tinggi-tinggi, tapi sikap Ardan kepadanya akhir-akhir ini terbilang aneh. Cowok itu berkali-kali menawarkannya tumpangan, bahkan kemarin dengan penuh perhatian cowok itu mengatakan kalau ia tak tega melihat Sandra harus pulang-pergi naik sepeda setiap ke rumah sakit yang jaraknya lumayan jauh itu. Itu percuma, karena kenyataannya malam ini Oma sudah diperbolehkan pulang oleh dokter.

Tapi, Sandra juga tak bisa mengenyahkan tatapan Ardan saat ia menyinggung perihal Anjani yang ia tebak tak tahu menahu soal tawaran Ardan untuknya itu. Karena jika Sandra menjadi Anjani, ia akan menolak mentah-mentah membicarakan cewek lain. Sandra akan marah. Jika Ardan bersikeras memedulikan yang lain, maka Sandra akan mengambek. Ia pun tak akan segan-segan memberi peringatan kepada entah siapa pun itu yang dipedulikan Ardan untuk menjauh dari cowok itu, meskipun status antara Ardan dan orang itu nyatanya adalah teman dekat.

Seperti mereka sekarang ini.

Anjani seharusnya melakukan itu, karena cewek normal akan melakukan itu. Dan setenang apa pun seorang cewek menyikapinya, masih tetap ada rasa cemburu dan cemas yang akan mereka sembunyikan. Karena, tak ada seorang pun yang mau perhatian pasangannya dibagi untuk orang lain. Seperti dirinya. Yang meskipun bukan pasangan Ardan, tapi ia tetap menginginkan perhatian Ardan hanya tertuju kepadanya seorang. Walaupun hal itu jelas mustahil.

Sandra mengembuskan napas, tapi beberapa detik kemudian ia malah mendengar Oma mengatakan sesuatu yang membuat otaknya memproses kalimat itu cukup lama.

"Oma pikir kamu di antara dua orang cowok, Cha."

"Maksud Oma?" tanya Sandra menaikkan alis, naskah drama Cinderella-nya jatuh ke atas pangkuan.

Oma tersenyum kecil. Sambil memandang langit-langit kamar rumah sakit, ia berkata, "Cinta masa SMA itu memang…." Lalu senyumnya mengembang lebih lebar lagi.

Sandra menelengkan kepalanya ke samping dengan bingung, menatapi omanya. "Apaan sih, Oma?"

"Mereka suka sama kamu," kata Oma, "percaya deh. Oma juga pernah muda untuk tahu hal itu."

Mereka… maksudnya Ardan dan Bintang? Suka pada Sandra?

"Nggak usah ngaco deh, Oma," bantah Sandra, karena pernyataan Oma barusan jelas tak pernah terlintas sedikit pun di

kepalanya. Kecuali ia sempat membayang-bayangi bagaimana rasanya jika Ardan juga menyukainya. Bagaimana rasanya jika ia di posisi Anjani....

Sandra menggeleng pelan, mengusir pikirannya barusan. Selain Ardan, tak ada lagi yang pernah ia mimpikan untuk menghabiskan waktu bersamanya. Ia sendiri pun tak pernah membayangkan kalau Bintang menyukainya. Dan kalau dipikir-pikir lagi, wajar jika Oma berpikir begitu, karena kemarin adalah hari di mana ia dan Bintang harus melancarkan sandiwaranya meski di depan keluarganya sekalipun. Satu-satunya alasan adalah karena ada Ardan di sana.

"Tapi... kalau Mama sih setuju sama Oma."

Suara lain di ruangan itu membuat Sandra dan Oma menoleh, menemukan Mama berdiri di depan pintu kamar Oma yang setengah terbuka. Di tangannya terdapat tentengan yang Sandra yakin adalah makanan untuknya, karena Mama mampir keluar untuk membeli makan.

Tapi, apa sedari tadi Mama mendengarkan pembicaraannya dengan Oma?

"Jadi, sekarang kamu kalau curhat sama Oma? Nggak sama Mama lagi?"

Sandra memandang bergantian dua orang wanita yang berumur jauh di atasnya itu. Ia lantas mengedikkan bahunya malas ketika melihat bagaimana tatapan mereka. "Pulsa mahal, nggak kuat buat nelepon."

Mama menggeleng-geleng mendengarnya, lalu melangkah mendekat dan memberikan bungkusan di tangannya pada Sandra. Setelah itu, ia mendudukkan diri di sisi ranjang yang kosong. Sementara Sandra, melihat bagaimana Mama menatapnya penuh rasa penasaran membuatnya mendesah kesal.

"Apa, nih? Waktunya buat interogasi aku?" tanyanya jengkel. "Yang ngomong kan Oma, dan aku nggak pernah berpikiran begitu sama sekali."

Decakan Oma lantas terdengar. "Tapi kamu lihat kan, Mar," katanya seraya memanggil nama mama Sandra. "Waktu mereka saling lihat, rasanya kayak mereka punya maksud yang ingin disampaikan satu sama lain."

Sandra mengernyit, tak ingat apa-apa mengenai tatapan tajam antara Ardan dan Bintang atau apa pun semacam itu. *Pasti Oma mengada-ngada!* pikirnya. Tapi, melihat bagaimana Mama tersenyum untuk menanggapi, Sandra memilih untuk menutup mulutnya.

Sedetik kemudian, ia merasakan sesuatu bergetar di saku jinsnya. Sebuah SMS muncul di layar, menyatakan bahwa Bintang sudah sampai di depan rumah sakit untuk menjemputnya. Seketika Sandra mengecek jam di ponselnya dan menemukan sudah pukul empat sore dan beberapa jam lagi Pentas Seni SMA Aksara akan dimulai.

Sandra butuh waktu banyak untuk mempersiapkan kostum, *make-up*, bahkan properti panggung untuk

pembukaan. Maka dari itu, ia pun buru-buru bangkit dari duduknya, menarik kardigan merah marunnya dari atas kursi dan mengambil ko-tak *make-up* pribadinya dari lantai. Kemudian, ia berpamitan kepada Oma dan Mama, sekaligus meminta maaf karena tak bisa menemani Mama mengantar Oma pulang ke rumah malam nanti. Dan membiarkan pembicaraan mereka meng-gantung begitu saja.

Lapangan saat ini sudah penuh oleh siswa dan siswi dari berbagai sekolah. Riuh suara para penonton terdengar keras, menunggu acara dimulai dan bintang tamu yang merupakan penyanyi ternama.

Bintang berada di antara mereka, tapi cowok itu kalem menunggu penampilan Sandra dan Anjani yang katanya merupakan tampil sebagai pembuka. Konsep pensi diawali oleh drama dari ekskul teater. Sampai di bagian pesta dansa, bintang tamu akan muncul, lalu beberapa adegan akan dijadikan selingan bersama penampilan bintang tamu. Bintang ingat penjelasan yang disampaikan Sandra saat itu. Itulah kenapa dirinya wajib menonton sampai acara selesai.

Sampai ketika, sang pemeran utama muncul diiringi musik latar yang mendukung suasana. Anjani memerankan karakter Cinderella dengan pakaian jelek sebelum acara pesta dansa.

Disusul suara narator yang bercerita, disusul kemunculan pemeran selanjutnya, yaitu Sandra dan Denisha yang memasuki panggung sambil beriringan dengan wajah antagonis yang siap memberikan perintah kepada si Cinderella.

Dari wajah itu, kini Bintang tahu alasan cewek itu mendapat peran. Dan ia pun yakin, tak akan ada yang membantah betapa cantiknya Sandra di atas panggung.

"Ini pertama kalinya gue lihat dia akting selain pas nggak sengaja lihat ketika latihan—waktu gue jemput Anjani."

Kalimat tersebut membuat Bintang mencari sumber suara dan menemukan Ardan menghampirinya entah dari mana, di antara banyak penonton.

Ia menyunggingkan senyum. "Sandra?"

Ardan mengangguk kecil, matanya menyaksikan aksi panggung di depan sana. Tapi, hatinya tak bisa bohong bahwa dirinya terusik dengan keberadaan Bintang, bahkan ia tak bisa menyembunyikan kekagetannya beberapa jam lalu saat dirinya menghampiri Anjani ke ruang teater, yang malah membuatnya menemukan Bintang dan Sandra berada di tempat yang sama.

"Gue sering lihat dia akting," jawab Bintang, mengacu pada hal lain.

Ardan menoleh ke arahnya, lalu terdiam. Tapi, sepertinya apa yang ditangkapnya berbeda. Karena, yang berada di kepalanya kini adalah bayangan Sandra yang menghafalkan

naskah dengan bantuan Bintang. Ia membayangkan kedekatan mereka di Moccafé, ataupun di rumah sakit. Dan entah bagaimana, hal itu membuat bagian dari dirinya merasakan sesuatu.

Ardan pun memilih untuk menyunggingkan senyum tipis. Lalu kembali menyaksikan pertunjukan di atas panggung.

Dalam diam, ia menahan rasa cemburunya yang tak lagi ia tepis.

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari ketika acara selesai, tapi *sound system* masih menyala dengan lagu yang bisa dinikmati dari para panitia yang tengah membereskan sampah-sampah di lapangan ataupun para penonton yang masih berada di sana; entah mengobrol atau menunggu temannya yang merupakan panitia.

Termasuk Bintang yang kini menunggu Sandra yang sedang menghapus *make up* di ruang teater.

"Gue jadi nggak enak, Bin, sampai malam gini," ucap Sandra pelan kepada Bintang sambil menuang kembali *make-up remover* ke atas kapas, dan mengusapkannya ke wajah.

"Gue ke pensi sekolah kayak gini nggak sekali-dua kali, San," jawab Bintang. "Lagian *enjoy*, kok. Bintang tamunya ju-

ga oke, kalian ngundang Mocca," lanjutnya, sambil menyebut salah satu nama *band* yang tadi sempat membawakan sekitar empat lagu.

Sandra terkekeh. Dengan sekali usapan, ia membuang kapasnya barusan ke dalam plastik kecil yang berisi kapas-kapas bekas pakai sebelumnya. Ia lalu merapatkan botol *make-up remover*-nya, lalu memasukkannya ke kotak *make-up* bersama dengan alat-alat lain yang berserakan di atas meja.

"Udah yuk, balik," katanya sambil membawa sampahnya di tangan. Tangannya yang lain mengangkat kotak *make-up*-nya tadi. Ia lalu mendorong Bintang keluar dari sana.

Tapi, belum sampai di depan pintu, mereka bertemu Ardan dan Anjani yang akan memasuki ruangan.

"Kalian udah mau pulang?" tanya Anjani.

Sandra mengangguk. "Iya, duluan ya, Jan," pamitnya, lalu beralih menatap Ardan, "Dan."

Pasangan itu mengangguk dengan senyum kecil—atau hanya Anjani saja yang tersenyum, lalu cewek itu menarik Ardan masuk. Sementara Sandra, ia mengajak Bintang keluar dan menggiring cowok itu untuk ke parkiran secepat mungkin.

Mungkin karena cewek itu lelah, tapi mungkin juga karena tak tahan melihat pasangan barusan yang membuatnya harus bersandiwara setiap saat. Atau mungkin juga tak tahan dengan tatapan yang Ardan layangkan kepadanya. Kalau boleh jujur, tanpa memikirkan persoalan dirinya yang tak boleh berharap

lebih, Sandra beberapa kali menemukan Ardan mencuri-curi pandangan ke arahnya.

Tapi lagi-lagi, Sandra harus kembali dihadapkan pada realita ketika Anjani mengajak Ardan mengobrol hingga membuat cowok itu mengalihkan perhatian kepada pacarnya lagi. Dan Sandra merutuki dirinya habis-habisan karena berpikir yang tidak-tidak.

Maka dari itu, sepanjang perjalanan menuju parkiran, Sandra bungkam. Sementara Bintang tak berkomentar apa-apa. Hal itu membuat Sandra bersyukur karena yang ia butuhkan sekarang hanyalah istirahat. Lalu, setelah Sandra mengenakan helmnya dan menaiki motor. Bintang pun menyalakan mesin motornya dan melajukan motornya keluar dari parkiran menuju rumah Sandra.

"Makasih, ya."

Ucapan Sandra membuat Bintang tersenyum, memamerkan lesung pipinya yang membuat senyum tadi semakin manis. Anggukan pendek ia berikan, lalu menerima sodoran helm dari Sandra. Kini, mereka telah sampai di depan pagar rumah Sandra.

"*By the way*, gue mau foto-foto yang dari kamera lo tadi," pinta Sandra.

Bintang mengangguk lagi. "Ke Moccafé aja nanti, kamera selalu gue bawa ke mana-mana, kok."

"Oke," ucap Sandra. "Ya udah kalau gitu gue masuk, ya," pamitnya, lalu melambaikan tangan ke arah Bintang sebelum membalikkan tubuh untuk membuka pagar di belakangnya. Sambil menoleh melewati bahunya, Sandra kembali melemparkan senyum kecil. Ia lalu menutup pagar dan menghampiri teras. Beberapa detik kemudian, deru motor terdengar di belakangnya sebelum hilang menjauh.

Tepat saat itu juga, pintu rumahnya terbuka. Adiknya yang ia kira berada di Jakarta kini berada di hadapannya. Mulut Sandra menganga.

"Lho? Kok lo di sini?!"

"Gue tuh penasaran tau nggak," kata Rio, bukannya menjawab Sandra. "Lo sama Kak Bintang tuh pacaran, ya?"

"Lo ngintip, ya?" tuduh Sandra. "Pantesan tiba-tiba keluar pas Bintang udah pergi."

"Nggak lucu kali kalo gue tiba-tiba muncul!" jawab Rio. "Serius pacaran?"

Sandra memutar bola matanya mendengar itu, lantas mendorong Rio ke samping agar tak menghalanginya memasuki rumah. "Anak kecil tahu apa, sih?" balasnya, masih tak menjawab.

"Eh denger, ya! Tunggu satu tahun lagi, gue udah SMA kayak lo."

"Hm-hm," gumam Sandra masa bodoh, sambil melepas *flat shoes*-nya.

"Serius pacaran?" tanya Rio lagi. "Emang nggak suka sama Bang Ardan?"

Pertanyaan itu membuat Sandra membalikkan tubuh untuk menatap adiknya di ambang pintu. "Ngomong apa sih lo!"

Seringaian mengejek muncul di wajah adiknya itu. "Hm.... Kayaknya gue tahu, nih. Ada bau-bau *friendzone*...."

Sandra memutar bola matanya lagi. "Jangan ngaco deh kalo ngomong!"

"Tapi tuh kalau gue," kata Rio, "lebih suka Bang Ardan dibanding Kak Bintang."

Kakaknya hanya menggeleng-geleng mendengarnya, jelas tahu alasan kenapa adiknya itu lebih memilih Ardan. Karena Ardan memiliki hobi yang sama, tapi sayangnya Rio tidak tahu betapa Sandra ingin mengatakan bahwa dirinya juga setuju dengan pilihan Rio. Pada kenyataannya, Sandra memang menyukai Ardan.

"Tunggu, deh," ucap Sandra, lalu meletakkan sepatunya tadi di rak sepatu dekat pintu. Jarinya yang tak membawa kotak *make-up* menunjuk wajah Rio. "Lo nggak jawab pertanyaan gue tadi. Lo ngapain di sini?"

"Nginep, dong. Kan besok Minggu," jawab Rio sambil mengunci pintu rumah.

"Rese deh, kalo ada lo di sini," cibir Sandra. Rio membalasnya dengan pelototan.

Tiba-tiba saja, Oma berteriak dari dalam rumah.

"Yo, itu Kakakmu, kan?!" Rio mengiakan. "Cha, kok nyampe malam gini, sih? Acara apaan memang sekolahmu itu? Nggak ngomel gurunya lihat muridnya pulang jam satu pagi begini? Oma laporin besok, kalau begini caranya!"

Sandra mengembuskan napas kasar. Sebaik apa pun hubungannya dengan Oma, tapi Oma tetaplah Oma. Sandra tetap harus menjadi Cinderella di bawah aturannya. Tapi, Sandra tetap senang, setidaknya Oma tak berada di rumah sakit lagi.

Bab 21

Setelah hari Sabtu diadakan pensi, hari Senin ini anggota teater sepakat untuk mengadakan pertemuan setelah pulang sekolah untuk evaluasi soal pertunjukan mereka malam Minggu kemarin.

Di hadapan seluruh anggota teater yang berpartisipasi dalam acara pentas malam itu, berdiri Anjani selaku ketua teater, Deni, dan juga Aira yang menjabat sebagai panitia perwakilan ekskul teater saat pensi kemarin.

"O*verall,* pertunjukan kemarin sukses kok buat ukuran pensi," ucap Anjani. "Semoga, di pentas lainnya, meskipun bukan buat lomba kita bisa lebih baik lagi. Apalagi lomba beneran, kita bisa lebih serius lagi latihannya. Jadi yang rajin datengnya tiap kumpul. Terutama buat yang latihannya bolong-bolong, jangan dikit-dikit izin kalau keperluannya nggak penting!

"Ya udah kalau gitu, pertemuan kita selesai sampai di sini untuk hari ini. Sukses untuk teater ke depannya, ya!"

Kalimat terakhir Anjani mendapat sahutan positif juga tepuk tangan, sebelum akhirnya satu per satu dari mereka pamit pulang. Pun dengan Sandra yang lantas mengambil tas-nya dan sepatunya dari pojok ruangan. Ia lalu duduk di dekat pintu sambil mengikat tali sepatu.

"Hai, San."

Sapaan dari suara lembut barusan membuat Sandra meno-leh, menemukan Anjani tengah mendudukkan diri di sebe-lahnya dan melakukan hal yang sama. Sandra tersenyum se-bagai tanggapan.

"Langsung pulang?" Sandra mengangguk. "Sendiri?"

"Ya iyalah," jawab Sandra, seakan pertanyaan itu terdengar aneh di telinganya. Pasalnya, semua orang juga tahu Sandra selalu pulang sendiri mengendarai sepedanya.

"Maksudku," kata Anjani, "nggak sama Bintang gitu?"

Sandra tersenyum kecil. "Gue nggak mau ngerepotin dia."

"Nggak sama Ardan?"

Pertanyaan tersebut membuat Sandra menghentikan gerak-annya mengikat sepatu. Kepalanya refleks menoleh ke arah Anjani yang tersenyum sambil mengangkat alis. "Maksud lo?" tanyanya tak nyaman, lalu tertawa kering. "Ya Ardan sama lo-lah, Jan. Tiap hari juga gitu, kan?"

Anjani mendesah. "Aku juga kadang mikir kayak kamu, San, kalau selama ini aku ngerepotin Ardan. Jarak rumahnya

ke rumahku kan lumayan, nggak kayak kalian yang tetanggaan. Harusnya malah Ardan pulang sama kamu, bukan aku."

Sandra menatap Anjani tak mengerti. "Lo pacarnya," ucapnya, mengabaikan kekesalan yang tiba-tiba muncul.

Anjani lalu tersenyum manis. "Kalian dekat banget, ya? Kamu sama Ardan?"

Sandra terdiam sebentar, lalu menjawab, "Ya... gimana sih, kayak temen lama yang udah lama nggak ketemu." Ada jeda sebentar, sebelum ia melanjutkan, "Jadi kalau dibilang dekat banget sih... nggak juga." Karena kalau dekat banget artinya tidak akan ada rahasia di antara mereka, termasuk soal perasaannya.

"Oh, ya? Padahal yang aku lihat kalian dekat banget." Anjani memiringkan kepalanya dengan alis terangkat. "Emang nggak pernah gitu kamu ngerasain suka sama Ardan?"

Seketika, Sandra menolehkan kepalanya untuk menatap Anjani. Cengiran di wajah cewek itu seakan menyatakan pertanyaannya hanyalah murni rasa penasaran. Tapi bagi Sandra, pertanyaan apa pun yang menyangkut Ardan pasti akan menyentil bagian terdalam dari dirinya. Kini cewek itu merasa jantungnya berdegup lebih kencang dari biasanya. Karena jelas, pertanyaan Anjani bukan pertanyaan yang dengan mudahnya bisa dilontarkan sesantai itu.

"Aku bercanda, kok," kata Anjani tiba-tiba, disertai seulas senyum di bibirnya. "Ya udah, kalau gitu aku pulang duluan, ya. Ardan nunggu di gerbang soalnya. Kasian, nanti lama."

Sandra mengangguk, membiarkan Anjani melangkah lebih dulu. Bukannya bangkit dan buru-buru keluar dari ruang teater seperti teman-temannya yang lain, Sandra malah termenung di lantai. Dan obrolannya dengan Anjani barusan, masih segar terekam di kepalanya.

Anjani bilang ia hanya bercanda, tapi Sandra merasa cewek itu serius.

Terdengar suara sendok dan piring beradu, dentingannya memecah kesunyian di antara Ardan dan Anjani. Meja-meja di sekelilingnya ramai dengan obrolan, denting lonceng yang berbunyi setiap kali ada pelanggan datang, dan alunan musik lembut memenuhi seluruh penjuru kafe. Tapi, bagi Ardan yang sejak tadi hanya memainkan makanannya. Ia tak bernafsu makan sama sekali. Baginya segalanya sepi. Seakan hanya ada dirinya dan Anjani.

Apa yang ia lakukan terasa tak pada tempatnya. Tak seharusnya dilakukan. Salah.

Ada satu hal yang selalu terngiang di kepalanya akhir-akhir ini. Sesuatu yang ia rasa adalah hal paling benar untuk dilaku-

kan. Sayang, rasa tak tega selalu menghampiri setiap kali matanya menatap pada wajah manis di hadapannya.

Anjani terlalu baik. Cewek itu terlalu baik untuk disakiti.

Sementara yang ia lakukan selama ini adalah menyeret Anjani dalam hubungan yang tak semestinya. Hubungan yang tak semestinya ada di saat dirinya masih meragukan perasaannya sendiri.

Ardan mengaku salah, karena mencari pengalih perhatian dari apa yang ia kira bisa dilupakannya jika meresmikan hubungan bersama Anjani. Ternyata ia hanya melakukan hal bodoh. Ia belum sadar saat itu, karena yang ia tahu dirinya menyukai Anjani. Tapi, Ardan mengakui bahwa ia sudah bertindak gegabah. Apalagi setelah menyadari perasaannya kepada Sandra. Perasaan aneh yang melingkupinya itu semakin besar hingga tak lagi bisa ia tepis. Benar, kini ia mengakui bahwa dirinya menyukai Sandra.

Dan rasa bersalah terhadap Anjani mulai menghantuinya. Ia ingin putus.

"Aku mau putus," ucap cewek itu seraya mendongak. Ia lalu meletakkan sendok dengan hati-hati.

Inilah saatnya. Ardan merasakan akan ada sesuatu yang terjadi.

"Aku udah nggak bisa lagi," ucap cewek itu, matanya lekat menatap Ardan. Semburat kesedihan Ardan temukan di sana. "Dan aku tahu kalau kamu juga nggak bisa," lanjutnya. Anjani

tersenyum tipis. “Hati kamu nggak buat aku, Dan. Sedari awal buat dia.”

Tak ada reaksi dari Ardan. Senyum miris yang dipamerkan Anjani membuatnya semakin parah diserang rasa bersalah.

Sementara yang bisa ia katakan hanyalah, “Maafin aku, Jan.”

Meminta maaf. Tapi ia sadar, itu tak sebanding. Sama sekali.

Bab 22

Kabar putusnya Ardan dan Anjani terdengar sampai ke telinga Sandra.

Tak butuh waktu lama bagi Sandra mendengar kabar tersebut. Begitu masuk ke kelas, telinganya langsung disuguhkan berita tersebut oleh beberapa murid penggosip di kelasnya. Sama seperti mereka yang keheranan, Sandra pun bertanya-tanya. Kepalanya dilingkupi bermacam-macam asumsi perihal alasan Ardan dan Anjani. Bahkan, ia masih ingat betul akhir percakapannya dengan Anjani selesai teater kemarin. Cewek itu dengan jelas mengatakan bahwa ia pulang bersama Ardan.

Jadi, alasan seperti apa yang membuat Ardan dan Anjani memilih untuk mengakhiri hubungan mereka di saat semuanya terlihat baik-baik saja?

Tapi, Sandra juga masih ingat percakapannya dengan Anjani sebelum cewek itu mengatakan Ardan menunggunya di gerbang sekolah. Percakapan yang membuatnya tercengang hingga membutuhkan waktu baginya untuk memproses apa

yang saat itu mereka bicarakan. Atau tepatnya, apa yang membuat Anjani secara tiba-tiba mempertanyakan hal itu.

Pertanyaan yang membuatnya berpikir bahwa Anjani mengetahui rahasia kecilnya. Rahasia kecil yang bisa menjadi besar jika terbongkar. Tentunya, pemikiran barusan membuatnya menarik satu kesimpulan yang ingin ia tepis jauh-jauh. Bahwa bisa saja Ardan dan Anjani putus karena Anjani tahu Sandra menyukai Ardan, atau... karena cewek itu tak nyaman dengan keberadaannya hingga akhirnya mereka bertengkar dan putus ketika Ardan membelanya.

Jika memang benar Ardan membelanya.... Dan jika memang benar hal itu terjadi.

Mungkin... tapi mungkin saja tidak. Sandra mengembuskan napas, ia sendiri tak yakin jika Ardan benar-benar akan membelanya. Itu mungkin hanya secuil harapannya saja.

Tapi, bukankah selama ini ia sering menemukan cowok itu selalu mendahulukannya? Seperti... ketika Ardan memilih untuk mengantarkannya ke rumah sakit, sementara cowok itu memiliki janji mengantar Anjani pulang. Lalu, bagaimana dengan tawaran tiba-tiba Ardan padanya untuk berangkat dan pulang bersama selama Oma dirawat?

Sandra menggeleng pelan. *Nggak*, ucapnya dalam hati. Itu mungkin hanya simpati, bukannya kepedulian. Simpati hanya didasari oleh rasa kasihan. Atau... mungkin cowok itu me-

mang peduli. Tapi, tentu saja peduli yang dimaksud bukanlah peduli yang ia harapkan.

Cewek itu pun mengembuskan napas lagi. Kali ini, embuskan napasnya itu mengundang perhatian salah satu temannya yang duduk semeja dengannya.

"Lo kenapa, San?"

Pertanyaan Davina menyadarkan Sandra dari lamunan. Kemudian ia menggeleng. "Nggak pa-pa," katanya.

Davina menaikkan alisnya, tahu betul teman sebangkunya itu tak ingin membahas apa yang tengah dipikirkannya. Tapi yang jelas ia tahu, ada sesuatu di balik helaan napas ataupun gelengan pelan kepala yang Sandra lakukan berkali-kali sebelum ia melontarkan pertanyaan tadi.

"Kalau menurut lo gimana, San?" Pertanyaan Davina kembali mengundang perhatian Sandra. "Apa yang bikin Ardan dan Anjani putus? Yang kali ini bikin gue penasaran banget soalnya, mereka putus kayak tiba-tiba gitu. Lo kan… temen deket Ardan. Siapa tau dia cerita."

Sandra terdiam, dalam hati ia mendecih. Ardan bahkan tak bercerita padanya seperti sebelum-sebelumnya. Padahal, hari pertamanya jadian dengan Anjani dulu, cowok itu langsung menghampirinya dan menunggu di depan rumah ketika tahu Sandra belum pulang. Ia pun masih ingat betul, pernyataan Ardan saat itu meruntuhkan dirinya dalam sekejap hingga

mencari alibi untuk cepat-cepat masuk ke rumah agar bisa menangis sepuasnya.

Tapi, dari situlah kedekatan mereka merenggang.

Tapi, tidak. Mungkin saja saat itu Ardan terlalu sibuk berduaan dengan Anjani hingga lebih sering menghabiskan waktu bersama. Dan mungkin, putusnya mereka berdua kali ini benar-benar membuat cowok itu terpukul.

"Gue nggak tahu," jawab Sandra, sejujur-jujurnya. "Mungkin Ardan lagi nggak mau cerita kali. Seperti apa yang lo bilang barusan, mereka putus tiba-tiba. Dan mungkin hal itu pun terlalu tiba-tiba juga untuknya."

Sandra jadi mengandai-andai, jika kini yang berada di posisi Anjani adalah dirinya... apa Ardan akan sepatah hati itu?

Beberapa kali—entah itu di koridor, kantin, atau tempat-tempat lain di sekolah—Sandra bertemu dengan Anjani dan mendapati cewek itu tersenyum ke arahnya, tapi di detik selanjutnya Anjani seakan menghindar. Pertemuan mereka yang tanpa sengaja itu hanya sekadar lempar senyum satu sama lain. Tapi, senyum Anjani terasa beda. Dan itu membuat Sandra berpikiran yang macam-macam.

Sampai akhirnya ia bertemu dengan Ardan di kelas. Gerak-gerik cowok itu pun tak ada bedanya. Sandra berkali-kali me-

nemukan Ardan menoleh ke arahnya, membuat ia ikut menoleh dan menemukan bahwa objek yang menjadi pusat perhatian Ardan adalah dirinya. Tapi, ketika Sandra balas menatap dengan alis terangkat, bertanya apa yang Ardan lakukan, cowok itu malah menggeleng, lalu kembali mengalihkan perhatian ke arah lain.

Cowok itu akan buru-buru mengalihkan pandangan jika tanpa sengaja tertangkap sedang memperhatikan Sandra. Dan Sandra mengetahui bahwa Ardan memperhatikannya.

Karena itu, Sandra yakin ada sesuatu yang terjadi, dan itu menyangkut dirinya. Hal tersebutlah yang membuatnya menunggu seluruh isi kelas keluar hingga menyisakan dirinya dan Ardan seorang.

Sejak tadi ia gatal ingin menanyakan sesuatu, "Kenapa, Dan?"

Pertanyaan itu menarik perhatian Ardan untuk mengangkat kepala dan menemukan Sandra menyender di meja. Kedua tangannya bersedekap dengan wajah kesal.

"Kenapa apa?" Ardan balik bertanya keheranan.

"Lo pikir gue nggak tahu dari tadi lo ngeliatin gue?" tanyanya. "Lo bilang nggak ada apa-apa, tapi lo tetep lihat gue kayak gitu. Kalau ini ada hubungannya sama putusnya lo dan Anjani—"

"Ini nggak ada hubungannya sama putusnya gue dan Anjani." Ardan berbohong, meskipun ia sendiri tahu kalau

Sandra terlibat dalam berakhirnya hubungan antara dirinya dan Anjani. Dan kalaupun ia mengatakan yang sejujurnya, lalu apa? Alasan apa lagi yang harus ia gunakan untuk menutupi kebenaran soal dirinya yang ternyata menyukai cewek di hadapannya itu?

"Kalau gitu apa?" tuntut Sandra. "Kalau memang bukan karena itu kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu? Kenapa lo menghindar ketika gue bales natap lo?"

Melihat Ardan bergeming, membuat Sandra mengembuskan napas frustrasi.

"Dan, gue udah pernah bilang kan sama lo. Sepengertian apa pun cewek lo, sepengertian apa pun Anjani. Nggak ada cewek yang mau perhatian pacarnya dibagi ke mana-mana, meskipun itu gue, temen lo sendiri. Atau niat lo cuma mau bantu gue. Tapi, nggak semua pemikiran orang itu sama."

Sandra terdiam sebentar, lalu kalimat yang cukup menyesakkan keluar dari mulutnya. "Lo benerin hubungan lo sama Anjani," pintanya, lalu melanjutkan, "Gue nggak mau jadi penghalang di antara hubungan kalian."

Kalimat terakhir Sandra membuat Ardan tak berkedip. Melihat Sandra bergegas menarik tasnya dan melangkah cepat menjauh darinya, Ardan lantas menarik lengan Sandra.

Tapi, lidahnya terkelu untuk sekadar mengucapkan satu kata.

"Lo... lo salah paham."

"Kalau gitu apa yang benar?" tanya Sandra, menatap Ardan tepat di mata.

"Bukan karena itu kami putus."

"Apa?"

"Karena... gue...."

"Apa?" tanya Sandra lagi, suaranya mengecil.

Beberapa detik bertatapan dengan Sandra membuatnya frustrasi. Kali ini, Ardan benar benar tak bisa membuka mulut, dan hal itu membuatnya menarik kesimpulan sundiri.

"Tapi tetap menyangkut gue kan, Dan?"Ardan masih bungkam. Sandra tersenyum getir. "Kalau gitu, berarti gue nggak salah paham."

Pegangannya di lengan Sandra terlepas. Cewek itu bergegas pergi meninggalkan Ardan. Ardan pun tak bisa mengelak. Sandra benar, yang terjadi di antara dirinya dan Anjani menyangkut cewek itu. Namun, Ardan tak bisa secara terang-terangan mengatakan bahwa mereka putus karena dirinya menyukai Sandra. Karena ia tahu kalau Sandra memiliki Bintang di sisinya.

Dan perasaannya kepada Sandra tentu hanya sia-sia.

Ardan mendesah kasar memikirkan itu. Terduduk ia memandang kelas yang kini hanya diisi dirinya seorang. Lalu, dengan tanpa semangat ia menggendong tasnya dan melangkah keluar dari kelas itu.

Namun, baru beberapa langkah meninggalkan kelas, Ardan berhenti. Matanya menangkap sesosok perempuan berjalan berlawanan, melempar senyum pada beberapa orang yang menyapanya. Ketika pandangan mereka beradu, perempuan itu ikut berhenti, senyumnya tadi samar-samar meluntur.

Mereka kini berhadapan. Anjani di hadapannya, sedikit-sedikit senyum mulai cewek itu pasang kembali. Itu dipaksakan, Ardan tahu. Rasa bersalah kembali menghantuinya.

Mulutnya pun tergerak untuk berucap, "Bisa ngobrol, Jan?"

Anjani diam.

"Sebentar aja?" lanjut Ardan pelan.

Anjani mengangguk. "Oke."

Hening menyelimuti keduanya. Mereka tengah berada di taman belakang sekolah, memilih tempat yang setidaknya jauh dari keramaian usai kabar putus yang cukup banyak teman satu sekolahnya ketahui. Duduk berdua dengan jarak besar di antara mereka tentu menggambarkan betapa canggungnya mereka saat ini. Ardan dalam bungkamnya dan Anjani yang sekali-sekali mengetukkan jarinya di atas paha, menunggu ada kata atau kalimat yang terucap dari Ardan.

Ardan bilang ingin bicara. Anjani menunggunya. Dan Ardan tahu jelas bahwa Anjani menunggunya. Namun, mengucapkan permintaan maaf setelah meminta maaf malam itu tak mudah baginya. Ia merasa seperti seorang berengsek terhadap Anjani. Meminta maaf berkali-kali pun tak sebanding dengan apa yang ia lakukan pada cewek itu.

"Aku mau minta maaf, Jan..."

Anjani seketika menoleh, ketukan jari di atas pahanya itu terhenti mendengar ucapan Ardan. "Lagi?"

Ardan tersenyum. "Lagi," jawabnya mengangguk, lalu menoleh. "Dan berkali-kali pun aku minta maaf, itu nggak akan sebanding."

Anjani tersenyum tipis, sambil memandang langit ia berkata, "Itu alasan aku nggak nerima kamu waktu kamu bilang suka sama aku dulu. Aku ragu, Dan. Tapi, aku juga nggak bisa bohong, kamu cukup narik perhatian aku saat itu. Bahkan mungkin sampai sekarang."

"Aku juga sadar, ada yang berubah dari kamu semenjak Sandra datang," lanjut Anjani. "Udah nggak sepenuhnya perhatian kamu buat aku, tapi juga buat dia. Tapi aku, memilih untuk berpegangan sama pernyataan kamu, kalau kamu bilang kamu suka sama aku.

"Aku, pada akhirnya nerima kamu hanya untuk mengikat kamu jadi milik aku. Berharap itu juga jadi pegangan buat kamu. Buat kamu ingat, kalau kamu pacaran sama aku. Tapi,

malah aku sendiri yang nggak tahan. Aku goyah, aku udah nggak bisa berpegangan sama kalimat itu lagi. Karena pada kenyataannya, bukan aku yang kamu suka. Tapi, dia. Kamu pun nggak bisa. Aku nggak tahan, kamu nggak bisa. Itu artinya kita nggak bisa. Dan nggak ada lagi yang bisa aku lakuin selain... berhenti."

Anjani menghela napasnya pelan, kini matanya menatap Ardan kembali. "Kamu nggak perlu minta maaf lagi. Aku juga salah di sini, aku udah tahu perasaan kamu ke mana, tapi malah tetap maksain hubungan ini..." Ada jeda sebentar, Anjani terkekeh pelan seakan ucapannya adalah hal lucu. "*Hubungan itu*," katanya meralat.

Karena mereka sudah *selesai.*

"Karena yang seharusnya yang aku lakuin adalah nyadarin diri kamu kalau kamu suka sama yang lain dan nyadarin diri aku kalau perasaan kamu udah nggak lagi buat aku.

"Dan ada satu lagi alasan kenapa aku milih buat pacaran sama kamu."

Anjani memberikan jeda untuk yang satu itu hingga membuat Ardan menunggu. Ia menatap cewek itu lama, terhitung lebih dari tiga detik seakan apa yang akan Anjani katakan begitu sulit untuk dikatakan. Seperti kata maaf yang ia ulang di awal percakapan mereka tadi.

"Karena... di saat yang sama aku berpikir kalau kalian punya kesempatan untuk bersama."

Hal itu membuat Ardan tertarik, bola matanya sedikit membesar. Otaknya mencerna maksud ucapan Anjani. *Kalian punya kesempatan untuk bersama.*

Kalian dalam arti dirinya dan Sandra, kah?

Jika memang Anjani berpikiran begitu, mengapa malah terdengar mustahil di telinga Ardan?

"Dia udah sama Bintang, Jan."

Itu alasannya. Selalu terngiang ke kepalanya.

Ardan melihat Anjani tersenyum samar. "Kita nggak tahu kalau udah bicara hati, Dan," katanya. "Sama halnya dengan perasaan kamu dan perasaan aku. Nggak semua orang tahu."

"Dan kita putus baik-baik. Dengan alasan yang jelas kalau hubungan yang pernah kita jalanin nggak akan bisa dilanjut lagi. Jadi kamu nggak perlu minta maaf sama aku lagi, Dan. Aku ngerti," ucap Anjani kemudian, melebarkan senyumannya yang terlihat terlalu tabah.

Meskipun Anjani bilang bahwa cewek itu mengerti, jauh di dalam hatinya Ardan tahu kalau cewek itu pastilah masih merasakan sakit hati. Namun, ia menghargai permintaan Anjani. Maka, ia memaksakan senyumnya dan berkata, "Makasih, Jan."

Dan maaf sekali lagi, ucap Ardan dalam hati. Karena, Anjani terlalu baik untuk cowok berengsek yang tak paham pada perasaannya sendiri seperti Ardan.

Ada satu tempat yang dituju Sandra untuk menumpahkan segala isi hatinya. Dan tempat itu adalah Moccafé. Maka dari itu, selepas pertengkarannya dengan Ardan—kalaupun yang tadi memang bisa disebut pertengkaran—Sandra melajukan sepedanya ke Moccafé.

Sesampainya di sana, Sandra tak langsung bertemu Bintang. Butuh setengah jam duduk di salah satu meja dekat pintu sebelum akhirnya mendapati seorang cowok memasuki kafe itu dengan santai.

"Hai," sapa Sandra ketika Bintang tanpa sengaja menoleh ke arahnya.

Raut santai Bintang tiba-tiba saja berubah, tapi sejurus kemudian ia mencoba menjadi Bintang yang biasanya. Tapi tetap saja, Sandra lebih dulu menangkap wajah kaget yang membuatnya punya suatu pemikiran di kepalanya.

"Hai," sapa Bintang balik sambil tersenyum kecil. Ia lalu menghentikan langkahnya tepat di hadapan cewek itu.

Sandra mengigit bibirnya. "Gue bawa laptop." Ucapannya membuat Bintang menaikkan alis. "Gue mau...." Sandra menarik napas dan mengembuskan perlahan. "Lo bawa kamera lo, kan? Gue mau foto kemarin."

Bintang tak menjawab, karena ia tahu tujuan kedatangan Sandra bukanlah untuk sekadar memindahkan foto.

Sesaat kemudian, senyum Sandra luntur. Akhirnya, ia buka suara, "Ardan dan Anjani putus."

Untuk kedua kalinya, Bintang terdiam.

"Gue tahu."

Ucapan Bintang membuat Sandra menelan ludah. Langkah kakinya menyejajari langkah kaki Bintang yang lebar.

Sedetik setelah pernyataannya soal Ardan dan Anjani, Bintang tak mengganti seragam sekolahnya dengan seragam karyawan. Cowok itu malah meletakkan tasnya di atas meja bar, lalu mengajak Sandra keluar untuk mencari udara segar.

Dan di sinilah mereka, melangkah beriringan di trotoar tanpa tujuan pasti dengan pembicaraan mengenai putusnya Ardan dan Anjani.

"Anjani cerita sama gue soal itu."

Sandra membasahi bibirnya yang terasa kering, lalu berkata, "Gue nggak berniat untuk jadi orang ketiga atau apa pun, Bin. Gue cuma... *well*, pertengkaran gue dengan Ardan di sekolah tadi ngasih kejelasan kalau gue terlibat. Tapi, gue bener-bener nggak ada niat sedikit pun."

"Anjani sempet nanya sama gue," lanjut Sandra. "Dia nanya sama gue, apa gue pernah ngerasain yang namanya suka sama Ardan. Lo tahu pasti tahulah reaksi gue kayak gimana, kaget. Tapi, setelahnya Anjani malah bilang dia bercanda." Sandra mendesah. "Itu terlalu kentara. Nggak ada orang yang entah dari mana secara tiba-tiba nanya hal semacam itu kalau bukan karena memang itu yang ingin dia tanyain.

"Dan besok paginya, gue denger mereka putus. Ardan bahkan nggak cerita apa pun sama gue. Itu nggak kayak dia yang biasanya." Sandra memejamkan matanya sebentar, kembali teringat pertengkarannya dengan Ardan. "Itu yang bikin gue mikir, Anjani tahu, dan gue yang jadi alasan mereka putus."

"Bukan."

Sanggahan Bintang menarik perhatian Sandra. Ia mendongak, lantas menghentikan langkah. "Maksud lo?"

Bintang tergagap. "Bukan... menurut gue bukan," jawabnya. "Maksud gue, Anjani memang cerita sama gue. Dia nggak ngasih tau gue alasan yang sebenarnya. Tapi, dia bilang sama gue kalau itulah yang harusnya dia lakukan sejak dulu."

Sandra mengernyit. Ucapan Bintang tak dapat ia proses dengan cepat. "Maksudnya?"

Bintang mengedikkan pundak. Sandra kembali tenggelam dalam pemikirannya sambil kembali melangkahkan kakinya dengan pelan. Tapi cewek itu tidak tahu bahwa seseorang di

sebelahnya tak melepaskan pandangan darinya sedikit pun, dengan perasaan bersalah yang menumpuk di dadanya.

Bintang berbohong. Pada kenyataannya, Anjani memberitahunya alasan sesungguhnya. Semuanya. Semua yang sudah dia terka sedari dulu.

Tapi, ia menahannya. Menahan untuk memberi tahu Sandra. Memilih untuk menyembunyikan hal penting itu di saat ia sendiri menyadari ada perasaan yang terselip di hatinya untuk Sandra.

"Mereka putus," kata Bintang. Tatapannya masih tak lepas dari Sandra. "Terus kita gimana?"

Sandra tertawa kecil, kepalanya menggeleng pasrah. "Gue nggak tahu, mungkin kita berhenti aja? Gue nggak mau ngerepotin lo lagi," jawabnya. Tapi, keheningan yang menyambut membuatnya mengangkat kepala dan menemukan Bintang menatapnya lekat. Sesuatu tersirat dari tatapan itu, seakan untuk kedua kalinya cowok itu bertanya, *apa yang terjadi dengan mereka?*

"Kalau gue maunya terus lanjut?"

Sandra seakan merasa sebuah hantaman keras di dadanya ketika mendengar pertanyaan itu. Kepalanya menggeleng, seketika pening menyerbunya.

"Bintang...."

Yang dipanggil mengangguk kecil dengan senyum di wajahnya, tapi tak cukup lebar untuk membiarkan lesung pipinya muncul.

"Itu bodoh memang," katanya, lalu terkekeh miris. "Sementara gue tahu perasaan lo nggak akan berubah ke dia."

Bab 23

Ucapan Bintang masih terekam jelas di otaknya, seakan memori itu tak ingin hilang meskipun Sandra ingin segera menghapusnya. Sayang, ia yakin betul tak akan bisa melupakan percakapan itu. Bagaimana Bintang secara terang-terangan menginginkan hubungan mereka menjadi nyata. Bukan berarti ia tak menyukainya. Sandra menyukai Bintang, sangat. Tapi, bukan jenis yang dirasakannya ke Ardan.

Sandra menyesal harus membawa Bintang dalam sandiwara kekanakannya, dan membuat segala hal menjadi lebih rumit. Ia lantas mengembuskan napas panjang.

"Gue yakin kaktus nggak butuh disiram air sebanyak itu."

Pernyataan tersebut membangunkan Sandra dari lamunannya. Matanya langsung melirik tanaman di depannya. Benar saja, kaktus Oma sudah dipenuhi air. Bisa-bisa dirinya akan dimarahi Oma nanti.

Tapi, kepanikannya berhenti saat menyadari pemilik suara tadi. Sandra lalu mengangkat kepalanya. Ardan berdiri di

hadapannya, di balik pagar. Seketika, ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Yang ia tahu, situasi antara dirinya dan Ardan sedang tidak baik. Sementara, cowok itu malah menghampirinya seakan tak ada yang terjadi di antara mereka.

Sandra tetap menjadi Sandra yang merasa keterlibatannya di antara hubungan Ardan dan Anjani adalah sebuah bencana. Maka dari itu, ia malah bertingkah seakan Ardan tak ada, lalu menyirami tanaman yang lain.

Sedikit rasa sesak muncul di dada Ardan saat tahu Sandra mengabaikannya. "Gue mau ngomong, Cha," ucapnya.

"Lo tahu gue lagi ngapain kan, Dan."

"Gue cuma butuh sebentar."

Sandra diam, terlihat bimbang. "Ngomong aja langsung—"

"Nggak di sini," potong Ardan. "Ini tentang waktu itu. Ada yang mau gue jelasin. Tapi, nggak di sini," jelasnya. "Bisa, kan?"

Sandra tak bersuara. Tapi, tatapan Ardan yang seakan benar-benar mengharapkan persetujuannya itu membuatnya mengangguk pelan. Ia tak akan pernah bisa untuk tak luluh di hadapan cowok itu.

Langkah mereka diiringi oleh deru mesin di jalan raya yang meredam percakapan orang-orang sekitar, tapi tak cukup keras untuk menghentikan lamunan Ardan. Seperti dugaan, sepanjang perjalanan mereka lalui dengan keheningan. Tak ada satu pun dari Ardan maupun Sandra yang membuka mulut untuk memulai percakapan. Atau... tepatnya Ardan, seharusnya cowok itu yang memulai duluan.

Banyak hal yang ingin ia katakan. Tapi, menyadari betapa canggung dirinya berhadapan dengan Sandra, membuatnya sedikit ciut. Apalagi saat mendapati cewek di sebelahnya itu membuang jauh-jauh pandangannya. Ia sendiri bahkan mempertanyakan ke mana keberaniannya, jika masalah sepele seperti ini saja tak bisa ia luruskan.

Berhari-hari berpikir membuatnya menyadari betapa pengecutnya dirinya. Dan Ardan tak ingin membiarkan hal itu terus berlanjut.

"Lo memang nggak sepenuhnya salah paham, Cha," ucap Ardan akhirnya.

Sandra menghentikan langkah kakinya. Sesaat Ardan berpikir bahwa cewek itu akan mendengarkannya, tapi nyatanya salah. Sandra kembali melangkah, kini meninggalkannya satu langkah di belakang.

"Gue putus sama Anjani," Ardan menarik napas, "nggak hanya karena alasan yang lo kasih waktu kita bertengkar. Lebih dari itu, Cha."

Sandra merasakan dadanya sesak. Entah apa lagi yang akan ia dengar sekarang, tapi Sandra merasa dirinya ingin menangis.

"Lo memang nggak salah. Tapi, ada satu hal yang gue tahan untuk gue kasih tau ke lo saat itu."

Ardan mengepalkan tangannya. "Anjani mutusin gue."

Hal yang satu itu tak pernah Sandra dengar dari siapa pun. Kenapa? Kenapa Anjani memutuskan hubungannya dengan Ardan? Pertanyaan satu per satu muncul di kepalanya.

"Anjani mutusin gue, karena dia tahu…. Karena dia tahu gue sukanya sama lo."

Seketika, langkah Sandra terhenti. Ia membalikkan tubuhnya, sementara dadanya merasakan sesuatu yang tak bisa ia deskripsikan: kaget, sedih, senang, kecewa, baik, dan buruk bercampur jadi satu. Sandra tak tahu apa yang ia rasakan saat itu. Dan ketika menemukan Ardan menatapnya lekat, bukan kebahagiaan yang ia rasakan. Bukan kebahagiaan yang ia dapati dari tatapan itu.

"Gue tahan untuk jujur saat itu." Ardan mengembuskan napas, kepalanya menunduk sebelum terangkat untuk menatap Sandra lagi. "Karena gue yakin keadaan pasti berubah setelah gue jujur. Tapi, gue nggak bisa. Sekarang gue nggak bisa. Gue nggak bisa tahan untuk nggak bilang sama lo, dan gue nggak bisa nahan perasaan gue kalau gue suka sama lo."

Sandra merasakan asin di lidahnya ketika air matanya masuk ke mulut. Tanpa ia sadari, dirinya menangis.

"Gue suka sama lo, Dan."

Kalimat Sandra mengejutkan Ardan, seketika langkah lebarnya mencapai Sandra hingga mereka berhadapan. Ada rasa senang yang mengalir dalam dirinya kini, tapi ada sesuatu yang menahan rasa itu untuk tetap ada. "Lo sama Bintang?" bisiknya.

Gelengan Sandra adalah jawabannya. Satu lagi air mata mengalir di pipinya, dan buru-buru ia hapus. "Nggak ada apa-apa antara gue sama Bintang," jawabnya.

Tapi, Bintang menyukainya. Dan Sandra menahan diri untuk tak mengatakan itu di hadapan Ardan.

"Kami pacaran bohongan, nggak ada hubungan apa-apa," kata Sandra lagi, suaranya serak. "Gue cemburu waktu itu. Gue nggak berpikir dengan jernih dan… gue bilang gue jadian sama Bintang karena lo bilang jadian sama Anjani. Dan gue bawa Bintang terlalu jauh dalam sandiwara ini."

Terlalu jauh….

Terlalu jauh hingga Sandra butuh memikirkan banyak cara, lebih dari seribu satu untuk meluruskan apa yang telah terjadi. Bahagia ia rasakan ketika Ardan memamerkan senyum di bi-birnya. Ardan lalu merengkuhnya dalam pelukan ringan di pinggir jalan raya, tak peduli dengan orang sekitar

memper-hatikan. Tapi, di saat yang bersamaan, rasa bersalah meling-kupinya.

Jelas sekali ada sesuatu yang harus ia lakukan untuk mengikis rasa yang mengganjal itu.

Bab 24

Bintang tengah menata meja ketika lonceng kafe berbunyi. Waktu menunjukkan pukul delapan pagi hari Minggu itu. Tapi, itulah yang membuatnya mengernyit heran, karena Moccafé baru buka pukul sembilan pagi.

Akan tetapi, saat melihat wajah familier di depan pintu kafe yang transparan membuat kernyitannya hilang. Setelah ber-hari-hari tanpa kabar dan tak pernah menemuinya, baru sekarang Sandra menginjakkan kakinya di Moccafé. Untuk pertama kalinya, cewek itu terlihat tidak sesantai yang biasanya.

Bahkan ketika melambaikan tangan pelan dan menyapanya, Bintang bisa melihat betapa canggungnya gestur itu. Tapi, ia tetap membalasnya dengan senyuman manis, seperti biasa.

"Setelah berhari-hari nggak ada kabar dan nggak mampir lagi, hampir seminggu malah. Baru sekarang muncul. Gue

jadi agak menyesali pernyataan gue saat itu," kata Bintang sambil terkekeh. Tapi, Sandra tahu cowok itu jujur.

Dari lubuk hatinya yang terdalam, Sandra tahu betapa berengsek dirinya. Itulah yang membuatnya semakin merasa bersalah.

Sandra menggeleng pelan. "Bin...," panggilnya, meskipun jelas kedatangannya tak hanya mampir. Banyak hal yang harus diutarakan dalam pertemuan ini dan tekadnya sudah bulat. Maka dari itu, Sandra pun mendekati Bintang, duduk di salah satu kursi depan meja bar yang biasanya ia duduki. Bintang pun menghampirinya.

"Mau pesan apa?"

Pertanyaan Bintang membuat Sandra tersenyum sedih. "Gue mau pesen... kebesaran hati lo untuk memaafkan gue." Mendengar kalimatnya sendiri membuat Sandra tertawa, ia pun menggeleng. "Gue serius. Gue mau minta maaf, Bin. Gue mau minta maaf karena...."

Sandra tak bisa menyelesaikan ucapannya, maka Bintanglah yang melanjutkan, "Apa? Karena nggak bisa balas perasaan gue?" tanyanya, membuat Sandra mendesah panjang, menatap cowok di hadapannya ini dengan tatapan bersalahnya lagi dan lagi. Bintang pun tersenyum. "Lo tahu itu nggak masalah untuk gue, San. Bagaimana pun perasaan gue kemarin—atau... sampai saat ini, gue tetap nggak bisa maksa lo. Gue ngerti, oke?"

Sandra mengangguk pelan. Mulutnya membuka untuk membalas, tapi tertahan ketika Bintang berkata, "Dan gue juga mau minta maaf."

Cewek berkardigan *pink* di hadapannya itu mengernyit. "Buat?"

"Karena..." Bintang membasahi bibir, "karena nggak ngasih tahu lo kalau Anjani cerita sama gue semuanya," akunya. "Termasuk soal alasan Anjani mutusin Ardan."

Anjani mutusin gue, karena dia tahu gue sukanya sama lo.

Seketika, ucapan Ardan sore kemarin terngiang di kepalanya. Yang selanjutnya langsung membuatnya menyadari bahwa Bintang tahu. Bintang tahu Ardan menyukainya.

Bintang mengangguk pelan. "Tapi nggak bakal jadi *surprise* kalau gue yang ngasih tahu lo, kan?"

Sandra jadi teringat pelukan Ardan kemarin di pinggir jalan. Dan mulutnya tanpa sengaja berucap, "Dia bilang suka sama gue kemarin."

"Gue tebak lo udah nemuin *happy ending* lo." Bintang tersenyum.

Sandra tertawa miris. "Tapi, banyak yang patah hati. Termasuk lo."

"Memangnya lo pikir gue sepatah hati itu cuma karena lo nggak balas perasan gue? Gue memang tahu lo percaya diri, tapi gue nggak berpikir sepercaya diri *itu*, San."

Ucapan Bintang seketika membuat pipi Sandra memerah. Mulutnya membuka dan menutup, tak tahu harus membalas apa selain malu. "Maksud gue.... Hmm...."

Bintang tertawa. "Gue ngerti," katanya mengangguk. "Kalau lo mikirin Anjani sekarang, lo bener, dia patah hati." Melihat raut bersalah itu lagi dari wajah Sandra, Bintang lantas menambahkan, "Tapi dia juga tahu, dia nggak bisa maksain hubungan yang jelas-jelas nggak bisa dipertahanin. Dia tahu dia nggak bisa jadi penghalang di antara dua orang yang saling suka."

Kalimat Bintang jelas menekankan betapa tidak pekanya Sandra ataupun Ardan terhadap satu sama lain. Sementara orang-orang di sekitarnya menyadari betul perasaan mereka berdua.

Sandra mengembuskan napas. "Gue pengen banget bilang kalau lo itu benar-benar teman paling pengertian yang gue pernah miliki, tapi... gue tahu itu nggak cocok. Karena lo mungkin aja bakal sakit hati—"

"Gue nggak sepatah hati itu."

Bantahan Bintang membuat Sandra tertawa. "Oke, lo benar-benar teman paling pengertian yang gue pernah miliki."

"Oke, mungkin kata teman yang terselip di sana agak sedikit menyakiti hati gue."

Lalu, kedua orang itu tertawa. Sandra pun lantas berdiri, mengucapkan terima kasih untuk kesekian kalinya kepada Bin-

tang sebelum pergi dari Moccafé sambil mengeluarkan napas lega.

Menginjakkan kaki untuk kedua kalinya—setelah benar-benar tinggal di Bandung—di kebun stroberi milik keluarga Ardan adalah salah satu dari hal lain yang membuatnya tersenyum sepanjang hari. Yang pertama, pernyataan suka Ardan kemarin sore yang membuatnya tak bisa tidur semalaman. Kedua, kembali membaiknya hubungan antara dirinya dengan Bintang. Dan ketika, nostalgia ke kebun stroberi yang memiliki banyak kenangan, bersama si pemberi kenangan tersebut.

Sandra tak butuh waktu lama untuk memasuki area kebun, melemparkan sapaan sopan kepada ayah Ardan dan Pak Usman yang mengobrol di Kedai Stroberi, lalu melangkah untuk menghampiri seseorang yang berjanji untuk memberikannya tur kedua di kebun itu.

Ardan tengah memunggunginya, tak sadar dengan keberadaannya, dan hal itu membuatnya tersenyum. "Hai," sapa Sandra pelan hingga cowok itu berbalik. Senyum merekah di bibirnya ketika melihat Sandra.

"Hai," sapanya balik, matanya memperhatikan Sandra dari ujung kepala ke ujung kaki. Senyumnya melebar, yang membuat Sandra mengernyit. Tapi, dialihkannya perhatian cewek

itu dengan menyodorkan gunting dan keranjang ke arah Sandra. "Mau metik?"

Sandra lantas mengangguk antusias sambil menerima gunting dan kerajang yang berisi beberapa buah stroberi segar yang menggugah seleranya. Tanpa pikir panjang, Sandra mencomot satu, lalu memakannya sambil melirik kanan dan kiri untuk mencari stroberi segar lainnya.

"Lo nggak jadi balik ke Jakarta kan, Cha?"

Pertanyaan dari suara di belakangnya membuat Sandra menoleh. "Dari mana lo mikir gue mau balik ke Jakarta?"

Ardan mengedikkan bahu. "Lo pernah bilang sama gue. Kalau lo mau cepat-cepat balik ke Jakarta, lo mesti jadi anak rajin di sini," katanya, membuat Sandra teringat kembali pertengkaran mereka dulu. Yang sejujurnya bukan hanya karena itu yang membuatnya ingin pulang ke Jakarta, tapi Oma yang saat itu menyebalkan, lalu Ardan yang selalu membicarakan Anjani.

Semua hal itu adalah hal-hal terburuk baginya. Tapi, tentu saja sekarang tidak. Keadaan sudah berubah lebih baik.

"Gue pikir lo sekarang udah rajin," ucap Ardan lagi. "Lo patuh sama Oma, nilai lo bagus, lo jadi—"

"Karena waktu itu gue pikir Oma nyebelin, sebelum akhirnya gue sadar kalau dia memang sayang sama gue lewat caranya yang seperti itu," potong Sandra sambil mengedikkan bahu. Tiba-tiba saja senyumnya muncul. "Lagian, gue sayang

Oma, gue nggak mau ninggalin dia sendiri di sini. Bokap-Nyokap dan Rio pun ke sini tiap liburan—ini hari Minggu, nanti siang mereka ke sini sekalian jenguk Oma. Gue dapet teman yang pantas dipanggil teman di sini. Dan...." Sandra meringis, pipinya memerah, tapi ia buru-buru menyamarkannya dengan bersikap sok santai. "Gue juga dapet teman yang merangkap jadi *someone special*."

Kalimat terakhir Sandra membuat Ardan tersenyum. *"Someone special?"*

Lagi-lagi Sandra meringis, ia membalikkan tubuhnya untuk menutupi wajahnya yang memerah dari Ardan. Tapi, cowok itu terus membututinya dari belakang. "Ya.... *well*, gue nggak tahu. Gue nggak tahu hubungan kami ini apa. Tapi, jelas-jelas kami ini lebih dari teman, karena kami ini pernah nyatain perasaan satu sama lain. Dan gue pun nggak tahu harus manggil dia apa selain yang *tadi*.

"Karena, yang terakhir gue ingat, dia belum pernah nembak gue sama sekali."

Entah kenapa, cengiran di wajah Ardan melebar. Ia menyejajarkan langkahnya dengan Sandra.

"Oh, ya?" tanyanya, pura-pura tak mengerti. Tapi, jelas cengirannya itu berkata sebaliknya. "Agak bodoh ya, *someone special* lo ini?"

"Lo pikir begitu?" tanya Sandra menoleh, tapi mendengar sebutannya untuk Ardan tadi membuatnya geli sendiri. "Tapi, gue nggak mikir dia sepeka lo."

Ardan berhenti melangkah, ditariknya Sandra hingga membalikkan tubuh dan mereka berhadapan. Kedua telapak tangannya membawa telapak tangan Sandra di genggaman, membuat cewek itu bersemu merah.

"Jadi, lo mau gue tembak?" tanyanya menggoda.

Sandra masih memerah, tapi ia pura-pura tak peduli. Teater membuatnya pintar berakting, tapi tidak di depan cowok ini.

"Emangnya nggak takut mati? Kan gue tembak."

Ucapan Ardan itu membuat Sandra memutar bola mata. "Seriusan, Dan?"

Tapi, Ardan tertawa. "Oke," katanya, mengeratkan genggamannya lagi. "Mulai hari ini, jam ini, menit dan detik ini, disaksikan oleh beratus-ratus stroberi di kebun ini," Ardan menatap Sandra lekat, "lo jadi pacar gue."

Sandra menaikkan alis, tapi bibirnya menahan senyuman. "Gitu?"

Ardan mengangguk. "Iya, gitu. Oke, nggak?" tanyanya dengan cengiran. "Gue nembak lo di kebun stroberi... romantis... nembaknya di tempat main kita dulu waktu kecil. jadi kayak di film-film yang katanya *goals* itu."

Mendengar itu, Sandra benar-benar tertawa lepas. Dan tawanya terhenti, berganti senyuman ketika Ardan memeluknya kilat, lalu menautkan jari-jari mereka sambil mengajak Sandra kembali mengelilingi kebun stroberi dengan senyum yang sama hangatnya.

Tentang Penulis

Dhita Puspitaningrum atau yang kerap disapa Dhita ini lahir 10 Januari 1999 di Bekasi. Ia dikenal sebagai dhitapuspitan di Wattpad. Mengawali karir menulisnya lewat Facebook, sebelum akhirnya pindah ke Wattpad. Suka meng-isi kekosongannya dengan menulis, membaca novel, menon-ton film ataupun tv show, serta drama korea.

Kini ia menempuh pendidikan jurusan Agroteknologi di Universitas Padjadjaran.

Childhood Memories merupakan buku keduanya setelah Troublemaker (2017).

TELAH TERBIT!!

Dilara Niranjana: "Iya. Aku ngajakin kamu nikah."

Erlangga Tunggadewa: "Biarpun kamu mau aja aku suruh kayang di atas Monas, aku nggak akan mau nikah sama kamu."

Keduanya memutuskan menikah karena sebuah kesepakatan. Anggap saja ini kesepakatan kerja.

Dilara akan mendapatkan suami, demi menyenangkan eyang putrinya yang sudah sakit- sakitan. Ditambah, ini bisa mengalihkan perhatian media dari kasus yang sedang diderita Stilettale, perusahan mode miliknya.

Sedangkan Erlangga, sebagai pemilik Tunggadewa Grup, dia menginginkan tanah milik Dilara untuk proyek perumahan elite-nya.

Namun kehidupan 'kesepakatan kerja' mereka tak berjalan semulus itu.

Lagi enak-enaknya baca buku Inari tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, atau cacat produksi lainnya.

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya.

Atau bisa juga mengembalikannya ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru.*

Penerbit Inari
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No hp:
Alamat email:
Instagram ID (jika ada):
Keluhan:

*selama persediaan masih ada